

***MURAQABAH DAN PERUBAHAN PERILAKU***  
**(Sebuah Kajian Fenomenologi pada *Jam'iyah Thoriqoh***  
***Qadariyah-Naqsyabandiyah* Desa Topang Kecamatan**  
**Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Strata  
Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi



OLEH  
**MUHAMMAD ROHMAT**  
**10561001679**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**  
**2010**

## DAFTAR ISI

Hal.

### PENGESAHAN

### MOTTO

### PERSEMBAHAN

### KATA PENGANTAR ..... i

### ABSTRAKSI ..... iv

### DAFTAR ISI ..... v

### DAFTAR TABEL ..... vii

### DAFTAR BAGAN ..... viii

### DAFTAR GAMBAR..... ix

## BAB I PENDAHULUAN ..... 1

### 1.1 Latar Belakang ..... 1

### 1.2 Rumusan Masalah..... 7

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian ..... 7

#### 1.3.1 Maksud Penelitian ..... 7

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian ..... 8

### 1.4 Manfaat Penelitian ..... 8

#### 1.4.1 Manfaat Ilmiah ..... 8

#### 1.4.2 Manfaat Praktis ..... 9

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA ..... 10

### 2.1 *Muraqabah* ..... 10

#### 2.1.1 Pengertian *Muraqabah* ..... 10

#### 2.1.2 Macam-macam *Muraqabah* ..... 14

### 2.2 Perubahan Perilaku ..... 21

#### 2.2.1 Teori Perubahan perilaku ..... 21

### 2.3 Kerangka Berpikir ..... 23

### 2.4 Pertanyaan Penelitian ..... 32

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Desain Penelitian .....	33
3.2 Subjek dan lokasi Penelitian .....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.3.1 Wawancara ( <i>interview</i> ) .....	39
3.3.2 Pengamatan ( <i>observation</i> ) .....	41
3.4 Teknik Analisis Data .....	43
3.5 Pengecekan Keabsahan Data .....	45
3.6 Bias Peneliti .....	46
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>48</b>
4.1 Hasil Analisis Data .....	48
4.1.1 Profil Subjek .....	48
4.1.2 Dinamika <i>Muraqabah</i> bagi Salik .....	50
4.2 Pembahasan Penelitian .....	64
4.2.1 Makna <i>Muraqabah</i> bagi Salik .....	66
4.3.2 <i>Muraqabah</i> sebagai Makna Hidup.....	74
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>82</b>
5.1 Simpulan .....	82
5.2 Saran dan Harapan .....	85
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>87</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**Muhammad Rohmat (2010).** *MURAQABAH DAN PERUBAHAN PERILAKU* (Sebuah Kajian Fenomenologi pada *Jam'iah Thariqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah* Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)

---

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apa yang dipahami dan dirasakan oleh Salik *Thariqoh Qadariyah Naqsyabandiyah* (TQN) ketika mereka mengamalkan *muraqabah* yang berdampak kepada aspek-aspek kehidupan mereka, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Selanjutnya teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara semi struktur dan pengamatan terlibat yang bersifat pasif. Sedangkan teknik analisa data pada penelitian ini mengkombinasikan antara teknik analisis data Fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen dari Moustakas, dan Creswell (1994) yang meliputi empat tahap, yaitu: mendeskripsikan temuan; mengklasifikasikan data yang relevan dengan topik; menginterpretasikan data; dan hasil berupa sintesis makna dan esensi fenomena.

Hasil penelitian ini meliputi beberapa aspek kehidupan yang dialami oleh subjek ketika dikaitkan dengan *muraqabah*, yaitu aspek ibadah praktis, perilaku ekonomi, kehidupan keluarga dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *muraqabah* yang dipahami, dirasakan dan diamalkan oleh salik TQN berimplikasi tidak hanya kepada perubahan perilaku positif melainkan dimaknai lebih dalam lagi menjadi sebagai suatu sumber kebermaknaan hidup yang tidak akan berujung kepada kevakuman eksistensial (*neurosis noogenic*) hingga sampai pada tujuan akhir yang transendental yaitu memperoleh ridha Allah SWT.

**Kata kunci:** *Muraqabah*, Salik, Perubahan perilaku, Makna hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Spiritual merupakan basis yang bersifat fitrah pada setiap manusia. Ia merupakan potensi ilahiyah yang berfungsi diantaranya dapat mewarnai segala aktivitas perilaku manusia baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Spiritual juga berfungsi sebagai alat pengontrol, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi moral dan anomali nilai-nilai. Dengan demikian spiritualitas akan menghantarkan manusia pada tercapainya "*supreme morality*" (keunggulan moral).

Melihat pentingnya spiritualitas di atas, tak heran kalau manusia selalu memburu untuk memilikinya. Tanpa dibimbing oleh spiritualitas, manusia dalam hidupnya akan mengalami derita batin dan ketidakbermaknaan hidup yang akut. Hidup akan terasa hampa, kosong, tidak tahu untuk apa hidup ini. Dari sini masyarakat yang kini sudah hidup di *era post modernisme*, justru cenderung lari kepada pencarian spiritual untuk menjawab pemasalahan-pemasalahan hidupnya.

Namun dibalik optimisme masa depan agama, muncul pertanyaan tentang model keberagamaan yang mampu menyangga kebutuhan spiritual manusia. Islam sebagai agama yang komplit, paling mengerti kehausan akan kebutuhan bathiniyah manusia, menawarkan alternatif pegangan hidup, dan bisa memenuhi kebutuhan manusia pada eksistensi bathiniyah. Kehausan spiritual itu, belakangan mulai disadari

oleh berbagai kalangan dengan menyodorkan pemikiran-pemikiran yang bernuansa sufistik/tasawuf (Rosihon & Anwar, 2002: ix-xv)

Fenomena Tasawuf secara psikologis terjadi karena munculnya semangat spiritualitas baru yang tidak dialami sebelumnya. Mereka mulai menemukan kepuasan spiritual yang mampu menjawab berbagai tantangan hidup yang dihadapinya. Itulah sebabnya, banyak diantara pengikut *tarekat* berawal dari keresahan psikologis akibat keringnya pengalaman batin yang mereka lalui (Kahmad, 2002 :98).

Kahmad, (2002:14) mensinyalir bahwa pengikut tasawuf biasanya membentuk ordo tertentu, yang dikenal sebagai “tarekat”. Di Indonesia, ada tiga tarekat besar yang populer di kalangan masyarakat, yaitu: *Naqsyabandiyah*, *Syattariayah*, dan *Qadariyah*. Setiap tarekat memiliki jaringan yang sampai kepada syaikh di Timur Tengah.

Tebba, (2003:23) menjelaskan diantara sekian banyak aliran tarekat *mu’tabarah*—diakui keabsahannya karena sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam—yang berkembang di Indonesia ada yang disebut *Tarekat Qadariah Naqsyabandiyah* (TQN). Tarekat ini adalah gabungan dari tarekat Qadariyah yang didirikan oleh Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani (470 H/1077 M–561 H/1167 M) dan tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad bin Baha’ al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M–791 H/1389 M). TQN didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib ibn ‘abd Al-Ghaffar Sambas (1219 H/1802 M–1289 H/1872 M). Ini merupakan salah satu tarekat yang didirikan

oleh orang Indonesia. Ahmad Khatib berasal dari Sambas, Kalimantan Barat dan tinggal lama di Mekkah sampai wafat.

Sebagai guru tarekat, Syaikh Sambas (Kahmad, 2002:100) mengangkat Khalifah yaitu seorang murid yang telah mencapai taraf tertentu. Ada tiga orang yang dipandang paling menonjol, Syaikh Abd al-Karim dari Banten, Syaikh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad dari Madura, dan Syaikh Tolha dari Cirebon. Ketiganya dianggap orang paling berjasa dalam penyebaran TQN di Indonesia.

TQN diakui pendirinya sebagai hasil penggabungan dari dua tarekat yang dipadukan secara apik hingga menjadi suatu formula tarekat yang baru, akan tetapi, jika diamati secara lebih cermat, diperoleh indikasi banyak amalan yang sama sekali tidak bisa ditelusuri dan ditemukan pada kedua aliran tersebut. Oleh karena itu, boleh dikatakan, tarekat ini merupakan tarekat yang berdiri sendiri.

Tarekat secara harfiah (Mulyati *et al.*, 2004:7) berarti "jalan" mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (*zikir*, *wirid* dan sebagainya) maupun berupa sikap (*mujahadah*, *muqarabah*, *muhasabah*) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Boleh dikatakan Tarekat itu mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf. Dalam hal ini tarekat adalah jalan bagi penganutnya—selanjutnya disebut *salik*—untuk mendekatkan diri, bahkan meleburkan diri dengan Tuhan.

Menurut Mulyati *et al.*, (2004:8) guru tarekat (*Syaikh/Mursyid*) mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama, *muraqabah* yang sama kepada murid-muridnya. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan

berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua pengikut tarekat yang sama. Dari pengikut biasa (*mansub*) menjadi guru selanjutnya pembantu syaikh (*Mursyid*) dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (*khalifah*).

Siregar, (2002:133) menjelaskan salah satu sikap mental yang tinggi seorang *salik* (orang yang menjalani tarekat) adalah *muraqabah*—disamping sikap-sikap lain seperti *mujahadah*, *muhasabah*, dll. *Muraqabah* mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasiNya. Kesadaran yang demikian, menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada bahwa dalam keadaan diawasi oleh khaliknya. Jadi, sikap mental *muraqabah* ini adalah salah satu sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya (*vision of the hearth*). Sebaliknya iapun sadar bahwa Allah juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian.

*Muraqabah* diartikan melestarikan pengamatan dengan hati terhadap hukum-hukum Allah, dan ancaman-ancamanNya. Dasar *muraqabah* adalah firman Allah SWT,



“Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 52).



“Maka Apakah Tuhan yang menjaga Setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya”(Q.S. Ar Ra’du [13]: 33).





“Apakah Manusia tidak mengerti bahwa Allah itu Maha Melihat.” (Q.S. Al Alaq [96]: 14).



“Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS.An Nisa[4]:1)

Dan sabda Rasulullah SAW :

“Hendaknya engkau menyembah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jikalau engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia itu melihat engkau” (H.R. Muslim, Turmudzi, abu Daud dan Nasai)

Dari ayat-ayat dan hadist tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa *muraqabah* berarti mawas diri seorang hamba terhadap khalik nya bahwa Allah mengawasi, mengintai dan memperhatikan niat dan amal-amal hambaNya. Sebaliknya seorang hamba harus mawas diri terhadap hati, niat dan amal yang telah dikerjakan untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya.

Al-Qusyairi (2007:268) mendefinisikan *muraqabah* sebagai keabadian memandang dengan hati pada Allah yang diposisikan sebagai Zat yang selalu mengawasi manusia dalam segala sikap dan hukumnya. Sikap batin ini timbul dengan membangkitkan kepekaan rasa pada kesenantiasaan Allah melihat dirinya dalam segala gerak dan diamnya. Seorang sufi dari awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk dapat berada sedekat mungkin denganNya. Ia tahu betul bahwa Allah memandang kepadanya. Kesadaran itu membawanya pada sikap mawas diri (*self correction*).

Fenomena yang ada menurut pengamatan peneliti dalam tarekat adalah belum terlihatnya perubahan perilaku yang signifikan dalam diri salik ketika ia masuk dan tahu isi ajaran tarekat tersebut sesuai tujuan tarekat itu sendiri. Hal ini menurut Kyai Zainuddin, salah satu *khalifah* TQN, terjadi dikarenakan belum tertanamnya sikap-sikap *muraqabah* dalam diri seorang salik. Sedangkan *muraqabah* menurut beliau bisa dianalogikan dengan menggambarkan sikap seekor kucing yang sedang pengawasi sebuah lubang tikus. Si kucing selalu mengawasi lubang itu setiap saat dan siap menerkam tikus yang keluar dari lubang tersebut. Dalam peristiwa ini kucing sedang memerankan sikap *muraqabah*.

Namun dalam kasus ini, ada upaya rekayasa sehingga perilaku seekor kucing terkesan dipaksakan dan tidak alami. Sedangkan *Muraqabah* yang diajarkan kepada pengikut tarekat adalah suatu proses yang pada awalnya adalah sebuah perlakuan—sikap *muraqabah* sengaja diajarkan oleh *khalifah*. Namun hasil dari perlakuan tersebut berupa merasa diawasi segala perilakunya oleh Allah dan ia sadar betul sedang diawasi olehNya terjadi tidak secara cepat melainkan melalui proses dan tahapan-tahapan sehingga sampai pada sebuah perubahan perilaku.

Dari fenomena tersebut akhirnya peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pengalaman seorang murid/salik TQN dalam memahami dan mengamalkan *muraqabah* sehingga sampai pada sebuah perubahan perilaku, tanpa melihat bentuk perubahan tersebut kearah yang positif maupun negatif atau bahkan tidak terjadi perubahan sama sekali.

Berangkat dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*MURAQABAH DAN PERUBAHAN PERILAKU (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam’iyah Thoriqoh Qadariyah Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian di atas, maka dipandang perlu dibuat suatu rumusan masalah. Diharapkan dari rumusan masalah tersebut penelitian ini mempunyai wadah kerangka penelitian yang jelas sehingga tidak melenceng dari tujuan awal. Adapun rumusan masalah yang ingin peneliti cari dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengalaman Salik *Jam’iyah Thoriqoh Qadariyah Naqsyabandiyah* dalam memahami, merasakan dan mengamalkan *muraqabah* sehingga sampai pada perubahan perilaku?”

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh sufistik (murid/salik) dalam rangka mencapai keridhaan Allah (*mardhati al-Allah*), cinta kepada Allah (*mahabbati al-Allah*), mengetahui zat Allah (*ma’rifat bi al-Allah*) yang dilakukan lewat perantara sejumlah amalan zikir dan wirid, penataan hati, sikap dan perbuatan baik. Diantara sikap yang harus dimiliki seorang sufi adalah sikap yang secara sadar bahwa ia selalu diawasi gerak-geriknya. Inilah yang disebut dengan *muraqabah*, sehingga maksud

dari penelitian ini adalah: “Memperoleh pemahaman tentang makna yang dirasakan Salik *Jam’iyah Thoriqoh Qadariyah Naqsyabandiyah* dalam memahami, dan mengamalkan *muraqabah* sehingga sampai pada perubahan perilaku”

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan memperoleh pengetahuan ilmiah mengenai: “Pengalaman salik *Jam’iyah Thoriqoh Qadariyah Naqsyabandiyah* dalam memahami, merasakan dan mengamalkan *muraqabah* sehingga sampai pada perubahan perilaku “

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan empiris untuk memperoleh pemahaman, khususnya pada kajian Psikologi Agama dalam rangka menganalisis kualitas pengaplikasian ajaran-ajaran tarekat khususnya *muraqabah* dalam merubah perilaku seorang Salik *Thoriqoh Qadariyah Naqsyabandiyah*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi ilmuan psikologi. Penelitian ini sangat berharga dalam rangka menganalisa ajaran tasawuf terutama sikap *muqarabah* dalam merubah perilaku anggota tarekat dalam perspektif ilmu psikologi. Hal ini sesuai dengan hakekat Psikologi Islam (Mujib dan Mudzakir, 2002:5) yaitu: “kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”
- 2) Bagi anggota tarekat. Lewat penelitian ini secara kontekstual diharapkan bermanfaat bagi anggota tarekat sebagai cermin diri tentang perubahan perilaku apa saja yang terjadi setelah mereka mengikuti Jam’iyah TQN terutama setelah mengerti dan mengamalkan *muraqabah*.
- 3) Bagi masyarakat umum dengan penelitian ini diharapkan mengetahui tarekat dan khususnya peran *muraqabah* dalam merubah perilaku anggotanya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Muraqabah**

##### **2.1.1 Pengertian *Muraqabah***

Dasar utama *muraqabah* adalah firman Allah SWT: “*Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.*” (Q.S. Al-Ahzab [33]:52). *Muraqabah* adalah pengaplikasian dari *Ihsan* sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Qusyairi, 2007: 19): “*Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika belum mampu melihatNya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.*” (HR: Muslim, Turmudzi, Abu Daud, dan Nasai)

Secara bahasa *muraqabah* berasal dari *isim masdar* (kata dasar) *raqaba*, yang berarti memerhatikan, menyaksikan, mengawasi. *Muraqabah* sendiri secara bahasa berarti pengawasan, pemerhatian. Imam al-Ghazali dalam Asmaran, (2002:77) mengatakan perkataan *muraqabah* sama artinya dengan *Ihsan*. Sedangkan menurut Abu Zakaria Ansari, kata *muraqabah* jika dilihat dari segi bahasanya (etimologi) dapat diartikan dengan “selalu memerhatikan yang diperhatikan.”

Secara istilah (Asmaran, 2002:77), *muraqabah* dikatakan: “senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memerhatikan apa yang diciptakanNya dan tentang hukum-hukumNya.” Jadi, sesuai dengan pengertian ini bahwa *muraqabah* itu merupakan sikap mental yang senantiasa melihat dan

memandang, baik dalam keadaan bangun/jaga atau tidur, baik dalam keadaan bergerak atau diam, baik diwaktu lapang atau susah.

Kemudian Asmaran, (2002:78) mengatakan dalam mempraktekkan sikap *muraqabah* harus dibarengi dengan *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam menempuh kebaikan), dan *muraqabah* dapat dicapai oleh seseorang apabila ia mengadakan *muhasabah* (memperhitungkan ulang terhadap perilaku-perilaku dan amal perbuatan sendiri yang telah dilakukan [*self correction*])

Al-Qusyairi (2007:268) menjelaskan *muraqabah* adalah ilmu hamba untuk melihat Allah SWT. Sedangkan yang konsisten terhadap ilmu itu adalah yang mengawasi (menjaga atau merasa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sikap yang selalu awas pada Hukum-hukum Allah) Allah SWT. Menurut Dzun Nun Al-Mishri (dalam Al-Qusyairi, 2007: 271) yang dimaksud hubungan pengawasan adalah mementingkan sesuatu yang telah dipentingkan oleh Allah SWT, mengagungkan sesuatu yang telah diagungkan oleh Allah SWT, mengecilkan sesuatu yang telah dikecilkan olehNya.

Basuni, (dalam Siregar, 2002: 34) mengelompokkan definisi tasawuf dalam tiga kategori. *Pertama, Al-Bidayat*, bahwa prinsip awal tumbuhnya tasawuf adalah sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan. Kesadaran ini mendorong manusia—para sufi—untuk memusatkan perhatiannya untuk beribadah kepada khaliknya yang dibarengi dengan kehidupan *asketisme* atau zuhud. Ini berarti tasawuf adalah jalan yang didasarkan kepada kesadaran manusia sebagai hamba Allah.

*Kedua, Al-Mujahadat*, seperangkat amaliah dan latihan yang keras dengan tujuan berjumpa dengan Allah SWT. Hal ini dikaitkan dengan upaya mencari hubungan langsung dengan Allah.

*Ketiga, Al-Mazdaqat*, diartikan sebagai apa dan bagaimana yang dialami dan dirasakan seseorang di hadirat Tuhan, apakah ia melihat Tuhan, atau merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya dan atau ia merasa bersatu dengan Tuhan. Berdasarkan pendekatan ini, maka tasawuf dipahami sebagai *al-Ma'rifat Haqq*, yaitu ilmu tentang hakikat realitas-realitas intuitif yang terbuka bagi seorang sufi. Definisi tasawuf ini lebih cocok untuk menjelaskan hakikat *muraqabah*.

Dalam bukunya, *In The paradise of the Sufis*, Dr. Javad Nurbaksh (dalam Netton, 2001:71) mengantarkan pokok bahasan *muraqabah* yang menarik bahwa *muraqabah* adalah dua bangsa yang satu sama lain saling memelihara dan melindungi. Sebagaimana Allah memelihara dan melindungi manusia, maka manusia pun dalam hatinya harus memelihara dan melindungi Allah SWT.

Menurut Nurbaksh (dalam Netton, 2001:72-73) bahwa ada dua arah *muraqabah* itu: “Dari Allah kepada Makhluq”, dan dari makhluq kepada Allah.’ Dalam menggambarkan arah pertama, ‘Dari Allah kepada Makhluq’ dengan anak judul khusus ‘Muraqabah Ketuhanan menuju Seluruh makhluq’ (*The Divine Muraqabah toward the Whole Creation*), Nurbaksh dengan jelas menggunakan sebuah bentuk dari apa yang disebut ‘atomisme’ dalam falsafat Islam abad pertengahan. ‘Atomisme’ atau disebut Okkasionalisme, adalah teori dalam Teologi Islam (Ilmu Kalam) yang menyatakan bahwa segala sesuatu (kecuali Allah) terbentuk dari atom-atom dan



peristiwa-peristiwa yang bisa lenyap (*a'rad*). Teori ini menekankan intervensi secara terus-menerus oleh Allah dalam persoalan-persoalan duaniawi dan kemanusiaan. Inilah makna sebenar dari ayat al-Qur'an: “ *Setiap saat Dia [Allah] ada dalam kesibukan (mencipta, menghidupkan, mematikan, memelihara makhlukNya).*” (QS. Al-Rahman [55]: 29).

Kemudian Nurbaksh segera mengikuti pernyataan ini dengan definisi dari Syaikh Ruzbihah (dalam Netton, 2001:73) bahwa “*Muraqabah* adalah kesadaran Ilahiyyah terhadap setiap aspek penciptaan dari kehadiran Allah sampai dengan gejala yang paling rendah, dan kemahapengetahuanNya dari semua sifat dengan tujuan memberikan rahmat kepada mereka”.

Arah yang kedua *muraqabah* adalah “Dari Makhluk kepada Allah” (*From the Creation to God*), terbagi menjadi dua arah, *muraqabah Syari'ah/muraqabah Iman* dan *muraqabah Ilahiyyah*, tetapi yang disebut belakangan mungkin hanya diperuntukkan kepada wali Allah.

Sedangkan Mujib dan Mudzakir (2002: 159) mendefinisikan *muraqabah* dengan mawas diri dari perbuatan maksiat agar selalu dekat kepada Allah. Kedekatan Allah dengan manusia sangat tergantung pada kedekatan manusia. Jika manusia mendekat niscaya Dia mendekat, tetapi jika ia menjauh niscaya Dia menjauh. Jika mendekat selangkah, Allah telah mendekat dua, tiga, atau tak terhingga kedekatannya dengan manusia. Namun jika manusia menjauh selangkah, Allah tidak akan menjauh melebihi manusia. Allah Maha Adil dan tidak akan menzalimi hambaNya, bahkan

sifat *rahman-rahim* (belas kasihan)Nya lebih dahulu dan lebih dekat daripada sifat *ghadab* (marah)Nya.

Al-Muraqy (1994: 51) mengatakan, bahwa jalan yang mampu menyampaikan salik kepada Allah itu ada tiga, (1) Zikir *Khafi*, yaitu zikir yang dilakukan secara samar di dalam *lathaif* yang di hadapkan kehadiran Allah dan di jauhkan dari semua kekhawatiran (tidak ingat kepada selain Allah; (2) *Muraqabah*, berarti kesadaran hati kepada pengawasan Allah SWT—seperti kucing yang sedang mengawasi tikus pada sebuah lubang—serta mengharapkan keutamaan dari Allah; (3) Melestarikan *hadhir*, *rabithah*, dan Hidmat kepada guru yang telah menjadi pimpinan jam’iyah dan telah mengajarkan tatacara amalan tarekat. Ketiga hal tersebut tidak mudah dilakukan oleh salik kecuali dengan menggunakan ilmu yang diamalkan dan *mujahadah nafsi* (bekerja kerasnya hati).

### 2.1.2 Macam-macam *Muraqabah*

Menurut Al-Muraqy (1952: 89) membagi *Muraqabah* menjadi 20. berikut ini ke 20 *muraqabah* tersebut:

#### 1) *Muraqabah al-Ahadiyyah*

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah di dalam hatinya dan memperhatikan kepada sifat Ke-Esa-an Allah SWT, mengi’tikadkan bahwa sesungguhnya Allah itu Esa Sifat, Zat, *Af’al* (perbuatan)Nya, dan hal tersebut tidak terbatas kesempurnaannya. Firman Allah: “ *Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa.*” (QS. Al-Ikhlâs [112]: 1)

2) *Muraqabah al-Ma'iyyah*

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah di dalam hatinya bahwa Allah mengawasi penglihatan hati manusia, Allah ada dimana kita berada dan menjaga seluruh maupun sebagian dari organ tubuh dari perilaku yang buruk. Firman Allah “*Dan Dia (Allah SWT) bersama mu dimana pun kamu berada*” (QS: al-Hadid [57]: 4)

3) *Muraqabah al-Aqrabiyyah*

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah di dalam hatinya bahwa hamba selalu mawas diri kepada sifat lebih dekatnya Allah kepada dirinya dibandingkan dekatnya urat leher manusia, pendengaran telinga, penglihatan mata, penciuman hidung, pengecap lidah, peraba kulit, pikiran hati, dan seluruh anggota tubuh lainnya. Kemudian hamba mengiktikadkan bahwa Allah lebih dekat darinya dalam arti dekat *ma'nawy* (tidak bisa diketahui cara, tingkah lakunya), kemudian hamba memikirkan penciptaan Allah kepada seluruh Alam dan isinya. Firman Allah: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya*” (QS: Qaaf [50]:16)

4) *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Daerah al-Ula*

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah mencintai hambaNya dengan pahala dan ridhaNya, dan hamba juga mencintaiNya pada maqam yang pertama dengan berbagai cara mendekatkan diri kepadaNya, dengan menjalankan ibadah wajib kemudian ibadah sunnah karena mengharap keridhaanNya, dan menjauhi kemurkaanNya. Mengingat kepada nilai dari

*Asmau al-Husna* yang berjumlah 99, merenungkan indahnya penciptaan Allah yang tidak ada hujungnya kita memikirkannya.

5) *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Daerah al-Tsaniyyah*

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah mencintai hambaNya dan hamba mencintaiNya pada maqam yang kedua, mengiktikadkan bahwa Allah mempunyai sifat *ma'ani* (*qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, dan kalam*) dan *ma'nawiyyah* (*qadiran, muridan, 'aliman, hayyan, sami'an, bashiran, dan mutakalliman*).

6) *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Qausi*

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa hamba merasa cintai Allah kepada hambaNya yang beriman dan hamba juga mencintaiNya didalam maqam yang sangat dekat (di ibaratkan dua bendera [*qausani*]).

7) *Muaraqabah wilayah al-'Ulya*

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menciptakan *wilayah al-'ulya* (para malaikat) yang selalu taat dan dibersihkan dari nafsu. Maksudnya manusia sebisa mungkin meniru atau menauladani perilaku malaikat.

8) *Muraqabah Kamalat al-Nubuwwahladani*

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menciptakan dan menyempurnakan sifat-sifat kenabian para Nabi dengan

memberikan wahyu syari'ah kepadanya tetapi tidak diwajibkan menyampaikan kepada umatNya tetapi hanya diperintahkan untuk mengamalkan sendiri.

9) *Muraqabah Kamalat al-Risaalah*

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menciptakan dan menyempurnakan sifat-sifat kerasulan para Rasul dengan memberikan wahyu syari'ah kepadanya dan diwajibkannya para Rasul untuk menyampaikan kepada umatNya.

10) *Muraqabah Kamalat Uli al-Azmi*

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah menciptakan Rasul-rasul yang bergelar ulul azmi karena kesabaran mereka yang luar biasa menjalani ketaatan kepada Allah, meninggalkan maksiat, hawa nafsu, perbuatan syaitan dan kuatnya ulul azmi dalam mengemban tanggungjawab syariat Allah kemudian menyebarkan syariat tersebut kepada umatnya meskipun pahit yang mereka rasakan.

11) *Muraqabah fi al-Daerah al-Khullah Hiya Haqiqat al-Ibrahimiyyah*  
[hakikatnya nabi Ibrahim As])

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa hakikatnya Allah telah menjadikan nabi Ibrahim As sebagai kekasihNya.

12) *Muraqabah daerah al-Mahabbah al-Shirfah (haqiqat al-Musawiyyah*  
[hakikatnya nabi Musa As])

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah telah memberikan kecintaan yang halus kepada Syaidina Nabi Musa As.

- 13) *Muraqabah al-Azzatiyah al-Mumtazijah bi-Mahabbah (haqiqat al-Muhammadiyah* [hakikatnya Nabi Muhammad SAW])

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa hakikatnya Allah telah memberikan kecintaanNya yang utama dan paling utama kepada Syaidina Muhammad *Shallahu alaihi wassalam*.

- 14) *Muraqabah al-Mahbubiyah al-Shirfah*

Artinya seorang hamba merasakan kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menjadikan *haqiqat al-Ahmadiyah* (hakikatnya rasul yang dinisbatkan Ahmad) dijadikan kekasihnya yang dikasihinya nabi kita, Maulana Ahmad SAW.

- 15) *Muraqabah al-Hubbi al-Shirfi*

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah adalah zat yang mengasihi dan mencintai dengan tulus kepada hamba-hambaNya yang mukmin, dan hamba tersebut juga mencintai Allah SWT, MalaikatNya, RasulNya dan mencintai saudara-saudara yang mukmin lainnya.

- 16) *Muraqabah laa Ta'yin*

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah adalah zat yang tidak bisa dinyatakan dan ditemukan oleh Malaikat *Muqarrabin* (Malaikat yang dekat dengan Allah), Para Nabi dan Rasul dan tidak satupun dari belahan dunia, dan tidak ada yangtahu hakikatnya Zatnya Allah kecuali Dia (Allah SWT).

17) *Muraqabah Haqiqat al-Ka'bah*

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah adalah yang menjadikan Ka'bah yang agung sebagai arah pedoman bersujud bagi seluruh makhluk, kearah Ka'bah lah dada kita menghadap. Dan kearah Allah lah hati kita menghadap.

18) *Muraqabah Haqiqat al-Qur'an*

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang menurunkan al-Qur'an kepada utusanNya Nabi Muhammad SAW sebagai alat untuk melemahkan hujjahnya orang-orang yang ingkar kepada Allah, dihukumi ibadah membacanya dengan benarnya lafadz-lafaz, huruf-huruf dan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) nya, dan *tartil* (membaca al-Qur'an dengan cermat dan tepat) *Muraqabah haqiqat al-Qur'an* menunjukkan bahwa substansi kalam Allah itu diwujudkan dalam setiap huruf dalam al-Qur'an yang diibaratkan seperti lautan yang tanpa tanpa daratan.

19) *Muraqabah Haqiqat al-Shalat*

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah yang telah mewajibkan shalat yang mengandung beberapa ucapan, perbuatan, dimulai dari *ta'biratu al-Ihram* dan diakhiri dengan *Salam*, mengikuti syarat-syarat, rukun-rukun, hal-hal yang membatalkannya, ditunaikan pada waktu tertentu dan disertai kondisi *Khudur* dan *khusu'* dalam melakukannya.

20) *Muraqabah al-Ma'budiyyah al-Shirfah*

Artinya seorang hamba merasa kehadiran Allah dalam hatinya bahwa Allah punya hak untuk disembah dengan ikhlas oleh seluruh makhluk. Dengan *muraqabah al-Shirfah* diharapkan akan terbuka rahasia makna dari kalimat-kalimat *thayyibah*

Adapun ke 20 *muraqabah* diatas wajib dilaksanakan oleh setiap salik yang telah diajarkan oleh gurunya (mursyid/khalifah) dengan ketentuan pelaksanaan waktu sebagai berikut

Tabel 1.0 Jadwal *Muraqabah*

No	Jenis Muraqabah	Waktu
1	<i>Muraqabah al-Ahadiyyah</i>	Subuh
2	<i>Muraqabah al-Ma'iyah</i>	
3	<i>Muraqabah al-Aqrabiyyah</i>	
4	<i>Muraqabah al-Mahabbah fi Daerah al-Ula</i>	
5	<i>Muraqabah al-Mahabbah fi Daerah al-Tsaniyyah</i>	Zuhur
6	<i>Muraqabah al-Mahabbah fi Daerah al-Qausi</i>	
7	<i>Muraqabah Wilayah al-'Ulya</i>	
8	<i>Muraqabah Kamaalaat al-Nubuwwah</i>	
9	<i>Muraqabah Kamaalaat al-Risalah</i>	Ashar
10	<i>Muraqabah Ulil 'Azmi</i>	
11	<i>Muraqabah Daerah Khillah hiya Hakikat Ibrahim AS</i>	
12	<i>Muraqabah Daerah al- Mahabbah al-Shirfah hiya Hakikat Musa AS</i>	
13	<i>Muraqabah al-Mumtazijah al-Zatiyyah bi al-Mahabbah hiya Hakikat al Muhammadiyyah</i>	Maghrib
14	<i>Muraqabah al-Mahbubiyyah al-Shirfaj hiya Hakikat al-Ahmadiyyah</i>	
15	<i>Muraqabah Hubbi al-Shirfi</i>	



16	<i>Muraqabah Laa Ta'yin</i>	
17	<i>Muraqabah Hakikat al-Ka'bah</i>	Isya'
18	<i>Muraqabah Hakikat al-Qur'an</i>	
19	<i>Muraqabah Hakikat al-Shalat</i>	
20	<i>Muraqabah al-Ma'budiyyah al-Sirfah</i>	

*Sumber Kitab Al-Futuh al-Rabbaniyyah, 1994*

## 2.2 Perubahan Perilaku

### 2.2.1 Teori Perubahan Perilaku

Banyak ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia. Masing-masing mereka memfokuskan diri pada aspek tertentu dari perilaku manusia. Sosiolog memusatkan diri pada tingkah laku kelembagaan atau institusional atau kelompok, Antropolog memusatkan perhatian pada suku-suku bangsa dan kebudayaan. Sedangkan Psikolog menekankan studi pada individu. Ini bukan berarti perilaku kelompok-kelompok menjadi diabaikan. Psikologi mempelajari individu yang menjadi unit studinya baik ia seorang diri maupun dalam satu kelompok.

Atkinson, (1987 dan Brooten, 1978 dalam Nurhidayah, 2003:1), menyatakan perubahan perilaku adalah, kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, individual, dan perilaku kelompok.

Perubahan sikap dan perilaku (Ma'rat dalam Jalaluddin, 2005:222-226) dalam psikologi dapat dijelaskan dengan teori stimulus dan respon, teori pertimbangan

sosial, teori konsistensi dan teori fungsi. Teori stimulus respon menyamakan perubahan perilaku sebagai proses belajar. Menurut teori ini ada tiga hal yang mempengaruhi perilaku yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Mengacu pada teori ini, jika seseorang atau kelompok memiliki perhatian terhadap suatu objek dan memahami objek yang dimaksud serta menerimanya, maka akan terjadi perubahan sikap dan perilaku. Objek sendiri menurut teori ini harus difungsikan sebagai stimulus agar dapat merespon perhatian, pengertian serta penerimaan oleh seseorang atau kelompok. Jadi, perubahan sikap dan perilaku sepenuhnya bergantung pada kemauan lingkungan untuk menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan respons. Hal ini menunjukkan untuk mengubah sikap dan perilaku diperlukan kemampuan untuk merekayasa objek sedemikian rupa hingga menarik perhatian, memberi pengertian hingga dapat diterima.

Teori pertimbangan sosial melihat perubahan sikap dan perilaku dari psikologi sosial. Menurut teori ini perubahan sikap dan perilaku ditentukan oleh keputusan sosial sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Menurut teori konsistensi perubahan sikap dan perilaku lebih ditentukan oleh faktor internal, yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan. Berdasarkan pertimbangan, maka seseorang memilih sikap tertentu sebagai dasar bereaksi atau bertindak. Hal ini barangkali sesuai dengan konsep Islam (dalam Bastaman, 2001:151) yang mengakui kebebasan berkehendak dan menghargai pilihan pribadi untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Dalam hal ini manusia diberikan kebebasan untuk secara sadar dan aktif melakukan terlebih dahulu

meningkatkan diri dan mengubah nasib sendiri, dan barulah setelah itu hidayah Allah SWT tercurah kepadanya. Sesuai dengan prinsip yang terungkap dalam al-Qur'an:

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"* . (QS. Ar-Ra'ad [13] : 52)

Menurut teori fungsi, perubahan sikap dan perilaku dipengaruhi oleh kebutuhan seseorang, sikap memiliki suatu fungsi untuk menghadapi dunia luar agar individu selalu menyesuaikan dengan lingkungan. Teori fungsi ini mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan sikap tidak berlangsung secara serta merta, melainkan melalui suatu proses penyeimbangan diri dengan lingkungan. Keseimbangan tersebut merupakan penyesuaian diri dengan kebutuhan.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Jalaluddin, (2005:140) mengatakan kehidupan kaum sufi memang menyangkut sisi batin. Kawasan ini bagaimanapun berada di luar lapangan kajian ilmiah. Maka untuk memahami kehidupan mereka dalam kaitannya dengan keyakinan agamanya, hanya mungkin dilakukan dengan mempelajari gejala lahiriah yang tampak dalam sikap dan perilaku. Meskipun kebenarannya kadang bersifat spekulatif dan relatif.

Untuk mengetahui sejauhmana tarekat dan khususnya *muraqabah* dalam membentuk perilaku bisa kita lihat dari hasil penelitian. Berbagai kajian akademik berkenaan dengan TQN telah banyak dilakukan oleh peneliti, baik yang menyangkut

substansi ajarannya maupun komunitas pengikutnya. Diantaranya Soebakin Soebardi (1973), Usman (1982), dan Edy Hary (1986) (dalam Kahmad, 2007:16). Ketiganya menelaah pengaruh ajaran TQN terhadap penyembuhan terhadap berbagai kegoncangan jiwa, khususnya penderita penyalahgunaan narkoba. Bahkan, penelitian Soebardi lebih jauh menunjukkan bahwa praktik ibadah, seperti shalat dan zikir dapat menyembuhkan penyakit fisik. Penelitian Hardi Saleh (1986) secara spesifik menganalisa proses pembinaan mental korban penyalahgunaan narkoba melalui latihan shalat dan Zikir.

Pada aspek sosiologis, penelitian Sirotna Pulungan (1978), Nana Sumarna (1987), mengindikasikan adanya kenggotan TQN. Ketiganya meneliti aspek kepemimpinan Abah Anom dalam kaitannya dengan perkembangan Pesantren Surya laya sebagai pusat komunitas Jamaah TQN. Penelitian tersebut mengisyaratkan adanya interaksi sosial dalam ikatan primordial kejamaah, sedangkan efek sosial bagi masyarakat di luar keanggotannya berlangsung secara simbolik dalam kehidupan sehari-hari di tempat tinggalnya masing-masing.

Nanat Fatah Natsir (1988) dan Agus Burhanuddin (1989), (dalam Kahmad, 2002:17), meneliti pengaruh ajaran TQN terhadap perilaku ekonomi para penganutnya. Natsir (1988) misalnya, menemukan fakta-fakta ilmiah yang berkenaan dengan orientasi teologis jamaah TQN dalam kaitannya dengan perilaku ekonomi yang diperankan. Keyakinan teologis yang berakar pada ajaran tarekat pada gilirannya berimplikasi terhadap etos kerja para jamaahnya, khususnya kegiatan ekonomi. Namun penelitian ini tidak menjelaskan secara spesifik hal-hal dalam

tarekat yang menjadi pemicu utama peningkatan etos kerja khususnya perilaku ekonomi yang diperankan oleh penganut tarekat tersebut, apakah itu dikarenakan tertanamnya *muraqabah* dalam diri mereka atau karena hal-hal lain yang terkandung dalam ajaran tarekat. Ummu Salamah (1998) dalam disertasinya meneliti tradisi tarekat *Tijaniyah* yang memberi pengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial pribadi dan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Yusuf (2006:206) pada awal tahun 1997 melakukan penelitian tentang tugas-tugas perkembangan terhadap para siswa SLTA (SMK) di Jawa Barat yang respondennya berjumlah 652 siswa mengemukakan salah satu hasil penelitiannya adalah bahwa siswa meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan (*muraqabah*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa meyakini akan pengawasan Tuhan terhadap semua perilaku dirinya. Kesadaran ini merupakan sikap rohaniyah yang memungkinkan seorang mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan yang tidak baik.

Glock dan Stark (Robertson, 1988 dalam Ancok & Nashori, 2005: 77-78) dalam penelitiannya merumuskan ada 5 macam dimensi keberagamaan. Dimensi-dimensi tersebut dipandang mempunyai kesesuaian dengan Islam—meskipun tak sepenuhnya sama—terutama para pengikut tarekat yang menjalani ajaran tarekat khususnya *muraqabah* sebagai salah satu sikap tertinggi dalam kaitannya dengan perilaku sosial mereka dilingkungan sosialnya. Kelima dimensi tersebut, *pertama* dimensi keyakinan berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Seorang salik tarekat

biasanya sebelum *dibai'at* (disumpah dan diajarkan amalan tarekat sebagai tanda sudah resmi menjadi anggota TQN) oleh sang guru tentunya mempunyai pertimbangan yang sangat matang. Mereka berharap dengan bergabung dengan tarekat kualitas kehidupan rohaninya lebih baik, dalam upaya mendekatkan diri pada Allah.

*Kedua*, dimensi peribadatan atau praktek ibadah. Jam'iyah TQN yang kita ketahui mempunyai ritual peribadatan yang lebih banyak ketimbang ibadah orang biasa. Bagi mereka hal yang secara umum dianggap ibadat *sunnat*, seperti *zikir*, *wirid*, namun bagi salik TQN hal tersebut menjadi sesuatu yang *wajib*. Hal ini menunjukkan kualitas kataatan dan kepatuhan seorang salik TQN yang lebih besar akan kekuatan spiritual dari Zat Yang Maha Kuasa, Allah SWT.

*Ketiga*, dimensi pengalaman dan penghayatan keagamaan yang merujuk pada keterlibatan subyektif individu dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. Hal ini berkaitan dengan seberapa jauh penghayatan salik akan nilai-nilai ajaran tarekat yang menjadikan ia mendapatkan pengalaman batin berupa perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doa sering terkabul, perasaan tawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat, perasaan bersyukur, dan perasaan mendapat peringatan dan pertolongan dari Allah.

*Keempat*, dimensi pengetahuan agama artinya memiliki paling tidak sejumlah dasar-dasar keyakinan. Dimensi pengetahuan adalah syarat pada sebuah keyakinan. Seorang salik TQN paling tidak mempunyai pengetahuan tentang ajaran tarekat sebagai doktrin yang akan ia yakini kebenarannya. Sedangkan kadar pengetahuan

tersebut beragam diantara sekian banyak salik sesuai dengan kemampuan intelektualitasnya dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam mempelajari tarekat termasuk di dalamnya sikap *muraqabah*. Beragamnya tinggi dan rendah kadar pengetahuan tersebut paling tidak telah membawa mereka pada suatu keyakinan tentang doktrin-doktrin yang terdapat dalam TQN.

*Kelima*, dimensi pengamalan menyangkut perilaku simbolik yang termotivasi dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya. Dimensi ini sangat penting karena menyangkut bentuk hasil salik (*output*) dalam kehidupan sehari-hari yang ia peroleh dari keyakinan akan makna-makna keagamaan yang terkandung dalam tarekat. *Muraqabah* yang merupakan salah satu sikap mental tertinggi seorang salik banyak menggariskan bagaimana seorang salik bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari walaupun belum sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi *muraqabah* merupakan bagian dari komitmen seorang penganut ajaran TQN.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, lebih banyak mengupas tentang pengaruh ajaran tarekat secara umum terhadap perilaku anggotanya dalam beberapa aspek tertentu tanpa mengupas lebih dalam lagi aspek yang secara spesifik dalam tarekat tersebut yang mempengaruhi berbagai macam perubahan pola perilaku praktis anggotanya.

Hasil penelitian di atas dikuatkan dengan pandangan Al-Qusyairi secara teoritis, (2007:268) mengatakan *Muraqabah* merupakan dasar tiap-tiap kebaikan. Orang tidak akan sampai pada tingkatan ini kecuali setelah menyelesaikan

pengawasan pada dirinya sendiri. Apabila orang mengawasi dirinya sendiri terhadap apa-apa yang telah lampau; memperbaiki keadaannya disaat sekarang, maka selalu berada di jalan yang benar; mengadakan kontak baik dengan Allah sambil menjaga hati, memelihara nafas agar selalu berhubungan denganNya. Memeliharanya dengan segala hal, maka dengan demikian dia akan mengetahui bahwa Allah SWT adalah Zat Maha Pengawas dan Zat Maha Dekat dengan hatinya. Allah SWT mengetahui keadaannya, melihat perilakunya, dan mendengar ucapannya.

Hal ini juga diperkuat oleh Al-Ghazaly, (2003:699) yang mengisahkan bahwasanya Dzu-nun Al-Misri pernah ditanya: "*Mengapa hamba itu memperoleh surga?*". Maka Dzun-nun Al-Misri menjawab: "dengan 5 perkara, yaitu: *Istiqamah* pada hal-hal yang dianggap tidak menyimpang; kesungguhan (*ijtihad*) yang tidak disertai dengan kelupaan; *al-Muraqabah* kepada yang zahir maupun batin; menunggu mati dengan persiapan yang cukup; *al-Muhasabah* (meninjau ulang dirinya/*self correction*) akan dirinya sebelum ia di-*muhasabah*-kan".

Selanjutnya Al-Ghazaly (2003:708) menyoroti ada 4 perhatian *muraqabah* yang berkaitan dengan perilaku. *Pertama*, perhatian pada sebelum melakukan pekerjaan. Sebelum bergerak melakukan sesuatu hamba seyogyanya menanyakan pada dirinya terlebih dahulu, apakah karena Allah Ta'ala? atau kah karena hawa nafsu yang mengikuti setan?. Jika pekerjaan tersebut karena Allah Ta'ala, maka teruskan, tetapi jika karena selain Allah maka hentikan. Hamba yang ber-*muraqabah* kepada Allah pasti malu dan mencegah perbuatan itu. Sehingga kemudian



pertanyaannya menjadi lebih luas lagi, mengapa engkau berbuat?, Bagaimana engkau berbuat? Dan untuk siapa engkau berbuat?

*Kedua*, perhatian ketika akan masuk pekerjaan (Al-Ghazaly, 2003:717). Berupa mencari cara untuk beramal, penyempurnaan niat yang bagus, mengerjakan bentuk pekerjaan itu dengan sempurna. Jika ia ber-*muraqabah* pada pekerjaan yang menyangkut ketaatan kepada Allah, maka akan muncullah keikhlasan. Jika *muraqabah* dilakukan pada pekerjaan yang *mubah* (diperbolehkan), maka ia akan menyempurnakan adab sopan santun, dan dijaga dari bahaya. Jika *muraqabah* pada perbuatan maksiat, maka ia akan menuju jalan taubat, menyesal, mencabut diri dari perbuatan maksiat tersebut.

*Ketiga*, hamba tidak lepas dari kondisi sabar dan bersyukur, Bersyukur pada kesenangan yang telah ia terima, selalu ber-*muhasabah* dan ber-*muraqabah* pada hal-hal yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi.

*Keempat*, dengan *muraqabah* hamba akan menyesuaikan emosinya dengan tepat dan benar. Ia akan sedih ketika kehilangan bagian dari Allah, gembira ketika ia termasuk bagian dari Allah, dan mencela dirinya ketika mengikuti hawa nafsu dan setan.

*Muraqabah* dalam kaitannya dengan perubahan perilaku dalam tinjauan sufisme tempo dulu di atas kiranya ada kesesuaian dengan pendapat para ahli Psikologi Islam abad ini. Sebagaimana yang dikatakan Ma'rat (dalam Jalaluddin, 2005:222) sikap berfungsi untuk menggugah motif untuk bertingkah laku baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*overt behavior*), maupun tingkah laku tertutup (*cover*

*behavior*). Sikap keagamaan merupakan keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai ketaatannya terhadap agama.

Meminjam istilah Chaplin (2006:54) dengan *behavior determinant* (faktor-faktor atau hal-hal yang menyebabkan sebuah perilaku), maka hal yang menyebabkan perilaku keagamaan seseorang menurut teori pertimbangan sosial terjadi akibat interaksi faktor internal dan eksternal. Dalam kajian Psikologi Agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada diri individu. Manusia adalah *homo relegius* (makhluk beragama), namun potensi tersebut masih memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungan pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dalam bentuk perilaku.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Jalaluddin, (2005:140) bahwa agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Berbeda lagi dengan teori Konsistensi, (Jalaluddin, 2005:225) yang mengatakan kehidupan keagamaan barangkali perubahan sikap dan tingkah laku berhubungan dengan konversi agama. Seseorang yang merasa apa yang dilakukan sebelumnya keliru, berupaya untuk mempertimbangkan sikap dan perilakunya. Pertimbangan tersebut melalui proses dari munculnya persoalan hingga tercapainya

suatu keseimbangan. Sehingga ada empat fase dalam proses terjadinya perubahan sikap dan Perilaku yaitu, munculnya persoalan yang dihadapi; munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih; mengambil keputusan berdasarkan salah-satu pengertian yang dipilih; dan terjadinya keseimbangan.

Sedangkan Atkinson dkk (2002:582) mengatakan sikap cenderung memprediksi perilaku jika (a) sikap itu kuat dan konsisten, sebaliknya sikap kurang memprediksi perilaku jika sikap tersebut lemah dan ambivalen; (b) berdasarkan pengalaman langsung seseorang, hal ini berbeda jika sikap yang terbentuk dari membaca atau mendengar tentang suatu masalah; (c) secara spesifik sikap berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan ketimbang sikap yang berhubungan secara luas.

Teori Atkinson dkk dalam kaitannya dengan sikap *muraqabah* para jam'iyah TQN peneliti ingin mengetahui sejauhmana sikap *muraqabah* mampu memprediksi perilaku-perilaku Jam'iyah TQN tanpa melihat fakta perilaku yang secara riil terjadi dilapangan nanti, apakah perilaku tersebut cenderung positif atau sebaliknya.

Apapun aspek-aspek yang menyebabkan perubahan perilaku, teori apakah yang sesuai untuk menjelaskan perubahan tersebut dan terlepas dari hasil penelitian para ahli dan apa yang diungkapkan oleh Atkinson dkk di atas, peneliti berusaha fokus hanya untuk memahami dan memperoleh pengetahuan ilmiah tentang pengalaman murid/salik TQN dalam memahami dan mengamalkan *muraqabah* sehingga sampai pada sebuah perubahan perilaku.

## 2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka jelaslah bahwa penelitian ini tidak diarahkan pada upaya pembuktian teori maupun hipotesis, tetapi ditujukan untuk menjawab satu fokus pertanyaan yaitu “Bagaimana pengalaman murid/salik TQN dalam memahami, merasakan dan mengamalkan *muraqabah*”. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha memahami makna-makna yang diperoleh dari pengalaman Salik TQN dalam rangka memahami dan mengamalkan *muraqabah*.

Oleh sebab itu dari pertanyaan utama tersebut, peneliti membuat beberapa sub-pertanyaan yang nantinya diharapkan membantu peneliti dalam menemukan jawaban dari pertanyaan utama. Sub pertanyaan tersebut antara lain:

- 1) Dinamika apa saja yang dirasakan oleh Salik TQN ketika memahami dan mengamalkan *muraqabah*?
- 2) Aspek-aspek kehidupan apa saja yang dirasakan salik dalam memahami dan mengamalkan *muraqabah*?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memperoleh pengertian tentang pengalaman Salik *Thoriqoh Qadariyah Naqsyabandiyah* dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan *muraqabah*. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Kahmad, (2002:20) fenomenologi merupakan pendekatan sistematis dan komparatif yang mencoba menggambarkan kesamaan dan makna atau inti substansi dalam bermacam-macam fenomena. Sedangkan pemahaman terhadap suatu fenomena religius meliputi empati terhadap pengalaman, pemikiran, dan emosi, ide-ide orang beragama (dalam hal ini *muraqabah* pada Jam'iyah TQN). Sedangkan untuk mendalami dan menjelaskan fenomena mungkin tidak cocok dengan ukuran-ukuran kuantitatif.

Penelitian fenomenologi menurut Smith, (2009:36) bertujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari, menyelaraskan antara gejala dengan konteks dimana gejala itu muncul. Ini berarti bila gejala khusus hendak dikaji, maka akan dicari situasi khusus dimana para individu (salik/murid TQN) mengalami sendiri pengalaman yang bisa mereka gambarkan sesuai dengan kehidupannya.

Oleh sebab itu yang menjadi kunci bagi fenomenologi menurut Smith (2009:42) adalah persoalan bagaimana orang benar-benar mengalami dan

menginterpretasikan situasi mereka. Selain itu analisis data deskriptif adalah pencarian makna psikologis sebagaimana yang dialami oleh partisipan, maka deskripsi sesuai dengan apa yang dialami oleh partisipan akan merupakan data yang luar biasa. Dengan demikian ada kesesuaian antara data mentah yang didapat dengan metode analisis dan tujuan yang hendak dicapai.

Husserl (dalam Kuswarno, 2009:48) dan diperkuat oleh Menurut Moustakas (dalam <http://www.inside-insantallation.org>, 1994), mengatahal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian fenomenologi adalah:

- 1) *Epoche*, penjakaan, yaitu memutuskan, menyampingkan atau menjauhi penilaian, bias, prasangka, penyimpangan tentang bentuk-bentuk opini terhadap objek. Dengan kata lain epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya
- 2) *Reduction*, yaitu menggambarkan bahasa yang terpola (*extural language*) mengenai apa yang dilihat seseorang, tidak hanya objek external tetapi juga tindakan internal dan kesadaran, pengalaman, dan hubungan antara fenomena dengan peneliti. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman. Dengan demikian proses ini terjadi lebih dari satu kali. Dengan reduksi fenomenologi peneliti kembali kepada ‘diri’ nya yang sebenarnya, memahami dari titik mana peneliti membuat makna secara sadar, akhirnya akan membawanya kepada kualitas dari fenomena, memunculkan sifat alamiah dan makna yang apa adanya, menjadikannya pengetahuan.

Langkah-langkah dalam reduksi meliputi:

- a) *Bracketing*, yaitu dengan menemukan dan mengeompokkan makna dan pernyataan yang dirasakan oleh partisipan. Hal-hal yang lain dikesampingkan sehingga seluruh penelitian berasal dari topik dan pertanyaan. Tujuannya adalah untuk memunculkan kemurnian
- b) *Horizontalizing*, yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk/penyusun dari *phenomenon* yang tidak tidak mengalami penyimpangan)
- 3) *Imaginative Variation*, yaitu mencari makna-makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi, pembedaan berbagai referensi, pengelompokan dan pembalikan, pendekatan *phenomenon* dari perspektif yang divergen, posisi, peran-peran atau fungsi yang berbeda.
- 4) Sintesis makna dan esensi (*Syntesis of Meaning and Ensenses*), yaitu mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena yang ada sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

### 3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Jam'iyah Ahli Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah (TQN) yang berlokasi di Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan observasi awal peneliti pada Jam'iyah TQN di desa tersebut merupakan penduduk asli desa tersebut, mayoritas mereka berpenghasilan menengah kebawah, kebanyakan mereka bekerja sebagai petani/peladang, meskipun ada sebagian kecil yang berprofesi sebagai guru, pedagang dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan kebanyakan mereka hanya menyelesaikan Sekolah Dasar, kemudian ada sebagian yang berasal dari pendidikan pesantren. Secara gender jumlah pengikut tarekat TQN terjadi keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dengan usia rata-rata 40-70 tahun. Dalam penelitian ini peneliti memilih responden hanya dari jenis kelaamin laki-laki saja dengan alasan memudahkan peneliti dalam proses pencarian data dan makna konteks yang terkandung dalam *muraqabah*. Hal ini juga menyangkut kelancaran berkomunikasi diantara peneliti dan responden. Namun peneliti tidak membatasi informan dari laki-laki maupun perempuan asalkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan responden.

Selanjutnya peneliti juga memilih responden dari jam'iyah yang sudah lama menjadi anggota Jam'iyah TQN, dengan harapan mereka sudah diajarkan atau mengerti tentang *muraqabah*, dengan harapan akan ditemukan makna-makna yang terkandung dari *muraqabah* itu sendiri. Hal tersebutlah yang menjadi titik tolak penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.



Maka secara garis besar pengambilan sampel responden pada penelitian ini berjumlah 4 orang terdiri dari *khalifah* (guru tarekat dalam komunitas kecil), *badal* (wakil khalifah) dan murid/salik TQN yang bervariasi secara latar belakang pendidikan, profesi maupun ekonomi dan aspek-aspek lainnya, namun masih dalam batasan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah:

- 1) Masih aktif di kegiatan Jam'iyah TQN
- 2) Berjenis kelamin laki-laki
- 3) Sudah mengikuti Jam'iyah TQN Minimal selama 5 tahun
- 4) Sudah diajarkan dan mengerti tentang *muraqabah*
- 5) Mempunyai kemampuan mengemukakan pendapat dan kisah hidupnya
- 6) Bersedia terlibat dalam penelitian berlangsung

Namun berdasarkan pada prinsip pengambilan sampel *snowball* bahwa informasi bisa didapat dari subyek utama (*khalifah* dan murid/salik TQN) namun jika subjek utama mengisyaratkan secara langsung atau tidak langsung tentang figur lain selain subjek utama, maka ini yang disebut subjek tambahan.

Sedangkan proses penjaringan atau seleksi subjek antara subjek utama dan subjek tambahan dilakukan ketika subjek utama menyebut secara langsung atau tidak kepada seorang figur, maka siapa pun figur yang dituturkan oleh subjek utama otomatis akan menjadi subjek tambahan, untuk selanjutnya peneliti akan menggali informasi kepada subjek tambahan tersebut. Namun jika figur yang dituturkan tersebut sulit untuk ditemui dengan alasan jarak atau dana, maka figur tersebut tidak dijadikan sebagai subjek tambahan.

Moleong, (2004:224) menginformasikan bahwa penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi maksud sampling dalam hal ini adalah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (*contructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik (induksi). Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, melainkan *sampel bertujuan (purposive sample)*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bola saju/ berantai (*snowball*). Teknik *snowbal* ini adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada informan yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya (Poerwandari, 1998:59). Peneliti menanyakan langsung kepada informan tentang subjek lain yang dapat memberikan informasi kepada peneliti sehingga peneliti memperoleh data yang lebih detail dalam penelitian. Dengan begitu peneliti memperpanjang mata rantai antara informan satu dengan informan lainnya yang masih saling berkaitan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka menyesuaikan dengan masalah dan subyek penelitian, peneliti memilih dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*). Dan kalau dilihat dari pentingnya data, maka teknik wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data primer, sedangkan observasi

adalah teknik dalam mencari data tambahan yang bersifat sekunder (Sugiyono, 2007:63).

### 3.3.1 Wawancara (*interview*)

Jenis wawancara yang digunakan penelitian ini adalah wawancara *semi struktur* (Patilima, 2005:75) Artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi, dan selanjutnya tergantung improvisasi penelitian di lapangan. Pertanyaan wawancara juga berlangsung luwes; arahnya bisa terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karekteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, ekonomi, dsb) informan yang dihadapi. Sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya.

Sedangkan menurut Smith (2009:76) dalam wawancara semi struktur peneliti berupaya untuk membangun hubungan dengan responden, lebih bebas untuk meneliti wilayah-wilayah menarik yang muncul, dan mengikuti minat dan perhatian responden, sehingga memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam memasuki daerah-daerah yang baru serta cenderung menghasilkan data-data yang subur. Sehingga sifat dari wawancara ini juga termasuk wawancara yang mendalam (*indept interviewi*)

Secara teknis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan didasarkan pada pedoman wawancara yang berupa butir-butir pertanyaan yang telah dibuat peneliti. Adakalanya juga pertanyaan yang diajukan berdasarkan suasana yang sedang berlangsung namun masih terkait dengan konteks penelitian. Semua hasil wawancara direkam dengan *recorder* alat perekam lainnya dengan persetujuan informan.

Langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam proses wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan persiapan yang matang sebelum datang ke lokasi penelitian berupa logistik; butir-butir pertanyaan, *recorder*, penguasaan teknik wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan utama—meskipun nantinya akan disesuaikan dengan kondisi responden maupun informan dan situasi di lokasi.
- 2) Menemukan siapa yang akan dijadikan responden informan untuk diwawancarai yang disesuaikan dengan konteks masalah penelitian. Untuk selanjutnya membuat kesepakatan waktu wawancara dengan informan.
- 3) Melaksanakan wawancara. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara adalah: membangun *rapport* (membuat kesan awal yang nyaman kepada informan); mempunyai kemampuan mendengar yang baik sehingga konteks pembicaraan tetap fokus tapi santai; netral terhadap isu dan data yang disampaikan informan yang berupa pendapat, peristiwa atau konflik.

- 4) Membuat *catatan lapangan* berupa catatan tertulis setelah wawancara berupa refleksi data dari apa yang peneliti lihat, dengar, alami, pikirkan pada waktu wawancara. Catatan lapangan dibuat diluar waktu wawancara.
- 5) Setelah wawancara selesai peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediannya membantu penelitian ini.

### 3.3.2 Pengamatan (*observasi*)

Menurut Patilima (2005:69) pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Dari beberapa jenis observasi, dalam penelitian ini peneliti memilih teknik observasi *pengamatan terlibat*. Pengamatan terlibat sendiri dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu (i) Keterlibatan pasif; (ii) keterlibatan setengah-tengah; (iii) keterlibatan aktif; dan (iv) keterlibatan penuh atau lengkap (Suparlan, 1994 dalam Patilima, 2005:71-73). Namun sifat dari pengamatan dalam penelitian ini adalah bersifat *pasif*, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamatinya, tidak melakukan interaksi sosial dengan subyek, tetapi hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan teman-teman dalam jam'iyah, guru (khalifah), maupun orang diluar komunitas TQN. Tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan, keterlibatan peneliti

dengan para subyek hanya sebatas mengamati keberadaan subyek dalam arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelakunya.

Peneliti melakukan observasi pada subjek pada saat ia melakukan rutinitas berkumpul dengan jam'iyah lain di masjid seminggu sekali. Dalam observasi ini peneliti akan mencari informasi tentang pola interaksi subjek dengan jam'iyah lain yang berhubungan dengan konteks *muraqabah*. Pada kesempatan lain peneliti juga melakukan observasi ketika subjek berada di rumah dan lingkungan keluarganya. Dalam observasi ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pola interaksi, komunikasi subjek dengan isteri, anak, orang tua atau anggota keluarga lainnya. Waktu observasi ini peneliti akan lakukan pada saat sebelum atau sesudah wawancara atau kesempatan-kesempatan lainnya. Observasi juga dilakukan peneliti kepada subjek pada waktu ia berinteraksi dengan dilingkungan masyarakat sekitarnya.

Hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti dalam proses observasi diantaranya:

- 1) Menentukan jadwal observasi yang disesuaikan dengan kondisi subyek
- 2) Menyiapkan alat bantu pengamatan seperti *video recorder*, dll.
- 3) Menyiapkan catatan pada waktu observasi berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan dan tingkah laku subyek
- 4) Membuat *catatan lapangan* yang berisi catatan tertulis setelah wawancara berupa refleksi data dari semua hal yang peneliti lihat, dengar, alami, pikirkan pada waktu observasi. Catatan lapangan berbentuk deskriptif dan reflektif. Deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan

pembicaraan. Sedangkan refleksi berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepedulian, sehingga catatan lapangan dibuat tidak dilokasi observasi.

- 5) Bertingkah laku wajar, manusiawi, santun didepan subyek
- 6) Semaksimal mungkin untuk netral pada semua situasi dan kondisi

### 3.4 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pernyataan Kuswarno, (2009:73) bahwa model langkah-langkah analisis data fenomenologi itu bersifat cair dan dapat beradaptasi dengan situasi yang dialami langsung oleh peneliti. Oleh karenanya prosedur penelitian fenomenologi (dan paradigma interpretatif lainnya) memerlukan kreatifitas penelitiannya. Sehingga peneliti pun disebut peneliti yang bergairah (*passionate researcher*).

Berangkat dari pernyataan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk memodifikasi model analisis data fenomenologi yang di tawarkan oleh Stevick-Colaizzi-Keen dari Moustakas (Kuswarno, 2009:70) dengan model analisis data fenomenologi Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Tradition*, (1998 dalam Kuswarno, 2009:71) dengan alasan supaya analisis data yang ditampilkan akan lebih lengkap, terarah, sesuai dengan kemampuan peneliti serta sesuai dengan objek kajian penelitian. Hasil kombinasinya sebagai berikut:

- 1) Peneliti mulai mendiskripsikan secara lengkap semua temuan dalam wawancara dan observasi yang sudah ditranskrip ke dalam tulisan. Namun yang menjadi perhatian peneliti adalah hanya pernyataan-pernyataan subjek yang relevan dengan topik penelitian (*bracketing*) yang dipilih.
- 2) Dari deskripsi lengkap subjek kemudian peneliti mengklasifikasikan data dengan langkah sebagai berikut:
  - a) Peneliti melakukan *Horizontaliting*, yaitu menemukan pernyataan-pernyataan tentang bagaimana subjek memahami topik, rincian pernyataan-pernyataan tersebut dan dinilai setiap pernyataan tersebut mempunyai nilai yang setara, Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan).
  - b) Pernyataan-pernyataan yang mengandung makna tersebut dikelompokkan dalam unit-unit bermakna (*meaning unite*) sehingga memunculkan tema-tema tertentu.
- 3) Menginterpretasikan data dengan langkah sebagai berikut:
  - a) Peneliti membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema-tema kedalam suatu gambaran tentang fenomena apa yang terjadi pada diri subjek termasuk mencantumkan pernyataan-pernyataan verbal yang menjadi inti



dari permasalahan. Langkah ini disebut dengan deskripsi Tekstural (*textural description*).

- b) Peneliti kemudian membangun deskripsi struktural (*structural description*) dengan merefleksikan pemikirannya melalui variasi imajinatif (*imaginatif variation*) peneliti sendiri untuk mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspective*) dan mengkonstruksikan bagaimana peristiwa itu dialami oleh subjek.
- c) Peneliti kemudian menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk mengkonstuksikan makna dan esensi fenomena yang menjadi ciri khas dari masing-masing subjek (*individual phenomenon*)
- 4) Tahapan tersebut (poin 1, 2, 3) dilakukan pada setiap subjek.
- 5) Peneliti mendiskripsikan gabungan (*composite description*) dari semua subjek dan membandingkan makna dan esensi fenomena masing-masing subjek dari beberapa aspek yang telah digali oleh peneliti.
- 6) Hasil yang berupa makna dan esensi fenomena secara menyeluruh

### 3.5 Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data adalah dengan menggunakan *Triangulasi*..

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzen (1978) membedakan triangulasi atas empat macam teknik sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik* dan *teori*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sumber*.

Menurut Patton, (1987, dalam Moleong, 2004:330) tringulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- 4) membandingkan keadaan dan perspektif subjek dengan pendapat umum.

### **3.6 Bias Peneliti**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pengekslporasian data pada setiap subjek secara mendalam, sehingga dimungkinkan data yang diperoleh tersebut bersifat subjektif pada setiap subjek. Perbedaan antara subjek satu dengan yang lainnya inilah yang dinamakan *inter-subjektif*. Namun penggalian data diharapkan bersifat objektif, dalam arti data benar-benar diperoleh dari subjek, bukan

hasil rekayasa si peneliti. Sehingga penelitian selalu mengedepankan prinsip kejujuran peneliti

Dalam penelitian ini adakalanya peneliti mengalami kondisi dimana data yang diperoleh dari subjek dipengaruhi oleh faktor-faktor non-teknis (bias peneliti). Hal-hal yang diperkirakan akan menjadi bias penelitian diantaranya adalah dikarenakan lokasi penelitian adalah tempat lahirnya peneliti dan subjeknya adalah orang-orang yang telah dikenal peneliti sebelumnya. Namun dalam penelitian ini peneliti akan berusaha menerapkan prinsip kejujuran, sehingga bias peneliti diharapkan mampu diminimalisir sebisa mungkin.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Analisis Data**

##### **4.1.1 Profil Subjek**

AS (45 tahun, nama inisial) lahir d Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtida'iyah di desa Topang, kemudian setelah itu beliau memutuskan untuk merantau mencari kerja ke Batam, kemudian ke Malaysia dalam waktu lumayan lama. Selanjutnya pulang kampung dan menikah dengan Ibu A (39 tahun). Setelah menikah AS mengalami ketidaktenangan hati dan keterombang-ambing, karena merasa tidak ada pedoman hidup yang jelas, maka akhirnya pada usia yang sangat muda (sekitar 25 tahun) masuk tarekat

HA (63 tahun, nama inisial) adalah seorang petani dan peladang yang pada waktu mudanya eksis menjadi pemain musik di desanya. Karena image negatif yang sering dilekatkan masyarakat pada musik yaitu menjadi prasarana kemaksiatan akhirnya dengan tekad yang bulat pada sekitar tahun 1990-an memberanikan diri untuk masuk tarekat kepada Kyai Ahmad (alm), maka sampai sekarang dia menjalani tarekat. Dan pada beberapa tahun setelah pergantian khalifah beliau diangkat menjadi wakil khalifah (*badal*) ditempatnya. Sejak itulah image jelek itu pada waktu dulu lama kelamaan menjadi hilang seiring ia menunaikan haji dan perubahan perilaku yang sangat signifikan.

KZ (71 tahun, nama inisial), beliau sudah belajar agama sejak kecil, walaupun kalau dilihat silsilahnya beliau bukan anak keturunan ulama, namun ia

hidup pada era yang diramaikan para ulama di desanya. Pada usia 10 tahun beliau sudah mengaji beberapa kitab kajian tasawuf dasar. Beberapa tahun kemudian beliau pergi ke Jawa (tepatnya pada tahun 1951) kemudian pada tahun 1956 beliau pulang ke desa kembali, karena ayahnya meninggal dunia, maka ia dengan rela menjadi yang tertua untuk menggantikan peran pemimpin keluarga. Dua tahun kemudian ia masuk tarekat (1958) namun tarekat tidak pernah diamalkan secara disiplin karena ia mengaku belum merasakan lezatnya tarekat tersebut. Pada tahun 2001 ia diangkat menjadi khalifah oleh kyai Syarif (alm) menggantikan Kyai Ahmad yang wafat. Sejak saat itulah ia menjadi lebih disiplin dan bersungguh-sungguh menjalani amalan tarekat sampai sekarang. KZ tidak hanya sebagai pemimpin komunitas tarekat tetapi juga sebagai tokoh agama dimata masyarakat karena karisma yang ia miliki sangat besar di desa tersebut.

TN (55 tahun, nama inisial) ternyata tidak tamat SD, tetapi kemudian melanjutkan ke Madrasahny Almarhum Kiyai Abu Jahri. Kemudian pada tahun 1977 TN berangkat ke Jawa sampai menamatkan Madrasah Aliyah Salafiyah. Kemudian Pada tahun 1981 itu TN sudah mulai mengabdikan (mengajar), pada tahun 1984 TN sempat pulang ke kampung kemudian berangkat ke Jawa lagi. Pada tahun 1986 TN berumah tangga. Mulai tahun 1986-1990 TN mengajar di Madrasah Ibtidaiyah di Parit Jawa. Pada tahun 1989 TN dan teman-teman mendirikan Madrasah Tsanawiyah di bawah Yayasan SH. Jadi TN merintis profesi sebagai guru itu sudah lama. Disamping itu juga TN merintis berdagang pakaian batik. Pada tahun 1994 mendirikan Madrasah Aliyah juga masih dibawah naungan Yayasan SH. Kemudian pada tahun 1997 TN mendirikan Madrasah

Ibtida'iah di samping tempat tinggal TN ini. Kemudian sekitar tahun 1997 TN pergi ke daerah Kencong Pare Kediri Jawa Timur dan akhirnya *dibai'at* oleh almarhum Bapak KH Zamroji. Pada waktu TN belum begitu mengamalkan tarekat tersebut karena sibuk dalam pendidikan sebagai guru dan berdagang, setelah Khalifah Kiyai Ahmad wafat dan diganti oleh Kiyai Zainuddin, TN akhirnya diangkat menjadi *badal* tarekat sampai sekarang.

Tabel 2.0 Profil singkat Subjek (Salik TQN)

No	Nama Salik	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pekerjaan	Tahun <i>bai'at</i>	Alamat
1	AS	Pria	45	Petani, Peladang	1990	Jl. Parit Jawa, Topang
2	HA	Pria	63	Petani, Peladang	1990	Jl. Kyai Mukti, Topang
3	KZ	Pria	71	Petani, Peladang	1958	Jl. Kyai Ahmad, Topang
4	TN	Pria	55	Guru, Pedagang	1997	Jl. Sukajadi, Topang

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

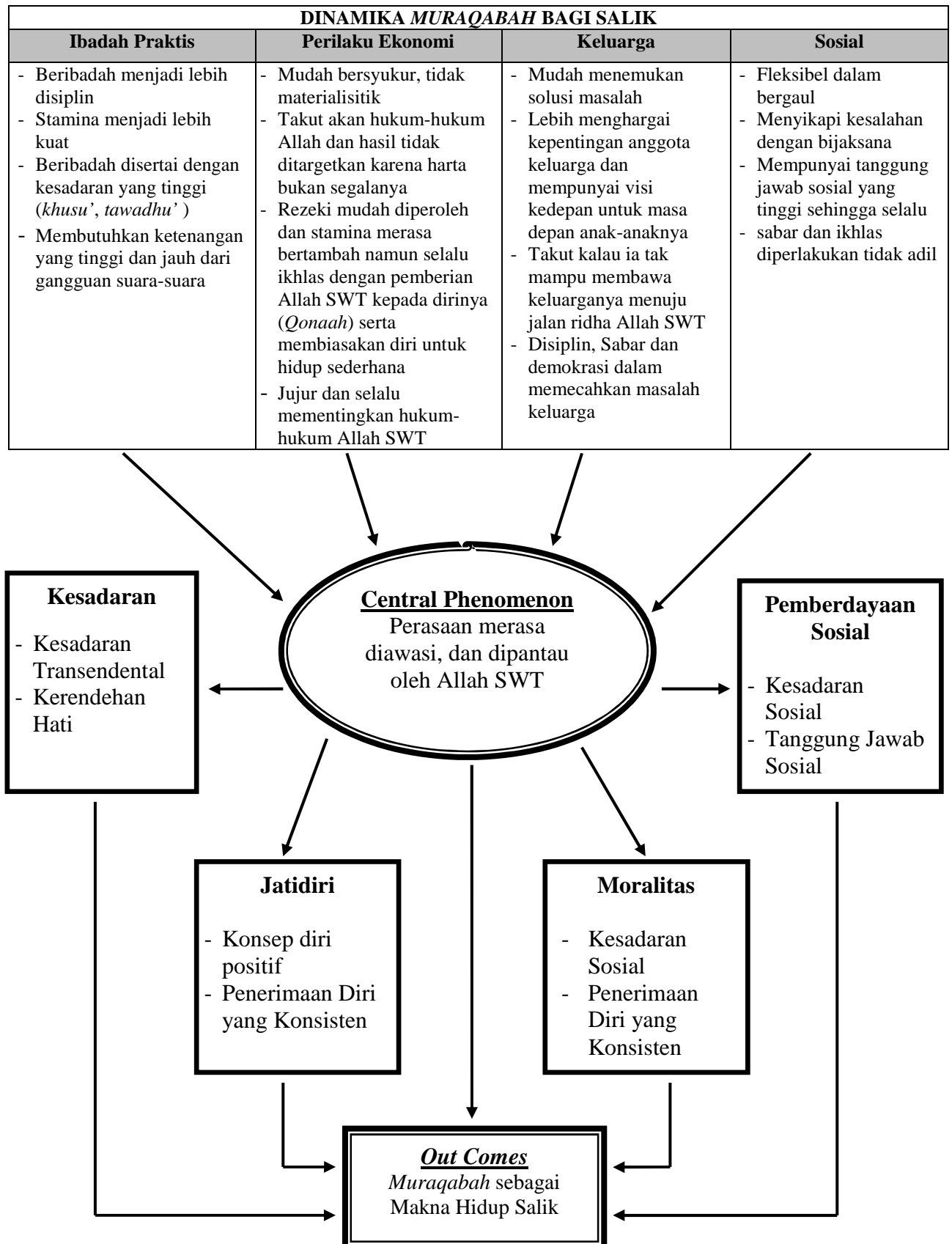
#### 4.1.2 Dinamika *Muraqabah* bagi Salik

Fenomenologi sebagaimana yang dituturkan oleh Kuswarno (2009:24) tidak membuat karekteristik dari pengalaman, ketika pengalaman itu sedang dialami, maka ia akan menyita seluruh perhatian pada saat itu, dan membuat bias-bias kondisi yang melatarbelakanginya. Pada hakikatnya kita mengklasifikasikan pengalaman berdasarkan aspek-aspek kesamaannya. Dengan demikian, pada prakteknya, fenomenologi mengasumsikan “kesamaan” sebagai unsur utama dalam membuat klasifikasi pengalaman. Jadi fenomenologi lebih mencari

kesamaan-kesamaan pengalaman yang tertahan, ketimbang pengalaman yang dengan cepat/mudah dilupakan.

Setelah data dari semua subjek dianalisis secara menyeluruh, maka menghasilkan makna-makna dan esensi fenomena masing-masing individu, yang merupakan dinamika yang subjek rasakan setelah memahami dan mengamalkan *muraqabah*. Dan hasilnya ternyata sangat banyak sekali dinamika salik dalam memahami, merasakan dan mengamalkan *muraqabah*, sehingga peneliti merasa penting untuk meringkasnya kemudian menghimpunnya kedalam satu aspek-aspek tertentu menghindari bertumpuknya hal-hal yang dirasakan oleh subjek. Aspek-aspek tersebut yang meliputi ibadah praktis, perilaku ekonomi, keluarga, dan perilaku sosial. (lihat gambar 1.0)

Gambar 1.0 Proses Pembentukan Makna Hidup bagi Salik





### 1) *Muraqabah* dan Ibadah praktis

Ada beberapa makna *muraqabah* yang dirasakan subjek ketika mereka shalat, puasa, berzikir, dan aktifitas lainnya yang tergolong ibadah praktis (lihat tabel 3.0).

Tabel 3.0 Makna *Muraqabah* dalam Ibadah Praktis

Beribadah menjadi lebih disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa diawasi oleh Allah dari kelalaian meninggalkan kewajiban beribadah</li> <li>- Shalat tepat waktu</li> </ul>
Stamina menjadi lebih kuat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu membaca Al-Qur'an berjam-jam</li> </ul>
Beribadah disertai dengan kesadaran yang tinggi ( <i>khusu'</i> , <i>tawadhu'</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memaknai bacaan shalat dengan seksama</li> <li>- Merasa lemah dan kerdil dihadapan Tuhan dalam shalat</li> </ul>
Membutuhkan ketenangan yang tinggi dan jauh dari gangguan suara-suara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak bisa konsnetrasi jika shalat dan zikir dalam suasana bising</li> </ul>

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

Pengawasan Allah SWT menyebabkan 'sadar' akan kewajibannya menyembah Allah tepat waktu. Kesadaran itu berlangsung secara otomatis sesuai bahwa jika *muraqabah* diamalkan dengan sungguh-sungguh, maka Allah SWT akan membalas dengan mengawasi dia dari setiap kelalaian termasuk kelalaian dari kewajiban beribadah kepada Allah SWT,

"Alhamdulillah bisa dikatakan saya tidak pernah meninggalkan shalat dan ibadah-ibadah lain menjadi lebih disiplin".

Pada tahap selanjutnya sikap bermuraqabah kepada Allah yang mendalam akan memunculkan 'kesadaran transendental',

"...saya merasa kehadiran Allah dengan sendirinya, merasa diawasi oleh Allah, dalam kondisi santai sekalipun, contohnya lagi duduk-duduk santai, ketika bangun tidur, melihat orang yang ramai seperti di kota, sedang berbicara dengan orang lain, sedang bekerja di kebun, berkhayal tapi

*tidak berkhayal yang tidak-tidak, melihat pepohonan. Muraqabah juga membawa saya menjadi kesadaran dan seterusnya menjadi kebiasaan, walaupun dimana tempatnya rasa kesadaran untuk selalu disiplin dalam beribadah itu tarus menjadi keasadaran dan menjadi kebiasaan”.*

Sebagian dari hikmah *muraqabah* adalah mampu menghadirkan ‘kesadaran’ dalam beribadah, kesadaran disini mengandung arti ia sadar bahwa ia sedang menyembah Allah, sadar dengan segala kerendahan hati berhadapan dengan Allah Yang Maha Agung. Selanjutnya kesadaran ini akan berimplikasi kepada proses ibadah yang dijalankan secara sungguh-sungguh dan kerendahan hati (*khusu’*). Hal ini sangat dirasakan bahwa selama mengamalkan *muraqabah* shalat, puasa, zikir dan ibadah praktis lainnya menjadi lebih bermakna,

*“..Setelah mengamalkan muraqabah shalat saya lakukan secara sadar. Sadar itu kalau didalam shalat saya artikan dengan khusu’, shalat yang saya rasakan sekarang itu lebih khusu’ kalau dibandingkan dengan dahulu”.*

Keuntungan yang bisa ia dapatkan dari ‘kesadaran’ dalam beribadah itu juga berupa *Khusu’* dalam beribadah itu menurut KZ telah membantu dirinya mencapai ketenangan batin, sebagaimana firman Allah SWT:



*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang Khusyu' dalam Shalatnya” (QS. Al-Mu’minun [23]:1-2)*

Disamping *muraqabah* mampu mendatangkan kesadaran dalam beribadah sehingga menimbulkan kekhusukan dan *tawadhu’* dalam beribadah, *muraqabah*

juga selalu menuntut akan kekhusu'kan sehingga ia sangat merindukan ketenangan di lingkungannya,

*“...saya merasa terganggu sekali dengan aktifitas latihan organ mereka sampai-sampai saya kesulitan untuk konsentrasi dalam shalat dan berzikir”.*

Pengawasan Allah SWT kepada dirinya menyebabkan ia sangat bersemangat untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah. Dari motivasi tersebut maka tanpa ia sadari ‘menambah stamina fisik’ untuk melakukan ibadah-ibadah terasa bertambah dan hal itu tidak ia pernah menduga sebelumnya,

*“karena cinta kepada Allah mengalahkan cinta kepada isteri sendiri, maka saya terbiasa untuk melakukan shalat malam (tahajjud)”.*

*“Pada Muaraqabah wilayah al-‘Ulya (mencontohkan perilaku malaikat), saya rasakan memang berbeda dalam dirinya terutama ketika saya melaksanakan ibadah haji. Saya kalau duduk bersila tidak betah lama-lama, tapi di masjidil haram saya heran kenapa saya bisa betah duduk bersila dari pukul 08.00 pagi sampai menjelang zuhur (waktu Arab Saudi) sambil membaca Al-Qur’an, pada waktu itu mampu mengkhataamkan Al-Qur’an sebanyak 5 kali, saya sendiri heran dengan stamina saya”.*

## 2) ***Muraqabah dan perilaku Ekonomi***

Dalam perilaku ekonomi ada juga faktor yang menjadi dinamika bagi salik, yang menjadi perilaku sehari-harinya dalam bekerja, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (lihat tabel 4.0).

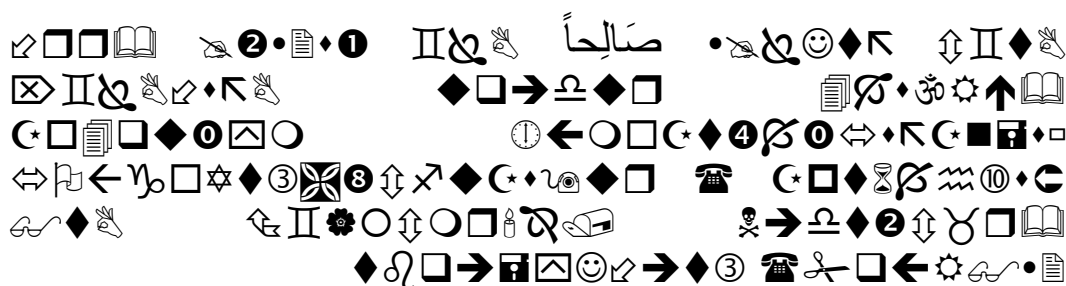
Tabel 4.0 Makna *Muraqabah* dalam Perilaku Ekonomi

Mudah bersyukur, tidak materialistik	- rela dianugraahkan rezeki berapa pun - tidak pernah menargetkan hasil dalam bekerja
Takut akan hukum-hukum Allah dan hasil	- hati-hati dalam perkara <i>subhat</i>

tidak ditargetkan karena harta bukan segalanya	(samar antara halal dan haram)
Rezeki mudah diperoleh dan stamina merasa bertambah namun selalu ikhlas dengan pemberian Allah SWT kepada dirinya ( <i>Qonaah</i> ) serta membiasakan diri untuk hidup sederhana	- Rezeki mudah diperoleh - Enggan membeli barang-barang yang tidak penting walaupun mampu membelinya
Jujur dan selalu mementingkan hukum-hukum Allah SWT	- Mengatakan kualitas barang yang sesungguhnya dalam berdagang - Takut memakan hak-hak orang lain

*Sumber: hasil wawancara September-November 2009*

Pengawasan Allah SWT memberikan dampak luar biasa pada perilaku ekonomi para salik. Peneliti mengamati rata-rata dari mereka ternyata mempunyai penghasilan ekonomi yang lumayan besar. Ini bermakna bahwa tarekat tidak menyebabkan seseorang menjadi etos kerja para salik tidak terganggu dengan kedisiplinan amalan-amalan dalam tarekat itu sendiri. Mereka tetap bekerja dan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh rezki dari Allah SWT. Namun yang menjadi patokannya adalah mereka selalu menerima dengan perasaan puas semua hasil yang Allah berikan kepadanya (*Qona'ah*). Hal ini menjadikan mereka merasa kehidupannya menjadi lebih dalam arti memperoleh ketenangan batin, tanpa dibebani dengan target-target hasil ekonomi yang harus dicapai. Sebagaimana firman Allah:



*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami*

*berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. ” (QS. An-Nahl [16]: 97)*

Al-Qusyairi (2007:220) menegaskan kebanyakan ahli tafsir menafsiri kalimat *”Kehidupan yang baik di dunia “* dengan arti *Qona’ah* (menerima dan merasa puas).

Ketika *muraqabah* kepada Allah SWT selalu hadir dalam setiap aktifitas kehidupan termasuk dalam perilaku mencari rezeki sifat *Qona’ah* yang akan muncul,

*“Dari dulu juga merasa sudah cukup. Kalau dituruti kita pasti kurang terus. Tapi yang saya pegang dalam urusan ekonomi adalah Qonaah, merasa puas, menerima apa adanya. Jadi saya terasa banget, teman saya beli itu beli ini, saya sedikit pun tidak kepincut, iri hati pun tidak ada. Ada yang bilang kepada saya “ Tiap hari kok cuma naik sepeda ontel, kenapa tidak beli motor saja?”, dalam hati saya berkata “ saya beli sepeda motor baru pun bisa”, tetapi sedikitpun keinginan itu dalam hati saya”.*

*“..saya tidak merasa kurang sedikitpun. Anggap saja pada waktu sekarang ini semua barang-barang mahal, saya tidak merasa kecewa, tetapi malah banyak bersyukur, merasa cukup, dan merasa ikhlas. Inilah yang Allah berikan kepada saya”.*

Dengan *muraqabah* rezeki yang ia peroleh terasa mudah didapat. Hal ini mungkin merupakan bukti kebenaran firman Allah SWT,

استَقَامُوا سَقِينَاهُمْ

*“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.* (QS Al-Jin [72]:16)

Salik juga menganggap bahwa harta benda yang di anugerahkan kepada manusia itu tidak bersifat keharusan bagi Allah. Dia boleh memberikan kekayaan kepada umatNya atau tidak memberikan,

*“Dalam masalah ekonomi saya tidak ada rasa mengeluh sedikitpun, malah terasa enak-enak saja. Saya merasakan semuanya menjadi ringan. Saya sudah tidak ada target harus dapat hasil pertanian sekian ton. Bagi saya dikasi rezeki Alhamdulillah, tidak dikasi juga tidak apa-apa, karena Allah itu mempunyai sifat jaiz (bisa memberikan, bisa juga tidak).”*

*Muraqabah* dirasakan bagi salik yang berprofesi sebagai pedagang yang sering ia dihadapkan dengan situasi yang menuntut kepada kejujuran, maka ia merasa diawasi oleh hukum-hukum Allah lah (*muraqabah*) yang akan menuntun manusia untuk selalu jujur,

*“Jadi dalam berdagang itu harus jujur, barang itu rusak harus kita katakan rusak, masalah tidak untung saya meyakini ada keuntungan yang diberikan Allah dari barang jualan yang lain.”*

### 3) *Muraqabah* dan keluarga

Berbagai macam dinamika keluarga yang dirasakan oleh salik ketika mengamalkan *muraqabah* (tabel 5.0)

Tabel 5.0 Makna *Muraqabah* dalam keluarga

Mudah menemukan solusi masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pernah merasakan masalah keluarga terasa begitu sulit diselesaikan</li> <li>- Tidak mempunyai hutang</li> </ul>
Lebih menghargai kepentingan anggota keluarga dan mempunyai visi kedepan untuk masa depan anak-anaknya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pernah memarahi anak-anaknya</li> <li>- Selalu bermujahadah kebaikan keluarganya</li> </ul>
Takut kalau ia tak mampu membawa keluarganya menuju jalan ridha Allah SWT	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Takut jika anak-anaknya terjerumus dalam kemaksiatan</li> <li>- Terus bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya</li> </ul>
Disiplin, Sabar dan demokrasi dalam memecahkan masalah keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berbicara</li> <li>- Pendidikan dengan contoh suri tauladan kepada anak-anaknya</li> </ul>

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

Terkadang orang yang bila tertimpa masalah keluarga menyebabkan ia marah-marah. Anggota keluarganya yang sering merasakan efeknya. Ketidakmampuan mengontrol emosi ini bisa jadi karena memang orang tersebut mempunyai tempramen yang tinggi atau anggota keluarga itu sendiri yang kurang mampu membantu menenangkan dirinya. Kesabaran tersebut menjadikan selalu melihat suatu masalah dengan santai, selanjutnya tanpa ia sadari solusinya akan ia peroleh dengan mudah.

*“Dengan muraqabah juga jalan solusi dalam menjalani kesulitan selalu terbuka dengan lebar, sehingga masalahpun mudah selesai”.*

Kalau anggota melakukan kesalahan memperbaiki perilaku keluarganya dengan banyak berdoa dan bermujahadah dengan harapan Allah akan memperbaiki keluarganya menjadi lebih lagi. Jika mereka berubah menjadi lebih baik berarti doa dan *mujahadah* selama ini berhasil,

*“Kalau ada masalah dalam keluarga saya, baik menyangkut perilaku anak-anak, saya menghadapinya dengan memperbanyak riyadhah, Shalat malam (tahajjud) kemudian mendoakan anak-anak saya, dalam arti saya berusaha memperbaiki kondisi saya sendiri.”*

merasa takut jika anak-anaknya tak mampu menjadi anak-anak yang soleh dan solehah, dan berguna bagi dirinya, keluarga, agama dan bangsa, karena kalau hal itu terjadi, maka ia adalah orang pertama yang akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT nanti.

*“...Karena saya punya kewajiban memberi biaya pendidikan buat anak-anak?. Itu lebih berat, kita mempunyai jasad. Dalam hadist Qudsi diceritakan ada orang ayahnya seorang ahli taat kepada Allah, tetapi ia tidak mengurus pendidikan anaknya. Akhirnya ayahnya juga ikut masuk neraka bersama anaknya. Saya takut sekali pada hal tersebut.”*



Sosok suami yang baik adalah yang penyabar, demokratis, beliau juga sebagai sosok sahabat bagi anak-anaknya. Jika anak-anaknya melakukan kesalahan tidak ada kemarahan sedikitpun. Ia hanya menasehati anak-anaknya se alakadarnya saja, kemudian nasehat itu ia wujudkan dalam bentuk perilaku yang baik sehingga mampu menjadi tauladan bagi isteri dan anak-anaknya, sehingga bisa dikatakan ia selalu menekankan prinsip *tarbiyah bil harakat* (mendidik dengan tingkah laku baik)

*“Saya tidak pernah memarahi anak saya. Saya mendidik anak dengan sedikit nasehat kemudian saya perlihatkan perilaku yang positif didepan mereka denga harapan mereka mau menirunya.”*

Semua yang terjadi salik tidak lain karena pengaruh *muraqabah* yang amat mendalam dalam diri mereka sehingga perilaku yang jelek dan tidak menguntungkan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga mampu mereka ia hindari. Hal itu tidak hanya karena tempramental mereka yang baik, karena diantara mereka ada yang mempunyai tempramen yang tinggi, namun dengan *muraqabah* kekurangan itu mampu ia tutupi paling tidak diminimalisir untuk tidak mencuat menjadi sesuatu yang merugikan keluarganya.

#### **4) *Muraqabah* dan Interaksi Sosial**

Kehidupan sosial bagi salik ketika memahami, merasakan, mengamalkan *muraqabah* membentuk perilakunya untuk selalu berupaya menjaga eksisitensinya sebagai makhluk sosial yang berketuhanan (lihat tabel 6.0)

Tabel 6.0 Makna *Muraqabah* dalam Sosial

Fleksibel dalam bergaul,	- Tidak mudah menilai orang lain
--------------------------	----------------------------------

Menyikapi kesalahan dengan bijaksana,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sadar akan pentingnya mengarahkan masa depan generasi muda menjadi lebih baik</li> <li>- ingin mengadakan kelas musik diselingi dengan ajaran dasar-dasar ketauhidan</li> </ul>
Mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi sehingga selalu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menjaga sikap dan tindakan</li> <li>- mengadakan doa bersama untuk kesejahteraan masyarakat</li> </ul>
sabar dan ikhlas diperlakukan tidak adil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak pernah mempunyai niat untuk membalas perlakuan buruk orang</li> <li>- kemiskinan dianggap takdir dari Allah bukan karena perbuatan dengki orang lain</li> </ul>

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

‘Fleksibel dalam bergaul’, ini mengandung arti bahwa salik orang yang tidak pernah pilih-pilih orang dalam bergaul, ia tidak pernah membatasi diri, terbuka namun juga pendiam. Sifat pendiam inilah yang dipengaruhi oleh *muraqabah* yang membawanya kepada kehati-hatian dalam bertindak, berbicara kepada siapa pun. Ia tidak suka membicarakan keaiban orang lain, selalu menjaga sikap. karena mungkin saja ternyata lebih baik daripada kita.

*“Kalau dalam pergaulan dengan yang lebih mudah saya tetap bergaul dengannya, dalam arti saya tidak pernah memandang rendah kepada mereka, sesama teman sebaya juga tetap menghormati, apalagi dengan orang yang lebih tua semakin bertambahlah hormatnya. Saya menjadi takut menilai atau memberi komentar tentang orang dan perilakunya. saya takut untuk menilai seseorang, “jangan-jangan ia lebih baik dari saya, sayamerasa agak ada batas dalam berbicara dengan orang.”*

Bijaksana menyikapi kesalahan dan kemaksiatan yang terjadi dimasyarakat. Karena setelah ia masuk tarekat dan mengamalkan *muraqabah*, pelaku kemaksiatan adalah orang yang belum begitu memahami akidah secara mendalam sam halnya ia pada waktu dulu sebelum masuk tarekat. Berangkat dari permasalahan ini ada keinginan mereka untuk ‘membantu generasi muda’ dengan

memperkenalkan mereka dengan dasar-dasar ketauhidan, sehingga apapun profesi dan kegiatan yang mereka lakukan semua terarah menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Angan-angan tersebut adalah membuka kelas musik untuk generasi muda yang berminat mendalami musik kemudian pada sesi selanjutnya akan ia ajarkan pula sifat-sifat wajib Allah 20 dan dasar-dasar akidah lainnya. Namun rencana ini masih ia pikirkan masak-masak karena hal menyangkut hukum Allah apakah diperbolehkan atau tidak dan mempengaruhi image tarekat itu sendiri.

*“Saya mempunyai angan-angan mengajarkan musik kepada anak-anak muda sekarang namun setelah itu saya itu saya ajari juga mereka sifat wajib bagi Allah 20, muraqabah kira-kira bisa diterima dikalangan anak-anak muda. Kira-kira hal itu menyalahi aturan tidak ya?”*

Rencana usaha yang akan membantu generasi muda mengenal Allah lewat musik ini menunjukkan bahwa *muraqabah* yang dijalankan berimplikasi pada sikap mementingkan masa depan generasi muda yang ada disekitarnya, ia tidak ingin hal yang menimpa dirinya pada waktu dulu terjadi pada generasi muda sekarang. Paling tidak usaha ini menunjukkan bahwa salik adalah seorang yang visioner, peduli kepada masa depan generasi muda sekarang.

Menjadi seorang pemimpin *Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah* desa Topang, sekaligus ia secara tak formal menjadi tokoh agama di desa tersebut. *Muraqabah* yang salik rasakan menjadikannya harus bertanggung jawab penuh dengan semua yang terjadi dimasyarakat. Merasa amat sedih jika masih ada kemaksiatan-kemaksiatan yang terjadi, ‘meras bersalah’ karena tak mampu mengarahkan mereka pada jalan yang benar. Tapi tidak pernah berhenti untuk terus berusaha dan berdoa untuk kebaikan bersama, kemudian setelah itu kZ hanya mampu bertawakkal kepada Allah,

*“Bila ada kemungkaran di masyarakat saya merasa sedih dan amat bersalah karena tak mampu mencegahnya. Mencegah dengan tangan/kekuasaan sudah tidak bisa lagi, mencegah dengan perkataan sudah tidak diperdulikan lagi. Jadi usaha dengan lisan itu tadi saya tukar dengan usaha secara lisan yaitu istighosah.”*

Usaha menolong masyarakat juga diwujudkan dengan sikap sangat ‘membenci kemaksiatan’, karena menurutnya kemaksiatan akan menghilangkan nikmat dan menghalalkan kebencian dan dendam. Tetapi ketika manusia merasa diawasi oleh Allah maka sudah tidak ada lagi kekhawatiran dirinya, karena Allah lah yang akan menjaganya,

*”Kita merasa sering diawasi terus oleh Allah sehingga kita akan terhindar untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah walaupun kita dalam kondisi disakiti sekalipun. Karena banyak orang akan membalas menyakiti jika ia disakiti oleh orang lain.”*

#### **4.2 Pembahasan Penelitian**

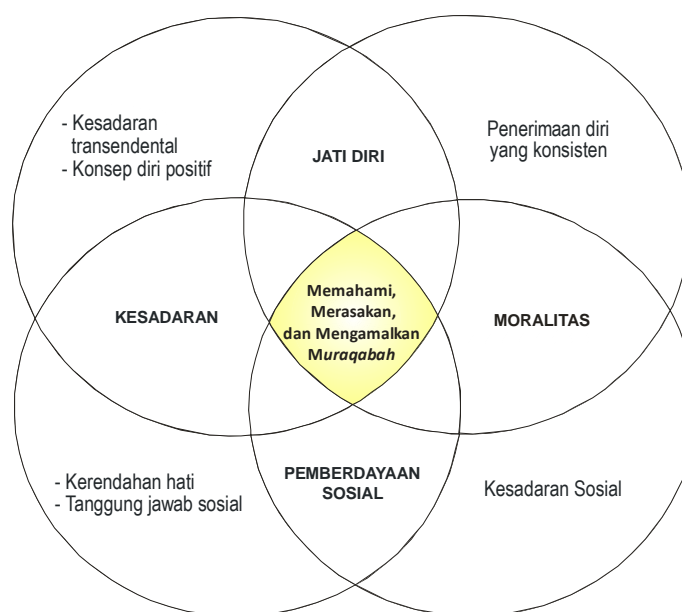
Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa *muraqabah* yang dipahami, dirasakan, dan diamalkan salik mampu menjadikannya menemukan makna hidup dalam dirinya yang terintegrasi dari beberapa makna yang salik rasakan, keinginan untuk mencapai makna hidup inilah yang ada dalam kesadaran peneliti. Hal itu bisa dibuktikan dengan beberapa dinamika kehidupan salik yang terhimpun dalam inti dari makna *muraqabah* bagi salik, yaitu:

- 1) Kesadaran, baik kesadaran akan pengawasan Allah SWT, maupun kesadaran sebagai makhluk yang lemah yang memunculkan sikap selalu takut dan berharap-harap akan abadinya nikmat Tuhan kepada dirinya.
- 2) Jatidiri, dengan terbentuk konsep diri positif dan penerimaan diri yang konsisten pada dirinya

- 3) Pemberdayaan sosial, mengenai tanggung jawabnya sebagai sosok yang di segani oleh masyarakat dan kesadarannya tentang penting mengarahkan masa depan generasi muda yang berlandaskan akidah yang kokoh
- 4) Moralitas, menerima semua kondisi yang tidak mengenakkan baik itu akibat perlakuan orang lain atau bukan, dan moralitas secara pergaulan sosial agama, dalam arti menegakkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini sesuatu yang dipahami, dirasakan, diamalkan oleh salik merupakan *central phenomenon* yang membuat salik terus dalam kondisi sadar, menemukan jati dirinya, berusaha selalu respon kepada lingkungan sosial kemudian berusaha memberdayakan lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang sehat dan berperilaku positif. Hal ini dikuatkan oleh karekteristik salik itu sendiri yang dinilai mempunyai keutuhan moralitas yang kokoh. (lihat gambar 2.0)

Gambar 2.0 Integrasi Central Phenomenon



#### 4.2.1 Makna *Muraqabah* bagi Salik

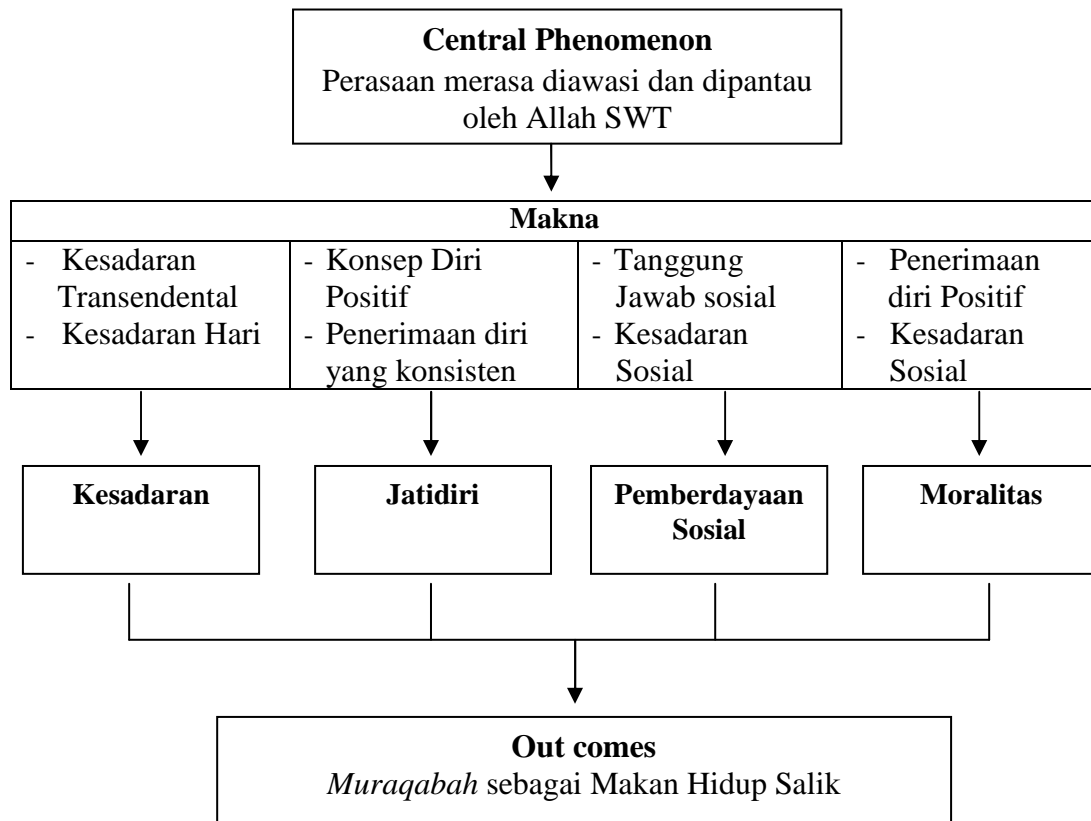
Berangkat dari deskripsi detail tentang subjek-subjek pada analisis data dan kemudian dilanjutkan dengan deskripsi gabungan (*composite description*) secara menyeluruh semua makna dan esensi fenomena pada semua subjek, peneliti berusaha menyajikan beberapa makna yang dirasakan salik dalam mengamalkan *muraqabah*

Salik yang merasakan *muraqabah* sebagai kesadaran transendental dirasakan mirip seperti *muraqabah* yang dirasakan oleh salik lain yaitu kesadaran hati. Dari kesamaan ini memunculkan konsep bersama yang berupa ‘Kesadaran’.

Sedangkan makna konsep diri positif yang dirasakan salik sejalan dengan makna penerimaan diri sehingga memunculkan ‘jatidiri’ mereka yang sesungguhnya.

*Muraqabah* juga membangkitkan tanggung jawab sosial sejalan dengan makna kesadaran Sosial dalam perilaku ‘pemberdayaan sosial’ mereka berdua. Sedangkan penerimaan diri dalam mengamalkan *muraqabah* pada gilirannya akan menyimpulkan konsep ‘moralitas’ jika dibandingkan dengan kesadaran.

Sehingga secara umum makna yang diperoleh oleh salik dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan *muraqabah* terhimpun dalam konsep kesadaran, jatidiri, pemberdayaan sosial, dan moralitas. Lebih jelasnya lihat gambar 3.0.

Gambar 3.0 Makna *Muraqabah* bagi salik

### 1) Kesadaran

Kesadaran diri itu membedakan manusia dan makhluk-makhluk lain. Manusia bisa saja tampil di luar diri dan berefleksi atas keberadaanya. Semakin tinggi kesadaran seseorang, maka ia semakin hidup sebagai pribadi atau, sebagaimana yang disampaikan oleh Kirkegaard, “Semakin tinggi kesadaran, maka semakin utuh diri seseorang.” (Corey, 2007:64).

Secara harfiah *kesadaran* sering diartikan oleh para psikolog dengan *intensionalitas* atau relasi antar subjek-yang aktif-mengalami-dengan objek-yang dialami. Freud mengatakan bahwa hanya sedikit kehidupan mental pada manusia

yang masuk ke kesadaran karena hakikatnya semua akan tertekan ke wilayah pra-sadar dan tak sadar. Sedangkan C.G. Jung menyatakan kesadaran terealisasikan dalam fungsi ego menentukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang masuk ke dalam kesadaran. Ego menjadi penyeimbang antara respon dan stimulus yang bebas keluar-masuk ke kesadaran.

Sedangkan kesadaran menurut psikologi transpersonal (Sukmono, 2008:64) adalah kesadaran yang berubah atau berbeda dengan kesadaran orang dalam keadaan normal (*Altered State of Consciousness*). Sebenarnya kesadaran yang berbeda dengan kesadaran orang normal sudah banyak dibicarakan dalam psikologi. Namun, pada umumnya, mereka hanya menaruh perhatian kesadaran yang “abnormal” saja, yaitu kesadaran orang yang mengalami gangguan jiwa. Sedangkan kesadaran yang “supranormal”, yaitu kesadaran yang umumnya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki wawasan spiritual atau memiliki tingkat kerohanian yang tinggi, seperti *cosmic consciousness* (kesadaran jagat raya) atau *mystical consciousness* (kesadaran mistik) tampaknya belum pernah atau jarang dibicarakan. Bahkan, ada sementara tokoh yang justru menganggap bahwa orang-orang yang memiliki kerohanian yang tinggi itu, sama saja dengan bentuk kesadaran orang yang mengalami gangguan. Karena kedua bentuk kesadaran ini memang memiliki ciri-ciri sama, meskipun secara esensial keduanya jauh berbeda. Kesadaran “abnormal”, pada umumnya bersifat negatif, sedangkan kesadaran “supranormal” yang kita temui dalam pengalaman berzikir bersifat positif. Sedangkan *muraqabah* sendiri merupakan bagian dari zikir dalam hati. Sehingga orientasi kesadaran yang didapat oleh pelakunya juga bersifat positif.



Kesadaran bersifat positif dalam arti tidak dikontaminasi dengan pengertian normal-abnormal pada sebagian pelaku *muraqabah*. Kita bisa melihat dari bentuk kesadaran yang dirasakan oleh salik mempunyai arti-arti yang berbeda-beda dalam konteks positif tersebut.

Pada sebagian salik kesadaran yang ia rasakan adalah perasaan sadar merasa diawasi oleh Allah dalam semua perilakunya baik itu pada hal-hal yang sekecil-kecilnya apalagi pada hal-hal besar. Kesadaran bagi Salik lainnya juga berarti ia sadar sebagai hamba Allah membutuhkan pertolongan Allah sehingga bentuk pengabdianya kepada Allah ia lakukan secara disiplin dan bersungguh-sungguh. Dalam pergaulan sosial kesadaran mempunyai arti ia sadar sedang diawasi oleh Allah bentuk dan pola pergaulannya dengan sesama manusia, sehingga memunculkan sikap berhati-hati dalam berbicara, bersikap dan berperilaku, berhati-hati agar dirinya tidak terjerumus dalam kedurhakaan kepada Tuhan.

Sedangkan kesadaran bagi salik bermakna *muraqabah* menambah khusus' (*concentrate*) dan tawadhu' (*altruistic*) baik dalam ibadah praktis, maupun ibadah sosial. Kesadaran dalam ibadah praktis yang dirasakan salik tersebut adalah merasakan sesuatu kekuatan Allah SWT yang Maha Besar dan kekerdilannya sebagai hambaNya, sehingga dalam hal ini ibadah yang ia lakukan bersungguh dan penuh pengharapan. Sedangkan dalam kehidupan sosial kesadaran mampu mengfungsikan dirinya sebagai manusia yang menerima semua takdir Allah baik maupun buruk, karena sejatinya manusia memang tidak mempunyai daya apa-apa dihadapan Tuhan. Hal ini juga yang mampu melatih hati untuk hidup dalam

kesederhanan dan mampu mengontrol hawa nafsu pada porsi yang tepat. Kesadaran dalam pergaulan sosial juga membawanya kepada kepedulian akan lingkungan masyarakat yang berkualitas dan benar perilakunya. dalam arti selalu menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-laranganNya.

## 2) Jatidiri

Jatidiri sebenarnya merupakan konsep yang awam digunakan dalam psikologi. Dalam psikologi jatidiri mungkin bisa dijelaskan dengan individualitas atau individualisasi. Terlalu kompleks memang kalau jatidiri dijelaskan dengan konsep aktualisasi diri ala Maslow meskipun secara substansi ada sisi kesamaannya terutama dalam proses menemukan jati diri tersebut. Chaplin (2006:244) menjelaskan individualitas (*individuality*) sebagai segala sesuatu yang membedakan individu dari individu lainnya, atau kualitas unik individual; integritas dari sifat-sifat individu. Kemudian Chaplin juga melengkapinya dengan konsep individualisasi (*individualization*) yakni proses menjadi seorang individu.

Namun fakta yang terungkap di lapangan—terutama yang terjadi pada salik AS dan TN—usaha yang menjadikan mereka terintegrasi pada dirinya mempunyai persamaan yang paling menonjol diantara keduanya terletak pada kemantapan diri (*self-consistency*). Menganggap bahwa tarekat dan *muraqabah* benar-benar menjadi pilihan hidupnya. Hal ini tidak lepas karena efek-efek positif yang telah mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami, merasakan dan mengamalkan *muraqabah* mampu membentuk pribadi yang terintegrasi secara utuh dan kuat; tak goyah akan cobaan dan hinaan sekalipun.

Tarekat dan *muraqabah* merupakan suatu kondisi yang sangat ia dambakan selama ini. Kehidupan sebagai salik yang menelusuri jalan Tuhan lewat jalur tasawuf telah banyak membantu dirinya menemukan cara memandang dirinya secara utuh sebagai makhluk Tuhan yang semestinya mengabdikan sang Khalik.

*Muraqabah* telah membuktikan dirinya ketika menghadapi semua cobaan dan fitnah dengan sabar, tabah dan tawakkal kepada Allah, idealis dan tanpa kompromi dalam penegakan hukum-hukum Allah karena memang begitulah adanya diri salik yang sesungguhnya tanpa rekayasa dan modifikasi perilaku. Dengan kata lain, salik mampu menciptakan pribadi yang menerima dirinya secara positif dan utuh tanpa ada paksaan dan intervensi dari pihak luar.

Sisi persamaan antara beberapa pada hal-hal diatas juga tidak terlepas karena pengaruh kepribadian keduanya yang hampir mirip dalam kesabaran, pendiam, cenderung introvert dalam hal-hal tertentu, namun tetap aktif dalam merespon perilaku sosial masyarakat yang kurang adaptif. Hal ini barangkali sesuai yang dikatakan oleh Arifin (2008:119) bahwa sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

### **3) Pemberdayaan Sosial**

Pekerjaan sosial (*social work*) mungkin lebih tepat untuk menjelaskan konsep pemberdayaan sosial. *Social work* (Chaplin, 2006:473) sendiri bermaksud

usaha pelayanan sosial yang berusaha memperbaiki kondisi sosial dalam satu masyarakat tertentu. Dapat kita asumsikan bahwa *social work* berupa lembaga pelayanan masyarakat layaknya seperti Palang merah Indonesia (PMI) yang menyalurkan bantuan donor darah buat yang memerlukannya, atau lembaga-lembag sosial lainnya. Namun dalam kasus *muraqabah* secara kelembagaan tarekat bisa juga kita sebut dengan pelayanan masyarakat untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami kegelisahan jiwa dan ketidakpastian harapan.

Secara individu, *muraqabah* bagi pelakunya, mampu membangkitkan semangat dan ruh *social work* tersebut; berusaha memberikan bantuan kepada masyarakat secara sukarela dalam rangka membangun integritas manusia yang seutuhnya berdasarkan tuntunan agama, norma budaya dan negara. Pemberdaan masyarakat tersebut bisa berupa tanggung jawab sosial, empati, atau usaha nyata berupa kegiatan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat.

Bagi salik tanggung jawab sosial dilatarbelakangi kesadaran dalam dirinya sebagai khalifah yang penuh dengan resiko dan tanggung jawab baik kepada masyarakat maupun kepada Allah SWT. Tanggung jawab sosial tersebut akhirnya termanifestasi dalam wujud perasaan bersalah ketika terjadi ketidakberesan dalam perilaku masyarakat di sekitarnya, usaha secara konkrit untuk terus membimbing masyarakat kejalan ridha Allah SWT.

Sedangkan sikap peduli salik akan berkembang masyarakat lebih banyak dilatar belakangi kehidupan masa lalunya yang aktif sebagai pemusik,

suatu kegiatan yang diminati kaula muda yang cenderung terjebak pada kenistaan akidah. Latar belakang kehidupan tersebut pada gilirannya membangkitkan semangat salik untuk berupaya menyelamatkan akidah generasi muda sekarang dengan menanamkan akidah sejak dini dengan pendekatan yang sangat praktis dan feleksibel; mengajarkan musik dan diisi dengan ajaran dasar-dasar ketauhidan. Sikap visioner seorang salik ini bisa menjadikan indikator bahwa dengan *muraqabah* kecenderungan untuk memperdayaan lingkungan sosial jelas dominan secara nyata.

#### 4) Moralitas

Konsep moralitas sering dibahas dalam etika. Bartens (1993:11-14) menegaskan bahwa moralitas adalah ciri khas yang melekat dalam setiap manusia, merupakan fenomena manusiawi yang berlaku secara universal.

Namun penulis ingin menarik satu sisi lain dari moralitas, yaitu moralitas yang dipengaruhi oleh doktrin agama yang berimplikasi pada kepribadian individu-individu yang memahami, merasakan, dan mengamalkan doktrin tersebut

Moralitas yang dimaksud disini adalah nilai positif yang mempunyai dua mata, yang berasal dari unsur dalam (*internal*) dan unsur luar (*external*). Hal ini jelas terlihat pada diri salik

Bagi salik moralitas berwujud penerimaan diri terhadap semua ketidaknakaan dan ketidaknyamaan yang menimpa dirinya dengan sikap positif tanpa ada penolakan (*denial*) dan protes diri (*self-complain*), karena barangkali tidak banyak orang yang mampu menerima segala kesakitan yang orang timpakan

pada dirinya, namun salik mampu lakukan hal tersebut. Inilah sikap moral yang indah yang telah ditunjukkan oleh seorang salik.

Sedangkan bagi salik moralitas mengandung arti kehati-hatian dalam bertindak dalam relasi sosial terutama yang menyangkut dengan hukum-hukum Allah. Ia sangat menghindari hal-hal yang bersifat *subhat* (samar antara halal dan haram) apalagi padahal hal jelas-jelas dikatakan haram. Perilaku untuk terus mengikuti sesuatu yang halal dan diperbolehkan secara otomatis selalu berjalan kepada perbuatan baik yang beretika dan bermoral, karena tidak ada ditemukan sedikitpun ajaran agama yang bertentangan dengan etika dan moralitas manusia.

yang paling dominan yang dihasilkan oleh peneliti—karena kalau dikaji dalam aspek kehidupan yang lain atau ditelaah pada subjek yang berbeda pula, maka sudah barang tentu akan memunculkan konsep yang baru lagi.

#### **4.2.2 *Muraqabah* sebagai Makna Hidup**

##### **1) *Muraqabah***

Individuasi (dalam Sukmono, 2008:61) adalah konsep yang dikemukakan oleh seorang tokoh psikologi analisis yaitu Carl Gustav Jung. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses seseorang menemukan “dirinya yang sejati” (*self*) dengan cara dirinya yang unik,

Rakhmat (2003:222) memperjelas konsep individuasi itu dengan bentuk mengaktualisasikan kemanusiaan kita secara ekstensif dan pada sisi lain, membedakan diri kita dari orang lain dan berdiri diatas kaki sendiri. Proses individuasi lebih kompleks, karena untuk mencapai diri berarti menggerakkan

titik pusat kepribadian dari ego yang terpecah dan terbatas kepada “titik hipotesis” antara alam kesadaran dan ketidaksadaran seseorang (*unconsciousness*), yang lebih dalam.

Menurut Jung, untuk dapat mencapai taraf individuasi, seseorang harus menyadari unsur-unsur ketidaksadaran yang ada dalam dirinya sendiri. Baik berupa keinginan, harapan, dorongan-dorongan hawa nafsu. Dalam proses individuasi, unsur-unsur ketidaksadaran harus berada dibawah kontrol kesadaran seseorang dan dan dipadukan secara harmonis dengan realitas. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan suatu perjuangan dalam melakukan disiplin spiritual secara terus-menerus. Orang yang sudah mencapai individuasi menurut Jung, akan dapat mengerti dan memahami siapa dirinya yang hakiki.

Konsep alam ketidaksadaran ini dalam psikologi ini tidak lain adalah alam yang ada dalam hati (*qalb*). Pada waktu berzikir sambil memuji-muji nama Allah, seorang salik TQN memerangi dirinya sendiri, nafsu dan keakuannya yang menghalangi untuk dirinya yang sejati dan mencapai Tuhannya.

Sedangkan menurut Al-Muraqy (1994:15) bahwa zikir itu adakalanya menggunakan lisan seperti membaca *tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, *membaca Al-Qur'an* dan lain sebagainya; adakalanya zikir dengan anggota tubuh seperti *ruku'*, *sujud* dalam shalat dan lain-lain sebagainya; dan adakalanya zikir didalam hati, seperti zikir *lathaif*, *Khusu'*, *Khudu'*, dan *Muraqabah*. Jadi *Muraqabah* juga merupakan bagian dari zikir kepada Allah SWT dengan sadar mengingat Allah, bahwasanya Allah selalu mengawasi, memantau, memandang segala gerak-gerik manusia.

Kesadaran akan kekurangan dan kelemahan yang dimiliki manusia menyebabkan ia selalu berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan segala cara. Namun lain halnya yang terjadi pada Salik TQN. Mereka tidak pernah berusaha untuk menutupi kekurangan dalam dirinya, karena kekurangan dan kelebihan itu bukan hasil ikhtiar manusia dalam tanda kutip, melainkan kehendak Allah SWT. Ini tidak berarti mereka tidak berusaha sama sekali menutupi kekurangan dalam dirinya, namun mereka merasa tertutupi secara otomatis ketika mereka benar-benar mengamalkan *muraqabah*, sehingga mampu menanamkan kerendahan hati dan hidup bergaul dengan keluarga dan masyarakat dengan baik.

## **2) Makna Hidup**

Corey, (2007:54) menegaskan bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan. Kesanggupan untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas memilih dan bertanggung jawab adalah esensial pada manusia.

Alternatif-alternatif itu memang sangat subjektif sifatnya, suatu hal yang bagi orang lain dianggap sangat penting, namun dipihak lain itu merupakan hal yang sepele. Ia dialami dan dirasakan oleh individu-individu tertentu tanpa bisa diboikot oleh pihak lain, karena ia merupakan bagian dari hak paten seseorang apalagi kalau ia menyangkut suatu keyakinan. Keyakinan yang bersumberkan kepada hal-hal yang bersifat spiritual (agama) bagi sebagian orang merupakan suatu yang sakral yang ditemukan lewat penalaran akal atau tidak (sumber penghubung manusia untuk sampai pada sebuah keyakinan spiritual adakalanya



berasal warisan keluarga sehingga ia tak cukup banyak usaha untuk menemukannya, ada juga yang berasal dari penelitian ilmiah dan saintifik, berasal dari pemikiran rasional, berasal dari tindak balas/aura dan adakalanya berasal dari falsafah), kemudian dilestarikan dalam hati serta diaplikasikan dalam kehidupan nyata akan menjadi sangat bermakna dalam hidupnya.

Harus diakui memang, manusia mempunyai kecenderungan untuk beragama (*homo relegius*). Hal ini dikuatkan oleh Shaleh dan Wahab (2004:61) bahwa manusia memiliki potensi-potensi yang bermuara pada dimensi spiritual yang memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara-cara yang diajarkannya. Ini merupakan salah satu usaha manusia untuk menemukan dengan sadar makna hidup (*meaning of life*) yang didasarkan oleh kehendak untuk hidup menjadi bermakna (*the will of meaning*).

Namun kesadaran akan kebebasan memilih alternatif-alternatif tadi bukan berarti asal comot, ia harus disesuaikan dengan hati nurani, karena hati nurani menurut Frankl (dalam Boeree, 2005:388) semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dari insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikatakan Sigmund Freud. Hati nurani bukan hanya sekadar faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal manusia. Hati nurani juga yang mengantarkan manusia pada ranah yang lebih fundamental (*transcendent*) yang merupakan makna hakiki dan tidak tergantung dengan makna lain pada materi yang bersifat temporal yang setiap waktu akan menemukan kerusakan. sedangkan Allah adalah Maha Kekal (*qidam*).

Alam bawah sadar transendental ini berarti manusia selalu berada dalam hubungan intensional dengan yang transenden, walaupun dalam level alam bawah sadar. jika kita menyebut rujukan intensional dari relasi alam bawah sadar ini dengan “Tuhan”, maka tidak ada salahnya kita menamakannya dengan “Tuhan alam bawah sadar”.

Arti “Tuhan alam bawah sadar” tidak bisa dipahami. Pengertian Tuhan disini bersifat transendental dan personal, dia berada dalam setiap diri kita, dan kesadaran kita tentang kehadiranNya (*muraqabah*) akan membawa kita kepada supra-makna (makna diatas makna-makna). Hal ini akhirnya akan berimplikasi kepada kesadaran hidup yang ideal dalam setiap aspek kehidupan baik kepada kesadaran sebagai makhluk yang lemah dan butuh mengabdikan kepadaNya (ibadah) maupun lingkungan keluarga, sosial, perilaku ekonomi dan lain sebagainya.

Hidayat, (2006:76) berpendapat bahwa makna dan harga sebuah kehidupan adalah berjenjang. Faktor usia, tingkat pendidikan, dan status ekonomi serta nasib akan mempengaruhi dalam memahami dan menghayati makna hidup. Hidup akan terasa indah dan mengasyikan ketika dihayati sebagai perjalanan kembali. Hidup adalah rekreasi. Selanjutnya Hidayat mengatakan kata yang paling tepat untuk mewakili pikirannya adalah “Islam” itu sendiri. Yaitu pasrah, sujud, dan takluk serta rindu pada Tuhan dan kembali kerumah-Nya. Mau dibawa kemana lagi langkah, jiwa, dan pikiran ini kalau tidak kehadiratNya?.

Berangkat dari hipotesis diatas, maka kehendak para salik TQN untuk menjadi bermakna (*the will of meaning*)—merupakan sintesis dari penelitian ini—itu diwujudkan dalam bentuk menggabungkan dirinya dalam komunitas tarekat,

dan pada gilirannya menemukan suatu yang bermakna dalam hidupnya (*the meaning of life*) dengan sikap merasa diawasi, dipantau, dipandang oleh SWT setiap waktu, setiap saat, setiap perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan makna yang dirasakan oleh salik lebih dalam lagi daripada sebuah perubahan perilaku yang positif.

*Muraqabah* yang dipahami, dirasakan, dan diamalkan bagi sebagian salik merupakan makna hidup yang bebas dari kevakuman eksistensial (*neurosis noogenic*) seperti yang dikatakan oleh Frankl. Kevakuman eksistensial menurut Frankl bisa terjadi karena manusia tidak mampu menemukan makna hidup yang menjadi sumber pegangan hidupnya, atau ia menemukan makna hidup namun tidak sesuai dengan kualitas kepribadiannya atau salah secara tatanan kehidupan. Jika hal ini (kevakuman eksistensial) terjadi maka manusia akan mengalami fase yang disebut Frankl dengan rasa bosan. Kemudian ia berusaha mengisi rasa bosan tersebut dengan berbagai kesibukan yang tanpa arah dan tujuan serta kegiatan yang tak bermanfaat. Akhirnya tanpa sengaja ia telah masuk dalam lingkaran *neurosis* “yang menyiksa”. Maksud lingkaran yang menyiksa ini adalah manusia tidak pernah merasa cukup atas yang telah ia lakukan atau ia dapatkan.

Lingkaran *neurosis* yang menyiksa menurut Frankl (Boeree, 2005:391) didasarkan pada, *pertama*, kecemasan antisipatori. Yaitu ketakutan dalam menghadapi penyakit tertentu, sehingga ketakutan inilah yang justru membawa penyakit tersebut kepada dirinya. Kecemasan antisipatori menyebabkan apa yang diatakuti jadi kenyataan, sebagai contoh, kalau kita takut mendapatkan nilai yang

sangat jelek dalam ujian, maka ketakutan itulah yang membuat kita tidak bisa mengerjakan soal ujian dengan baik.

*Kedua*, hiper-tensi, yaitu usaha yang terlalu keras justru akan menghalangi kita sampai pada apa yang diusahakan itu sendiri. Kita bisa lihat bahwa salik TQN dalam bekerja tidak pernah berambisi untuk mendapatkan hasil yang banyak, namun justru dengan sikap itu mereka rata-rata hidup dalam kesejahteraan ekonomi, karena walaupun hasil tidak maksimal rasa syukur tetap tertanam sehingga ada kepuasan dalam hatinya.

*Ketiga*, hiper-refleksi, yaitu orang yang berpikir terlalu keras. Memang Islam memberi penghargaan kepada manusia dengan akal dan mau menggunakan akalnya dengan maksimal. Namun porsi penggunaan nalar juga sudah diatur dalam Islam. Tidak semua hal-hal yang terjadi di dunia ini mampu diselesaikan dengan telaah akal manusia. Sehingga penggunaan akal semestinya harus secara proporsional. Ada domain-domain yang akal tak pantas memikirkannya, seperti zat Allah dan substansi Tuhan. Dalam hal ini Islam disamping menghargai manusia dengan akal, Dia juga menghendaki manusia untuk tawakkal. Berserah diri adalah makna Islam itu sendiri.

Pemahaman tentang *muraqabah* juga semestinya diartikan lebih dalam lagi. Tidak hanya relasi dengan Tuhan (*hablu min al- Allah*), tetapi ketika manusia berhubungan dengan sesama manusia (*hablu min al-Nas*), Sedangkan merasakan *muraqabah* bagi salik adalah esensi dari *muraqabah* itu sendiri. Karena *muraqabah* adalah zikir yang bersifat batin, dalam arti sikap batin untuk selalu memposisikan pikiran, hati, dan perilakunya diawasi, dipandang, dan dipantau

semua aktifitas kehidupannya untuk selalu dalam rambu-rambu hukum Allah. Hal ini juga berarti mengamalkan *muraqabah* bisa dibuktikan dengan melihat dampak perilaku yang nyata dalam kehidupannya. Tanpa melihat perilakunya kita tidak akan mampu melihat progres dari pengamalan *muraqabah* tersebut.

Jika manusia selalu ingat akan pengawasan Allah SWT dalam setiap hembusan nafasnya ia tidak akan membawa pelakunya pada kondisi kehampaan karena *muraqabah* mengisi hidupnya dengan makna-makna, ia tidak menjerumuskan manusia kepada kesesatan karena ia akan mengarahkan perilaku pada jalan yang benar, ia tidak akan menemukan keputusasaan karena *muraqabah* akan membimbingnya memperoleh harapan-harapan, dan ia tidak akan membinasakan manusia karena ia kan membawanya menemukan hakikat yang transenden (Allah SWT).

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

*Muraqabah* adalah usaha psikis yang bersifat abstrak suatu individu untuk selalu sadar akan pengawasan Allah atas hukum-hukumNya. Konsep ini sebenarnya sulit dideskripsikan dalam konteks psikologi *mainstream* ala Barat yang selalu dimanjakan dengan konsep-konsep ilmiah dan rumus-rumus statistikal. Ia sulit untuk disimpulkan dengan angka-angka tetapi dirasakan dengan pemaknaan yang mendalam; pengawasan Allah SWT kepada manusia tidak akan mengekang kebebasan pribadi manusia menjadi *neurosis* maupun *psikosis*, namun justru membentuk pribadi yang sehat fisik dan psikhis; mengamalkannya tidak akan menghambat untuk selalu berkeaktifitas dalam hidupnya, justru *muraqabah* mengarahkan hidup menjadi lebih berarti.

Penelitian ini menghasilkan beberapa makna yang paling utama tentang bagaimana *muraqabah* dirasakan oleh salik TQN:

- 1) *Muraqabah* adalah suatu bentuk sikap yang wajib dimiliki oleh setiap salik *Thoriqoh Qadariyah Naqsyabandiyah* berupa merasa diawasi, dipandang, dipantau oleh Allah SWT lewat-lewat hukum-hukumNya.
- 2) *Muraqabah* dalam rutinitas ibadah seharian mempunyai makna yang sangat luar biasa dirasakan oleh para salik TQN; ada yang merasakan *muraqabah* membawa seseorang tersebut menjadi disiplin dalam menjalankan perintah

karena Allah SWT merasa mengawasi dia terus sehingga secara otomatis ia tidak akan berani meninggalkan perintah-perintah Allah SWT; *Muraqabah* sebagai sikap psikis yang selalu diterapkan oleh salik TQN mampu memberikan kekuatan batin yang berujung pada stamina fisik terutama dalam menjalankan ibadah, karena ada motivasi yang ia dapatkan lewat pengawasan Allah SWT; *Muraqabah* mampu menambah kesadaran salik dalam beribadah kepada Allah SWT. Sadar dalam arti salik menjadi sadar bahwa ia sangat lemah, kerdil sehingga dalam beribadah secara langsung ia menjadi *khusu'*, konsentrasi dan penuh pengharapan; dengan *Muraqabah* salik sangat membutuhkan ketenangan dalam beribadah sehingga tak menginginkan segala sesuatu yang menjadi penganggu konsentrasi seperti kebisingan dan lain-lain, apalagi hal-hal berbau maksiat.

- 3) *Muraqabah* tidak menjadi penghambat salik untuk selalu berusaha dan bekerja, justru pengawasan Allah kepada umat-umatNya termasuk salik tersebut menjadikan mereka bertambah semangat bekerja. Motivasi tersebut membawa kekuatan fisik yang dirasakan semakin bertambah namun tidak materialistik, mudah bersyukur, ikhlas menerima semua takdir Allah dalam hidupnya, hidup dalam kesederhanaan dan selalu berusaha mengikuti hukum-hukum Allah SWT.
- 4) *Muraqabah* menjadikan salik mampu menstabilkan emosi dengan baik, lebih menghargai pendapat anggota keluarga, sabar ketika menghadapi masalah dalam keluarga sehingga solusi masalah keluarga terasa mudah didapatkan,

dana takut kalau ia tak mampu mengarahkan keluarganya kepada jalan yang diridhai Allah SWT.

- 5) Secara sosial, *Muraqabah* mampu mengfungsikan peran sosial salik menjadi fleksibel dalam bergaul; sabar dan bijaksana dalam menyikapi setiap permasalahan sosial; kesadaran akan tanggung jawab sosialnya bertambah yang berujung kepada kepedulian dan visionernya salik dalam usaha memberdayakan fungsi-fungsi sosial di lingkungannya.
- 6) *Muraqabah* sebenarnya bukanlah merupakan sikap mental tertinggi yang menjadi tujuan dari amalan tarekat namun *muraqabah* sangat multifungsi sehingga dikatakan kalau *muraqabah* mampu dikuasai, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik maka sikap mental yang lain—*mujahadatillah*, *musyadatillah*, *ma'rifatillah* dan *mardhatillah*—akan mudah dikuasai.
- 7) Kemudian kesimpulan dari berbagai dinamika yang dirasakan oleh salik tadi melahirkan beberapa konsep yang dipandang terintegrasi satu dengan yang lainnya. Konsep tersebut lah yang menjadi hal penting setelah memahamai, merasakan, dan mengamalkan *muraqabah* dalam kehidupan sehari-hari salik *Thoriqoh Qadariyah Naqsyabandiyah*. Konsep itu tersebut kesadaran, jatidiri, pemberdayaan sosial dan moralitas. Dari konsep bersama itu tadi akhirnya peneliti mencapai kesimpulan inti bahwa *muraqabah* yang dirasakan oleh salik AS, HA, KZ, dan TN menjadikan mereka mampu menemukan makna hidup (*the meaning of life*) yang tidak akan tergoyahkan oleh apapun dalam



hidup termasuk *neurosis noogenic* (kevakuman eksistensial) sebagaimana konsep yang diusung oleh Viktor Frankl.

## 5.2 Saran dan Harapan

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya:

- 1) Alangkah baiknya jika generasi-generasi muda saat ini kita tanamkan *muraqabah* dalam dirinya sejak dini, bahkan bila perlu *muraqabah* diajarkan kepada anak-anak TK sekalipun sesuai dengan kemampuan mereka, karena secara substansial *muraqabah* itu mudah dijelaskan namun susah untuk melaksanakan, sehingga membutuhkan latihan-latihan sejak dini.
- 2) Lepas dari klaim kaum fundamentalis yang menjustifikasikan bahwa tasawuf, tarekat termasuk perbuatan *bid'ah* (tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW) secara fakta dilapangan tarekat dan segala bentuk amalannya dapat dibuktikan secara ilmiah mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang ideal, stabilitas emosi, rendah hati, menjalankan fungsi dikeluarga dan sosial dengan baik dan penuh kesadaran, menjaga perilakunya dari terjebak kepada kemaksiatan, merugikan orang lain dan selalu mempunyai arah tujuan hidup yang jelas—meraih ridha Allah SWT.

Penelitian ini adalah usaha peneliti memahami, merasakan apa yang dirasakan salik ketika mereka mengamalkan *muraqabah* dalam kaitannya dengan ibadah mereka, perilaku-perilaku ekonomi, sosial, dan hubungannya dengan keluarganya.

Namun peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangan-kekurangan disana-sini, oleh sebab itu peneliti merekomendasikan kepada pihak-pihak yang berkenan untuk menyempurnakan penelitian tentang masalah *muraqabah* dengan menggali aspek kehidupan yang lainnya untuk melengkapi sintesis tentang *muraqabah* seperti politik, dan budaya.

Realitas politik yang terjadi saat ini menunjukkan ketidakkonsistensiannya perilaku elit politik, bahkan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan politiknya sehingga pantas ada pertanyaan apakah tidak mereka merasa sedang diawasi oleh Allah SWT? hal ini lah yang menurut peneliti perlu di teliti dan dikaji secara ilmiah, apa sebenarnya yang terjadi dalam penghayatan perilaku religius mereka. Semoga dengan penelitian ini ada pihak-pihak yang terinspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang *muraqabah* dalam aspek-aspek kehidupan yang lainnya.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazaly, 2003, *Ihya 'Ulumuddin* (jilid IV), terjemah: Prof. TK H. Ismail Ya'kub, MA, SH., Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- Al-Qusyairi, Abdu al-Qasim Abdu al-Karim Hawazin Al-Naisabury, 2007, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani
- Al-Muraqy, Muslih ibn abdu al-Rahman ibn Qasid al-Haq al-Zamawy al-Jawiy, 1994, *Al-Futuhahat al-Rabbaniyyah*, Semarang: CV Karya Toha Putera
- Al-Muraqy, Muslih ibn abdu al-Rahman ibn Qasid al-Haq al-Zamawy al-Jawiy, 1952, *'Umdat al-Salik fi Khair al-Masalik*, Purworejo: Syirkah Tijarah Fi Ma'had Barjan
- Al-Zarkasyi, Nawawi Shadiq, 1998, *Al-Duraru al-Saniyyah*, Purworejo: Ikhwan Thariqoh Barjan
- Alwisol, 2004, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press
- Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ancok dan Nashori, 2005, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atkinson, dkk., 2002, *Pengantar Psikologi* (jilid II), alih bahasa: Dr. Widjaja kusuma, Batam: Interaksara
- Arifin, Bambang Syamsul, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia
- Bastaman, Hanna Djumhana, 2001, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Boeree, C. Goerge, 2005, *Personality Theories*, Jakarta: PrismaSophie
- Bartens, K., 1993, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chaplin, J.P., 2006, *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah: Dr. Kartini Kartono, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Corey, Gerald, 2007, *Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama

- Jalaluddin, Dr., 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hidayat, Komaruddin, Prof., Dr., 2006, *Psikologi Kematian*, Jakarta: PT Mizan Publika
- Kuswano, Engkus, Prof., Dr., 2009, *Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Kahmad, Dadang, Prof., Dr., 2002, *Tarekat dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Mulyati, Sri, dkk., 2004, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media
- Moleong, J. Lexy, Prof., Dr., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mujib, Abdul, Dr., 2006, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Netton, Ian Richard, 2001, *Dunia Spiritual Kaum Sufi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Patilima, Hamid, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Poerwandari, E. Kristi, 1998, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2003, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan
- Smith, Jonathan A, 2009, *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif*, Bandung: Nusa Media.
- Solihin dan Rosihon Anwar, 2002, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmono, Rizki Joko, 2008, *Psikologi Zikir*, Jakarta: SriGunting
- Tebba, Sudirman, 2003, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media.

Yusuf, Syamsu, 2006, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya

\_\_\_\_\_ <http://rumahbelajarpsikologi.com> Powered by Joomla! Generated: 28 July, 2009, 14:48.

\_\_\_\_\_ <http://www.inside-installation.org>, 1994.

\_\_\_\_\_ <http://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/>

**LAMPIRAN 1**  
**CONTOH PROTOKOL WAWANCARA**

## WAWANCARA 1

Subjek : .....

P=

Pewawancara

Waktu: .....

S= Subjek

Pukul : .....-..... WIB

Adapun butir-butir pertanyaan yang menjadi pedoman dalam wawancara penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengeksplorasi lebih dalam sisi kehidupan batin salik (perasaan, suasana hati, emosi) dalam mengamalkan *muraqabah*?
- 2) Bagaimana respon salik ketika menghadapi kendala-kendala yang dihadapi dalam mengamalkan *muraqabah*?
- 3) Bagaimana reaksi salik menghadapi kesalahan, kemaksiatan, kemungkaran, dan kedurhakaan kepada Allah di lingkungannya?
- 4) Bagaimana reaksi salik ketika menghadapi situasi-situasi yang tidak menguntungkan dirinya?
- 5) Bagaimana Salik dalam bidang ekonomi?
- 6) Bagaimana pola pergaulan sosial salik dengan sesama salik, Guru tarekat, dan orang-orang umum?
- 7) Bagaimana sikap dan perilaku salik dalam keluarganya?
- 8) Bagaimana reaksi salik dalam menghadapi masalah dalam keluarganya?

## **LAMPIRAN 3**

### **CONTOH ANALISIS DATA**



### Salik AS

(AS.1) *Ketika masih muda saya mengakui tidak mempunyai pegangan hidup yang jelas yang bisa memantapkan hatinya, saya sebenarnya mempunyai pegangan hidup, pedoman, tapi karena pergaulan atau pengaruh lingkungan pada waktu itu, maka saya terlalu berani melanggar larangan-larangan Tuhan, melakukan perkara-perkara yang tidak baik.*

(AS.5) *Sebelum saya masuk tarekat dan mengerti serta mengamalkan muraqabah saya terlalu asyik bekerja terkadang sering mengabaikan Shalat. (AS.10) Masih berani membahas-bahas suatu hal atau bertanya kepada orang yang sekarang menjadi guru tarekat tanpa mempunyai rasa bersalah, karena hal tersebut dianggap kurang sopan dalam tata krama murid kepada guru tarekat. (AS.15) Pada waktu dulu saya itu bisa dibilang agak pemanas (tempramental), sering memarahi isteri ketika melakukan kesalahan yang tidak seberapa, saya juga mengaku sebelum masuk tarekat memang galak kepada anak-anaknya, sering memukul anak jika ia tidak mau shalat, tetapi tidak sampai menghardiknya, hanya dengan niat mendidiknya saja.*

(AS.20) *Awalnya saya menginginkan anak saya berada dirumah, belajar dikampung saja tanpa menginginkan pendidikan anak lebih tinggi lagi. (AS.25) Saya sering mengeluh dalam masalah ekonomi, sebagai contoh ketika saya berladang dengan modal segini ternyata hasilnya jelek dan tidak sesuai dengan yang diharapkan, rasa sukur berkurang; mempunyai uang tetapi merasa tidak mempunyai uang.*

(AS.30) *Akhirnya saya berfikir: “Apakah saya akan terus begini?”. Akhirnya sampailah pada suatu saat hati saya terbuka untuk masuk tarekat. Kemudian saya memberanikan diri untuk menjumpai Almarhum khalifah Kiyai Ahmad. (AS.35) Ketika itu saya bertemu dengan almarhum Kiyai Ahmad, beliau berkata “paling sulit bagi kita adalah mengatur diri sendiri”. Sejak saat itulah (masuk tarekat) saya menjadi semakin bersemangat untuk berusaha mengatur diri saya sendiri dengan berusaha untuk menghindari melanggar perintah-perintah Tuhan. Setelah dibai’at dengan Almarhum Kiyai Ahmad, sekitar tahun 1990, Kiyai Ahmad menyuruh saya untuk belajar mendalami tarekat dengan Almarhum Kiyai Damanhuri. (AS.40) Maka mulai saat itu saya mulai menjalani zikir dan amalan tarekat, tetapi belum memahami secara mendalam tentang bab muraqabah. (AS.45) Almarhum Kiyai Damanhuri dulu lebih banyak mengajarkan saya tentang bab-bab zikir, belum sampai diajarkan muraqabah secara mendalam. Hal itu berlangsung sampai wafatnya khalifah Kiyai Ahmad dan digantikan oleh Kiyai Zainuddin sampai sekarang.*

(AS.50) *Lewat kiyai Zainuddin lah saya banyak belajar secara mendalam tentang bab-bab yang berhubungan dengan Muraqabah. (AS.55) Dulu diajarkan tetapi hanya sebatas dibacakan saja, belum sampai diterangkan secara terperinci. Kalau dengan Kiyai Zainuddin sekarang diajarkan secara datail satu-satu dari 20 muraqabah tersebut.*

(AS.60) *Sekarang saya merasa banyak sekali salah dan selalu berharap semoga Allah mengampuni dosa saya. Bisa dikatakan perasaan berharap minta ampun itu terus berlangsung seperti tidak ada hilangnya.* (AS.65) *Sekarang alhamdulillah saya juga sadar bahwa saya sendiri sebagai suami terkadang juga banyak salahnya.*

(AS.70) *Alhamdulillah mulai saat itu pula lah seiring saya terus menjalani amalan tarekat dan memperbanyak amal ibadah yang lain, saya mulai berangsur-angsur sadar dan bertambah sadar untuk berangsur-angsur pula meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.*

(AS.75) *Alhamdulillah sekarang karena sering ingat kepada Allah, maka bisa dikatakan saya tidak pernah meninggalkan shalat dan ibadah-ibadah lain menjadi lebih disiplin. Pernah juga saya mengalami kondisi dimana tempat seperti itu tidak mengizinkan untuk melakukan shalat, saya yakin hal itu akan terjadi, dalam hati saya merasa sangat susah sekali. Atau dalam hal tertentu saya harus mendatangi suatu tempat saya yakin dalam hati saya di sana nanti pasti akan terjadi maksiat, yang terjadi di hatinya adalah gejolak untuk menolaknya semampu mungkin, akal bekerja untuk mencari jalan agar saya tidak sampai di tempat itu.*

(AS.80) *Saya bekerja sewajarnya saja, saya tidak bekerja terlalu serakah sampai terlewat maghrib itu tidak pernah.* (AS.85) *Saya tidak menargetkan penghasilan harus sekian, tetapi kerja tetap saya lakukan. Pada waktu berladang saya tetap akan berladang, orang masuk tarekat itu tidak mengurangi etos kerja. Tidak mengganggu perekonomian kita.*

(AS.90) *Kalau dalam pergaulan dengan yang lebih mudah saya tetap bergaul dengannya, dalam arti saya tidak pernah memandang rendah kepada mereka, sesama teman sebaya juga tetap menghormati, apalagi dengan orang yang lebih tua semakin bertambahlah hormatnya. Pokoknya saya tetap bergaul secara wajar.*

(AS.95) *Saya menjadi takut menilai atau memberi komentar tentang orang dan perilakunya. saya takut untuk menilai seseorang, “jangan-jangan ia lebih baik dari saya”, saya merasa agak ada batas dalam berbicara dengan orang.* (AS.100) *Kalau ada orang yang membicarakan orang lain begini-begini, saya sendiri merasa serba salah. Untuk membatasi pembicaraan kita itu memang sulit, tetapi dihati saya seolah-olah saya ingin sekali untuk meng-break pembicaraan tersebut (subjek membaca istighfar beberapa kali). Dalam arti ketika ada orang yang membicarakan hal-hal yang tidak baik didepannya, saya berbicara dalam hati: “bagaimana bicara orang tersebut bisa berhenti?”. (AS.105) Ketika melihat kemungkaran Kalau menghadapi hal tersebut, biasanya saya banyak berserah diri kepada Allah. saya ingin memberontak tetapi seolah-olah tidak mempunyai kekuatan. Akhirnya yang sering ia lakukan ketika menyaksikan kemungkaran didepan mata adalah hanya berdoa dan berharap kepada Allah dalam hati “Ya Allah, hilangkan hal yang tidak baik seperti ini, kalau bisa jangan sampai ada lagi hal seperti ini ditempat saya”.*

(AS.110) *Ketika ada orang sudah jelas-jelas melakukan kemungkaran saya juga tidak bisa menilai apa-apa orang tersebut, paling-paling ia hanya bisa berbicara dalam hati saya, “kenapa ya orang itu menjadi seperti itu?” itu saja.*

(AS.115) Kalau ada pendapat orang yang tidak sesuai dengan saya, saya tidak bisa untuk mengungkapkan dengan kata-kata, paling-paling saya hanya bilang dalam hati sebenarnya pendapatnya dia kurang pas tapi saya tidak mampu mengatakannya secara langsung. Saya hanya menyimpan saja hal itu dalam hati tanpa mampu untuk meluahkan, apalagi menegurnya langsung, karena saya takut dia akan tersinggung. Tetapi itu tidak dengan anggota keluarga (anak-isteri), jika menurut saya hal itu kurang baik maka saya akan langsung menegurnya. Jika mereka melawan maka saya kembali diam.

(AS.120) Setelah mendengar ucapan dari khalifah “Kalau kita tidak memahami agama Islam dari sekarang, maka ketika usia kita sudah tua maka kita banyak kesalahannya, banyak penyesalannya”, Maka saya bertekad akan memberikan pendidikan yang cukup kepada anak-anak. saya bertekad untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama pada anak-anak saya, tetapi pendidikan umumnya tidak juga dilupakan. Dalam arti pendidikan umum hanya untuk mengejar agama.

(AS.125) Keberkesanan muraqabah dalam kehidupan yang saya rasakan adalah seakan-akan saya selalu dipandang oleh Tuhan, merasa ingin mendekat terus kepadaNya, keyakinan saya bertambah kuat, dan melakukan larangan-laranganNya seperti sudah tidak mungkin lagi, sudah tidak berani betul. (AS.130) saya juga merasa banyak sekali salahnya, banyak sekali dosanya. (AS.135) Saya merasa ingin lebih dekat, terus mendekat sampai sedekat mungkin kepada Allah, walaupun saya juga tidak tahu bagaimana bentuk dan rasa puncak dari kedekatan kepada Allah itu. Kadang-kadang ada perasaan bagaimana cara saya untuk lebih dekat lagi kepadaNya. Karena sampai sekarang saya merasa masih belum dekat dengan Allah sehingga saya terus berpikir dan berangan-angan bagaimana cara supaya lebih dekat lagi kepadaNya. (AS.140) Kalau pengalaman dalam pendidikan agama Islam saya sangat merasa kekurangan. Demikian juga amal ibadah, saya sangat merasa sangat kurang.

(AS.145) Kalau dalam masalah ekonomi, jika diukur dengan standarisasi ekonomi masyarakat secara umum mungkin orang akan mengatakan saya kekurangan, tetapi dalam hati saya tidak merasa kurang sedikitpun. Anggap saja pada waktu sekarang ini semua barang-barang mahal, saya tidak merasa kecewa, tetapi malah banyak bersyukur, merasa cukup, dan merasa ikhlas. Inilah yang Allah berikan kepada saya. Bekerja mencari nafkah tetap saya lakukan tetapi hasilnya biarlah Allah yang menentukan, diberikan senang tidak diberikan juga senang.

(AS.150) Semenjak mengamalkan muraqabah saya merasa ada kegembiraan. Kegembiraan yang saya maksud adalah di hati saya selalau merasa terang, gembira. Seperti tidak mempunyai masalah yang sulit-sulit. Biasanya kalau mendapatkan masalah yang sulit saya terbiasa untuk mengadu kepada Allah yang Maha Kuasa. Tetapi saya mengaku memang ada fungsi muraqabah didalamnya karena ketika saya menghadapi kesulitan kalau kita tidak merasa diawasi oleh Allah, maka boleh jadi akan terjebak dalam dosa dan kemungkaran.

*Manfaat muraqabah lain yang (AS.155) saya rasakan dalam hati adalah selalu gembira, mudah paham dengan semua rahasia-rahasia ketentuan Allah. (AS.160) Dengan muraqabah juga jalan solusi dalam menjalani kesulitan selalu terbuka dengan lebar, sehingga masalahpun mudah selesai, jadi apapun kesulitannya saya mampu menghadapi dengan tenang. (AS.165) Semenjak mengerti muraqabah Emosi saya pun menjadi lebih terkawal dengan baik dan berangsur-angsur menjadi lembut dengan isteri saya, bisa dikatakan sekarang sudah tidak pernah marah-marah dengannya. Kalau pun masih ada, sedikit-sedikit berdebat dan berteking (melayu; berdebat yang menjurus kepada pertengkaran) itu masih dalam batas kewajaran, tidak sampai dalam hati.*

*(AS.170) Semenjak bai'at dan karena merasa sudah tua saya sudah tidak pernah lagi memukuli anak saya, tegas hanya dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak, waktu belajar dia saya suruh belajar, waktunya sekolah dia harus berangkat sekolah. (AS.175) Saya mengaku hikmah menjalankan muraqabah menjadikan diri saya lebih berhati-hati dalam bertindak karena semua gerak-gerik saya selalu disertai oleh Allah SWT. Kadang sambil jalan juga ingat saya kepada Allah. Dari situ saya menjadi lebih berhati-hati dalam gerak-gerik dan tindakan. Sehingga secara tidak langsung saya mengaku selalu terjaga dari segala hal-hal yang melanggar aturan agama dan hal-hal negatif.*

*(AS.180) Saya merasa kehadiran Allah dengan sendirinya, merasa diawasi oleh Allah, dalam kondisi santai sekalipun, contohnya lagi duduk-duduk santai saya langsung saja ingat akan Allah, Sepertinya ketika bangun tidur saya langsung ingat kepada Allah, walaupun sedang dimana pun, ketika melihat orang yang ramai seperti di kota pun saya muraqabah itu tidak bisa hilang, hal itu (muraqabah) sudah mapan, saya merasa teringat terus. Walaupun sedang berbicara dengan orang lain muraqabah tetap muncul. sedang bekerja di kebun, saya merasa ingat terus kepada Allah, kalau berkhayal, berkhayalnya juga ujung-ujungnya mengingat Allah, tidak berkhayal yang tidak-tidak. Ketika sedang duduk, yang terbayang dalam pikiran dan hati adalah ingat kepada Allah SWT, melihat pepohonan juga ingat kepada Allah SWT, apalagi dalam menghadapi kesulitan Allah langsung saja hadir secara otomatis dalam setiap pikiran dan gerak hati. Begitulah seterusnya.*

*(AS.185) Ketika menghadapi kemaksiatan, saya berusaha mencari akal untuk tidak melakukannya tetapi jika tidak bisa kita elakkan juga, saya hanya bisa pasrah (tawakkal) kepada Allah saja. Saya merasa lebih ikhlas (ekonomi) dengan pemberian Allah SWT. Alhamdulillah saya belum pernah merasakan kesulitan ekonomi yang terlalu sulit. (AS.190) Kalau ada masalah yang menurut standar ekonomi orang-orang secara umum dikatakan sulit tapi Alhamdulillah saya tidak pernah mengeluh, mampu menghadapinya dengan tenang dan lapang dada. (AS.195) Kalau secara ekonomi saya tidak mempunyai angan-angan harus kaya yang terpenting bagi saya adalah mampu menyekolahkan anak saya sampai sukses.*

*(AS.200) Muraqabah juga membawa saya menjadi kesadaran dan seterusnya menjadi kebiasaan, walaupun dimana tempatnya rasa kesadaran untuk selalu disiplin dalam beribadah itu tarus menjadi keasadaran dan menjadi kebiasaan. (AS.205)*

*Saya mempunyai kesadaran untuk menghormati guru dan memulyakannya. saya diajarkan untuk tidak membantah perintah guru, menyela perkataannya pun tidak berani. Dalam peraturan yang dituturkan dalam kitabnya memang begitu, tapi tanpa sengaja memang terjadi demikian. Selama ini yang saya lihat dari teman-teman saya yang sudah dibai'at juga begitu, mereka tidak berani untuk membantah, dan menyangkal perkataan gurunya.(AS.210) Saya tidak membedakan pergaulan dengan semua orang, cuma rasanya memang berbeda ketika bertemu dengan sesama murid tarekat, saya merasa akrab dengan teman yang sudah sama-sama dibai'at. Sepertinya mempunyai ikatan batin dengan mereka, saya tidak mengetahui mengapa demikian.*

*(AS.215) Saya juga merasakan dalam hatinya, saya merasa jelek dan rendah dibandingkan semua orang, dalam pikirannya mungkin saja mereka lebih baik ketimbang dirinya. Bapak khalifah juga pernah bilang “Kalau kita benar-benar bermuraqabah maka rahasia-rahasia syariat akan mudah terbuka”. Sebagai contoh kalau kita tidak paham hukum dan masalah tentang agama, maka pasti ada jalan untuk anda mengetahuinya, apakah itu datangnya ulama yang memberitahukan kepada, atau anda sendiri yang dibukakan kepaahaman untuk mudah memahami hala tersebut”.*

### **Unit Makna/Invariant Horizont**

Tabel 2.1 Unit Makna (AS)

KODE	PERNYATAAN YANG MENGANDUNG UNIT MAKNA
AS.1	Ketika masih muda saya mengaku tidak mempunya pegangan hidup yang jelas yang bisa memantapkan hati saya, saya sebenarnya mempunyai pegangan hidup, pedoman, tapi karena pergaulan atau pengaruh lingkungan pada waktu itu, maka saya terlalu berani melanggar larangan-larangan Tuhan, melakukan perkara-perkara yang tidak baik.
AS.5	sebelum saya masuk tarekat dan mengerti dan mengamalkan <i>muraqabah</i> adalah terlalu asyik bekerja terkadang sering mengabaikan Shalat.
AS.15	Pada waktu dulu saya itu bisa dibilang agak pemanas (tempramen), sering memarahi isteri ketika melakukan kesalahan yang tidak seberapa, saya juga mengaku sebelum masuk tarekat memang galak kepada anak-anak saya, sering memukul anak jika ia tidak mau shalat, tetapi tidak sampai menghardiknya, hanya dengan niat mendidik saja.
AS.25	Saya sering mengeluh dalam masalah ekonomi, sebagai contoh ketika saya berladang dengan modal segini ternyata hasilnya jelek dan tidak sesuai dengan yang diharapkan, rasa sukur berkurang;mempunyai uang tetapi merasa tidak mempunyai uang

AS.30	Akhirnya saya berfikir: “ <i>Apakah saya akan terus begini?</i> ”. Akhirnya sampailah pada suatu saat hatinya terbuka untuk masuk tarekat. Kemudian saya memberanikan diri untuk menjumpai Almarhum khalifah Kiyai Ahmad.
AS.35	Ketika itu saya bertemu dengan almarhum Kiyai Ahmad, beliau berkata “ <i>paling sulit bagi kita adalah mengatur diri sendiri</i> ”. Sejak saat itulah (masuk tarekat) saya menjadi semakin bersemangat untuk berusaha mengatur dirinya sendiri dengan berusaha untuk menghindari melanggar perintah-perintah Tuhan
AS.40	Maka mulai saat itu saya mulai menjalani zikir dan amalan tarekat, tetapi belum memahami secara mendalam tentang bab <i>muraqabah</i> .
AS.45	Almarhum Kiyai Damanhuri dulu lebih banyak mengajarkan saya tentang bab-bab zikir, belum sampai diajarkan <i>muraqabah</i> secara mendalam
AS.50	Lewat kiyai Zainuddin lah saya belajar secara mendalam tentang bab-bab yang berhubungan dengan <i>Muraqabah</i> .
AS.60	Sekarang saya merasa banyak sekali salah dan selalu berharap semoga Allah mengampuni dosa saya. Bisa dikatakan perasaan berharap minta ampun itu terus berlangsung seperti tidak ada hilangnya.
AS. 65	Sekarang <i>alhamdulillah</i> saya juga sadar bahwa saya sendiri sebagai suami terkadang juga banyak salahnya
AS.70	<i>Alhamdulillah</i> mulai saat itu pula lah seiring saya terus menjalani amalan tarekat dan memperbanyak amal ibadah yang lain, saya mulai berangsur-angsur sadar dan bertambah sadar untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.
AS.75	<i>Alhamdulillah</i> bisa dikatakan saya tidak pernah meninggalkan shalat dan ibadah-ibadah lain menjadi lebih disiplin. Pernah juga saya alami dalam kondisi dimana tempat sepertinya tidak mengizinkan untuk melakukan shalat, saya yakin hal itu akan terjadi, dalam hati saya merasa sangat susah sekali, atau dalam hal tertentu saya harus mendatangi suatu tempat saya yakin dalam hati saya di sana nanti pasti akan terjadi maksiat, yang terjadi di hati saya adalah gejolak untuk menolaknya semampu mungkin, akal bekerja untuk mencari jalan agar saya tidak sampai di tempat itu.
AS.80	saya bekerja sewajarnya saja, saya tidak bekerja terlalu serakah sampai terlewat maghrib itu tidak pernah.
AS.85	Saya tidak menargetkan penghasilan harus sekian, tetapi kerja tetap ia lakukan. Pada waktu berladang saya tetap akan berladang, orang masuk tarekat itu tidak mengurangi etos kerja. Tidak mengganggu perekonomian kita
AS.90	Kalau dalam pergaulan dengan yang lebih mudah saya tetap bergaul dengannya, dalam arti saya tidak pernah memandang rendah kepada

	mereka, sesama teman sebaya juga tetap menghormati, apalagi dengan orang yang lebih tua semakin bertambahlah hormatnya. Pokoknya saya tetap bergaul secara wajar.
AS.95	saya menjadi takut menilai atau memberi komentar tentang orang dan perilakunya. saya takut untuk menilai seseorang, <i>“jangan-jangan ia lebih baik dari saya”</i> , saya merasa agak ada batas dalam berbicara dengan orang.
AS.100	Kalau ada orang yang membicarakan orang lain di depan saya begini-begini saya sendiri merasa serba salah. Untuk membatasi pembicaraan kita itu memang sulit, tetapi dihati saya seolah-olah ingin sekali untuk meng- <i>break</i> pembicaraan tersebut, dalam arti ketika ada orang yang membicarakan hal-hal yang tidak baik di depan saya, saya berbicara dalam hati: <i>“bagaimana bicara orang tersebut bisa berhenti?”</i> .
AS.105	Ketika melihat kemungkaran Kalau menghadapi hal tersebut, biasanya saya banyak berserah diri kepada Allah. saya ingin memberontak tetapi seolah-olah tidak mempunyai kekuatan. Akhirnya yang sering saya lakukan ketika menyaksikan kemungkaran didepan mata adalah hanya berdoa dan berharap kepada Allah dalam hati <i>“Ya Allah, hilangkan hal yang tidak baik seperti ini, kalau bisa jangan sampai ada lagi hal seperti ini ditempat saya”</i> .
AS.110	Ketika ada orang sudah jelas-jelas melakukan kemungkaran saya juga tidak bisa menilai apa-apa orang tersebut, paling-paling saya hanya bisa berbicara dalam hati saya, <i>“kenapa ya orang itu menjadi seperti itu?”</i> itu saja.
AS.115	Kalau ada pendapat orang yang tidak sesuai dengan saya, saya tidak bisa untuk mengungkapkan dengan kata-kata, paling-paling saya hanya bilang dalam hati sebenarnya pendapatnya dia kurang pas tapi saya tidak mampu mengatakannya secara langsung. saya hanya menyimpan saja hal itu dalam hati tanpa mampu untuk meluahkan, apalagi menegurnya langsung, karena saya takut dia akan tersinggung. Tetapi itu tidak dengan anggota keluarga saya (anak-isteri), jika menurut saya hal itu kurang baik maka saya akan langsung menegurnya. Jika mereka melawan maka saya kembali diam.
AS.120	Setelah mendengar ucapan dari khalifah <i>“Kalau kita tidak memahami agama Islam dari sekarang, maka ketika usia kita sudah tua maka kita banyak kesalahannya, banyak penyesalannya”</i> , Maka sejak itulah saya bertekad akan memberikan pendidikan yang cukup kepada anak-anak ku. saya bertekad untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama pada anaknya, tetapi pendidikan umumnya tidak juga dilupakan. Dalam arti pendidikan umum hanya untuk mengejar agama.
AS.125	Keberkesanan <i>muraqabah</i> dalam kehidupan yang saya rasakan adalah seakan-akan saya selalu dipandang oleh Tuhan, merasa ingin

	mendekat terus kepadaNya, keyakinan saya bertambah kuat, dan melakukan larangan-laranganNya sepertinya sudah tidak mungkin lagi, sudah tidak berani betul.
AS.145	Kalau dalam masalah ekonomi, jika diukur dengan standarisasi ekonomi masyarakat secara umum mungkin orang akan mengatakan saya kekurangan, tetapi dalam hati saya tidak merasa kurang sedikitpun. Anggap saja pada waktu sekarang ini semua barang-barang mahal, saya tidak merasa kecewa, tetapi malah banyak bersyukur, merasa cukup, dan merasa ikhlas. Inilah yang Allah berikan kepada saya.
AS.150	Semenjak mengamalkan <i>muraqabah</i> saya merasa ada kegembiraan. Kegembiraan yang dimaksud adalah di hatinya selalau merasa terang, gembira. Seperti tidak mempunyai masalah yang sulit-sulit. Biasanya kalau mendapatkan masalah yang sulit saya terbiasa untuk mengadu kepada Allah yang Maha Kuasa. Tetapi saya mengakui memang ada fungsi <i>muraqabah</i> didalamnya karena ketika saya menghadapi kesulitan kalau kita tidak merasa diawasi oleh Allah, maka boleh jadi akan terjebak dalam dosa dan kemungkaran.
AS.160	Dengan <i>muraqabah</i> juga jalan solusi dalam menjalani kesulitan selalu terbuka dengan lebar, sehingga masalah pun mudah selesai, jadi apapun kesulitannya saya mampu menghadapi dengan tenang
AS.165	Semenjak mengerti <i>muraqabah</i> Emosi saya pun menjadi lebih terkawal dengan baik dan berangsur-angsur menjadi lembut dengan isteri saya, bisa dikatakan sekarang sudah tidak pernah marah-marah dengannya. Kalau pun masih ada, sedikit-sedikit berdebat dan berteling (berdebat) itu masih dalam batas kewajaran, tidak sampai dalam hati.
AS.170	Semenjak <i>bai'at</i> dan karena merasa sudah tua saya sudah tidak pernah lagi memukuli anaknya, tegas hanya dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak, waktu belajar dia saya suruh belajar, waktunya sekolah dia harus berangkat sekolah.
AS.175	saya mengaku hikmah menjalankan <i>muraqabah</i> menjadikan diri saya lebih berhati-hati dalam bertindak karena semua gerak-geriknya selalu disertai oleh Allah SWT. Kadang sambil jalan juga ingatnya kepada Allah. Dari situ saya menjadi lebih berhati-hati dalam gerak-gerik dan tindakan
AS.180	saya merasa kehadiran Allah dengan sendirinya, merasa diawasi oleh Allah, dalam kondisi santai sekalipun, contohnya lagi duduk-duduk santai, ketika bangun tidur, melihat orang yang ramai seperti di kota, sedang berbicara dengan orang lain, sedang bekerja di kebun, berkhayal, tidak berkhayal yang tidak-tidak, melihat pepohonan
AS.185	Ketika menghadapi kemaksiatan, saya berusaha mencari akal untuk



	tidak melakukannya tetapi jika tidak bisa kita elakkan juga, saya hanya bisa pasrah ( <i>tawakkal</i> ) kepada Allah saja
AS.195	kalau secara ekonomi saya tidak mempunyai angan-angan harus kaya yang terpenting bagi saya adalah mampu menyekolahkan anak saya sampai sukses.
AS.200	<i>Muraqabah</i> juga membawa saya menjadi kesadaran dan seterusnya menjadi kebiasaan, walaupun dimana tempatnya rasa kesadaran untuk selalu disiplin dalam beribadah itu tarus menjadi keasadaran dan menjadi kebiasaan.
AS.205	saya mempunyai kesadaran untuk menghormati guru dan memulyakannya. saya diajarkan untuk tidak membantah perintah guru, menyela perkataannya pun tidak berani
AS.210	Saya tidak membedakan pergaulan dengan semua orang, Cuma rasanya memang berbeda ketika bertemu dengan sesama murid tarekat, beliau merasa akrab dengan teman yang sudah sama-sama <i>dibai'at</i> . Sepertinya mempunyai ikatan batin dengan mereka, saya tidak mengetahui mengapa demikian
AS.215	Saya juga merasakan dalam hatinya,saya merasa jelek dan rendah dibandingkan semua orang, dalam pikirannya mungkin saja mereka lebih baik ketimbang dirinya

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

### Kategorisasi Unit Makna

Tabel 2.2 Kategorisasi Unit Makna (AS)

KODE	UNIT MAKNA	TEMA
AS.1	Ketika masih muda saya mengaku tidak mempunya pegangan hidup yang jelas yang bisa memantapkan hatinya, saya sebenarnya mempunyai pegangan hidup, tapi karena pergaulan atau pengaruh lingkungan pada waktu itu, maka saya terlalu berani melanggar larangan-larangan Tuhan, melakukan perkara-perkara yang tidak baik	Tidak mempunyai pedoman hidup yang jelas dan Kebingungan
AS.30	Akhirnya saya berfikir: “ <i>Apakah saya akan terus begini?</i> ”. Akhirnya sampailah pada suatu saat hati saya terbuka untuk masuk tarekat. Kemudian saya memberanikan diri untuk menjumpai Almarhum khalifah Kiyai Ahmad.	
AS.5	sebelum saya masuk tarekat dan mengerti dan mengamalkan <i>muraqabah</i> adalah terlalu asyik	Kurang bersyukur dan tidak mampu

	bekerja terkadang sering mengabaikan Shalat.	mengendalikan nafsu amarah
AS.25	Saya sering mengeluh dalam masalah ekonomi, sebagai contoh ketika saya berladang dengan modal segini ternyata hasilnya jelek dan tidak sesuai dengan yang diharapkan, rasa sukur berkurang; mempunyai uang tetapi merasa tidak mempunyai uang	
AS.15	Pada waktu dulu saya itu bisa dibilang agak pemanas (tempramen), sering memarahi isteri ketika melakukan kesalahan yang tidak seberapa, saya juga mengaku sebelum masuk tarekat memang galak kepada anak-anaknya, sering memukul anak jika ia tidak mau shalat, tetapi tidak sampai menghardiknya, hanya dengan niat mendidik saja.	
AS.40	Maka mulai saat itu beliau mulai menjalani zikir dan amalan tarekat, tetapi belum memahami secara mendalam tentang bab <i>muraqabah</i> .	Mendalami zikir dan <i>muraqabah</i>
AS.45	Almarhum Kiyai Damanhuri dulu lebih banyak mengajarkan saya tentang bab-bab zikir, belum sampai diajarkan <i>muraqabah</i> secara mendalam	
AS.50	Lewat kiyai Zainuddin lah saya banyak belajar secara mendalam tentang bab-bab yang berhubungan dengan <i>Muraqabah</i> .	
AS.60	Sekarang saya merasa banyak sekali salah dan selalu berharap semoga Allah mengampuni dosa saya. Bisa dikatakan perasaan berharap minta ampun itu terus berlangsung seperti tidak ada hilangnya.	Menyadari banyak kesalahan dan dosa pada masa lalu
AS. 65	Sekarang <i>alhamdulillah</i> saya juga sadar bahwa saya sendiri sebagai suami terkadang juga banyak salahnya	
AS.70	<i>Alhamdulillah</i> mulai saat itu pula lah seiring saya terus menjalani amalan tarekat dan memperbanyak amal ibadah yang lain, saya mulai berangsur-angsur sadar dan bertambah sadar untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.	
AS.80	saya bekerja sewajarnya saja, saya tidak bekerja terlalu serakah sampai terlewat maghrib itu tidak pernah.	Tidak berambisi dalam mencari materi
AS.85	Saya tidak menargetkan penghasilan harus	

	sekian, tetapi kerja tetap ia lakukan. Pada waktu berladang saya tetap akan berladang, orang masuk tarekat itu tidak mengurangi etos kerja, dan tidak mengganggu perekonomian kita	
AS.145	Kalau dalam masalah ekonomi, jika diukur dengan standarisasi ekonomi masyarakat secara umum mungkin orang akan mengatakan saya itu kekurangan, tetapi dalam hati saya tidak merasa kurang sedikitpun. Anggap saja pada waktu sekarang ini semua barang-barang mahal, saya tidak merasa kecewa, tetapi malah banyak bersyukur, merasa cukup, dan merasa ikhlas. Inilah yang Allah berikan kepada saya.	
AS.195	kalau secara ekonomi saya tidak mempunyai angan-angan harus kaya yang terpenting bagi beliau adalah mampu menyekolahkan anak-anak sampai sukses.	
AS.120	Setelah mendengar ucapan dari khalifah “ <i>Kalau kita tidak memahami agama Islam dari sekarang, maka ketika usia kita sudah tua maka kita banyak kesalahannya, banyak penyesalannya</i> ”, Maka sejak itulah saya bertekad akan memberikan pendidikan yang cukup kepada anak-anak ku. saya bertekad untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama pada anak saya, tetapi pendidikan umumnya tidak juga dilupakan. Dalam arti pendidikan umum hanya untuk mengejar agama.	
AS.90	Kalau dalam pergaulan dengan yang lebih mudah saya tetap bergaul dengannya, dalam arti saya tidak pernah memandang rendah kepada mereka, sesama teman sebaya juga tetap menghormati, apalagi dengan orang yang lebih tua semakin bertambahlah hormatnya.	berhati-hati menjaga sikap dalam Interaksi sosial
AS.95	Saya menjadi takut menilai atau memberi komentar tentang orang dan perilakunya. saya takut untuk menilai seseorang, “ <i>jangan-jangan ia lebih baik dari saya</i> ”, saya merasa agak ada batas dalam berbicara dengan orang.	
AS.115	Kalau ada pendapat orang yang tidak sesuai dengan saya, saya tidak bisa untuk mengungkapkan dengan kata-kata, paling-	

	paling saya hanya bilang dalam hati sebenarnya pendapatnya dia kurang pas tapi saya tidak mampu mengatakannya secara langsung. saya hanya menyimpan saja hal itu dalam hati tanpa mampu untuk meluahkan, apalagi menegurnya langsung, karena saya takut dia akan tersinggung.	
AS.210	Saya tidak membedakan pergaulan dengan semua orang, cuma rasanya memang berbeda ketika bertemu dengan sesama murid tarekat, saya merasa akrab dengan teman yang sudah sama-sama <i>dibai'at</i> . Sepertinya mempunyai ikatan batin dengan mereka, saya tidak mengetahui mengapa demikian	
AS.215	Saya juga merasakan dalam hati, bahwa saya merasa jelek dan rendah dibandingkan semua orang, dalam pikiran saya mungkin saja mereka lebih baik ketimbang diri saya	
AS.75	<i>Alhamdulillah</i> bisa dikatakan saya tidak pernah meninggalkan shalat dan ibadah-ibadah lain menjadi lebih disiplin. Pernah juga saya alami dalam kondisi dimana tempat seperti tidak mengizinkan untuk melakukan shalat, saya yakin hal itu akan terjadi, dalam hati saya merasa sangat susah sekali, atau dalam hal tertentu saya harus mendatangi suatu tempat saya yakin dalam hatinya disana nanti pasti akan terjadi maksiat, yang terjadi di hati saya adalah gejolak untuk menolaknya semampu mungkin, akal bekerja untuk mencari jalan agar saya tidak sampai di tempat itu.	Menghadapi kemungkaran dan kemaksiatan hanya dengan ikhtiar psikhis
AS.100	Kalau ada orang yang membicarakan orang lain didepannya begini-begini saya sendiri merasa serba salah. Untuk membatasi pembicaraan kita itu memang sulit, tetapi dihati saya seolah-olah ia ingin sekali untuk meng- <i>break</i> pembicaraan tersebut (subjek membaca istighfar beberapa kali). Dalam arti ketika ada orang yang membicarakan hal-hal yang tidak baik didepannya, saya berbicara dalam hati: " <i>bagaimana bicara orang tersebut bisa berhenti?</i> ".	

AS.105	Ketika melihat kemungkaran Kalau menghadapi hal tersebut, biasanya saya banyak berserah diri kepada Allah. saya ingin memberontak tetapi seolah-olah tidak mempunyai kekuatan. Akhirnya yang sering ia lakukan ketika menyaksikan kemungkaran didepan mata adalah hanya berdoa dan berharap kepada Allah dalam hati “ <i>Ya Allah, hilangkan hal yang tidak baik seperti ini, kalau bisa jangan sampai ada lagi hal seperti ini ditempat saya</i> ”.	
AS.110	Ketika ada orang sudah jelas-jelas melakukan kemungkaran saya juga tidak bisa menilai apa-apa orang tersebut, paling-paling ia hanya bisa berbicara dalam hati saya, “ <i>kenapa ya orang itu menjadi seperti itu?</i> ” itu saja.	
AS.185	Ketika menghadapi kemaksiatan, saya berusaha mencari akal untuk tidak melakukannya tetapi jika tidak bisa kita elakkan juga, saya hanya bisa pasrah ( <i>tawakkal</i> ) kepada Allah saja	
AS.35	Ketika itu saya bertemu dengan almarhum Kiyai Ahmad, beliau berkata “ <i>paling sulit bagi kita adalah mengatur diri sendiri</i> ”. Sejak saat itulah (masuk tarekat) pak Asngari menjadi semakin bersemangat untuk berusaha mengatur dirinya sendiri dengan berusaha untuk menghindari melanggar perintah-perintah Tuhan	Selalu ingat dan Sadar akan pengawasan Allah dalam setiap aktifitasnya dan mengarahkan aktifitas tersebut kepada yang diridahiNya
AS.180	saya merasa kehadiran Allah dengan sendirinya, merasa diawasi oleh Allah, dalam kondisi santai sekalipun, contohnya lagi duduk-duduk santai, ketika bangun tidur, melihat orang yang ramai seperti di kota, sedang berbicara dengan orang lain, sedang bekerja di kebun, berkhayal tapi tidak berkhayal yang tidak-tidak, melihat pepohonan.	
AS.200	<i>Muraqabah</i> juga membawa saya menjadi kesadaran dan seterusnya menjadi kebiasaan, walaupun dimana tempatnya rasa kesadaran untuk selalu disiplin dalam beribadah itu tarus menjadi kesadaran dan menjadi kebiasaan	

AS.205	saya mempunyai kesadaran untuk menghormati guru dan memulyakannya. saya diajarkan untuk tidak membantah perintah guru, menyela perkataannya pun tidak berani	
AS.125	Keberkesanan <i>muraqabah</i> dalam kehidupan yang saya rasakan adalah seakan-akan saya selalu dipandang oleh Tuhan, merasa ingin mendekat terus kepadaNya, keyakinan saya bertambah kuat, dan melakukan larangan-laranganNya sepertinya sudah tidak mungkin lagi, sudah tidak berani betul	
AS.175	saya mengaku hikmah menjalankan <i>muraqabah</i> menjadikan diri saya lebih berhati-hati dalam bertindak karena semua gerak-geriknya selalu disertai oleh Allah SWT. Kadang sambil jalan juga ingatnya kepada Allah. Dari situ saya menjadi lebih berhati-hati dalam gerak-gerik dan tindakan.	
AS.165	Semenjak mengerti <i>muraqabah</i> Emosi saya pun menjadi lebih terkawal dengan baik dan berangsur-angsur menjadi lembut dengan isteri saya, bisa dikatakan sekarang sudah tidak pernah marah-marah dengannya. Kalau pun masih ada, sedikit-sedikit berdebat dan berteking (berdebat) itu masih dalam batas kewajaran, tidak sampai dalam hati.	Manajemen emosi yang baik
AS.170	Semenjak <i>bai'at</i> dan karena merasa sudah tua saya sudah tidak pernah lagi memukuli anaknya, tegas hanya dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak, waktu belajar dia saya suruh belajar, waktunya sekolah dia harus berangkat sekolah.	
AS.160	Dengan <i>muraqabah</i> juga jalan solusi dalam menjalani kesulitan selalu terbuka dengan lebar, sehingga masalahpun mudah selesai, jadi apapun kesulitannya saya mampu menghadapi dengan tenang	Mudah mendapatkan Solusi penyelesaian masalah

AS.150	Semenjak mengamalkan <i>muraqabah</i> saya merasa ada kegembiraan. Kegembiraan yang dimaksud adalah di hatinya selalau merasa terang, gembira. Seperti tidak mempunyai masalah yang sulit-sulit. Biasanya kalau mendapatkan masalah yang sulit saya terbiasa untuk mengadu kepada Allah yang Maha Kuasa. Tetapi saya mengakui memang ada fungsi <i>muraqabah</i> didalamnya karena ketika saya menghadapi kesulitan kalau kita tidak merasa diawasi oleh Allah, maka boleh jadi akan terjebak dalam dosa dan kemungkaran.	
--------	---	--

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

### Deskripsi Tekstural

- **Tidak mempunyai pedoman hidup yang jelas dan Kebingungan [01]**

AS (44) ketika muda memang dibekali dengan pengetahuan tentang agama, ini dibuktikan dengan ia pernah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtida'iah. Namun setelah memasuki dewasa awal keinginannya untuk bekerja demikian kuat sehingga akhirnya beliau merantau ke Batam dan dilanjutkan ke Malaysia dalam tempo yang lumayan lama. Pada waktu dalam perantauan beliau merasa mudah terpengaruh dengan pola pergaulan anak muda yang masih berani melanggar aturan agama,

*“Saya sebenarnya mempunyai pegangan hidup, tapi karena pergaulan atau pengaruh lingkungan pada waktu itu, maka saya terlalu berani melanggar larangan-larangan Tuhan, melakukan perkara-perkara yang tidak baik”.*

Selang beberapa tahun beliau memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan menikah dengan ibu A (39). Pada masa-masa inilah AS merasa hidupnya selalu mengalami kebimbangan batin. Ada kebingungan yang menyelimuti pikirannya dengan tidak ada perubahan dalam kualitas hidupnya terutama ketentraman hati dan sering ada pertanyaan dalam pikirannya, *“Apakah saya akan terus begini?”*.

- **Kurang bersyukur dan tidak mampu mengendalikan nafsu amarah [02]**

Sebelum AS masuk tarekat beliau termasuk orang yang giat bekerja, mencari nafkah untuk keluarganya. Namun kegigihannya bekerja sering menjadikannya lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim,

*“Sebelum saya masuk tarekat dan mengerti dan mengamalkan muraqabah adalah terlalu asyik bekerja terkadang sering mengabaikan Shalat”*

beliau juga merasa sedikit sekali rasa bersukurnya kepada Allah sehingga tidak pelak beliau sering mengeluh jika hasil kerjanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, merasakan kurang terus dengan materi yang telah diperolehnya.

Sebagai pemimpin keluarga beliau dikenal dengan suami dan ayah yang tempramental, tidak jarang beliau membentak isterinya jika ada masalah keluarga, memukul anak-anaknya jika melakukan hal-hal yang tidak ia harapkan,

*“Sering memarahi isteri ketika melakukan kesalahan yang tidak seberapa, galak kepada anak-anaknya, sering memukul anak jika ia tidak mau shalat, tetapi tidak sampai menghardiknya, hanya dengan niat mendidik saja”.*

- **Mendalami zikir dan *muraqabah* [03]**

Ketika melihat dirinya yang semakin terombang-ambing dalam ketidakpastian maka beliau tergerak hatinya untuk bergabung dengan Jam'iyah Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah di desa Topang. Maka dengan tekad yang bulat ia memberanikan diri untuk mengikrarkan diri masuk tarekat (*bai'at*) kepada khalifah pada waktu itu Kiyai Ahmad (almarhum) dalam usia yang relatif muda (25 tahun). Setelah AS masuk tarekat (*bai'at*) beliau dianjurkan oleh khalifah Kiyai Ahmad untuk belajar mendalami zikir dengan Kiyai Damanhuri (almarhum), namun hanya sebatas zikir saja tidak mempelajari *muraqabah* secara mendalam, *muraqabah* hanya sekadar dibacakan dalam khataman di masjid. Ketika khalifah diganti oleh Kiyai Zainuddin, maka *muraqabah* diajarkan secara mendetail, maka sejak itulah beliau mulai mengerti



isi kandungan *muraqabah* yang selama ini hanya beliau tidak ketahui pada waktu dulu.

- **Menyadari banyak kesalahan dan dosa pada masa lalu [04]**

Ketika AS sudah masuk tarekat tanpa ia duga sebelumnya timbullah rasa bersalah akan dosa-dosanya masa lalu, termasuk kepada isterinya sering ia marahi, yang ia harapkan setiap harinya adalah selalu berharap semoga dosa-dosa masa lalunya diampuni oleh Allah,

*“Saya merasa banyak sekali salah dan selalu berharap semoga Allah mengampuni dosa saya. Bisa dikatakan perasaan berharap minta ampun itu terus berlangsung seperti tidak ada hilangnya”.*

Kesadaran itu juga yang menyebabkan beliau berangsur-angsur mencoba untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti yang ia lakukan pada masa lalu.

- **Tidak berambisi dalam mencari materi [05]**

Setelah masuk tarekat dan mengerti *muraqabah* dalam bekerja AS sudah tidak seperti dulu lagi yang sering melupakan kewajiban menunaikan shalat wajib lima waktu. Kerja tetap beliau lakukan secara normal seperti kebanyakan orang, namun yang menjadi perbedaan sekarang adalah beliau tidak lagi mau menargetkan penghasilan atau capaian dalam bekerja, apapun dan berapapun rezeki yang diterimanya, beliau tetap bersyukur,

*“Saya tidak menargetkan penghasilan harus sekian, tetapi kerja tetap ia lakukan”.*

Keikhlasan menerima rezeki apapun dan berapa pun itu menjadikan beliau merasa kepuasan batin, ikhlas sehingga rasa mengeluh seperti dulu sebelum masuk tarekat sekarang sudah tidak ada lagi,

*“Saya tidak merasa kurang sedikitpun. Anggap saja pada waktu sekarang ini semua barang-barang mahal, saya tidak merasa kecewa, tetapi malah banyak*

*bersukur, merasa cukup, dan merasa ikhlas. Inilah yang Allah berikan kepada saya”.*

Motivasi AS dalam bekerja mencari rezeki hanya satu yaitu untuk menafkahi keluarga sehingga anak-anak beliau bisa memperoleh pendidikan yang cukup terutama pendidikan agama,

*“Kalau secara ekonomi saya tidak mempunyai angan-angan harus kaya yang terpenting bagi beliau adalah mampu menyekolahkan anaknya sampai sukses”*

- **Berhati-hati menjaga sikap dalam Interaksi sosial [06]**

Dalam pergaulan sosial sehari-hari AS tidak membedakan orang, cuma saja ia merasa ada ikatan batin dengan teman-teman sesama murid TQN. Beliau sangat menjaga sikap dan perkataan didepan orang lain untuk menjaga dari ketersinggungan hati orang tersebut kepada dirinya. Beliau tidak berani menilai sesuatu tentang perilaku orang lain, baik hal tersebut sesuai dengan kehendak maupun yang berseberangan dengan beliau. beliau hanya bisa berkata dalam hati: *“jangan-jangan ia lebih baik dari saya”*. AS selalu merasa dirinya lebih jelek dibandingkan orang-orang secara umum.

- **Menghadapi kemungkaran hanya dengan ikhtiar psikhis[07]**

Jika ada situasi yang sulit dan berdekatan dengan kemungkaran yang bersifat sosial AS terbiasa menghindarinya dengan usaha secara psikis maksudnya adalah beliau tidak mampu secara terang-terangan menghindarinya. Usaha yang sering ia lakukan adalah hatinya menolak akan kemungkaran itu, sedangkan akal nya bekerja bagaimana kemungkaran tersebut bisa ia hindari tanpa menyakiti perasaan orang lain,

*“Pernah juga saya alami kondisi disuatu tempat dimana sepertinya tidak mengizinkan untuk melakukan shalat, saya yakin hal itu akan terjadi, dalam hati saya merasa sangat susah sekali”.*

*“ketika ada orang yang membicarakan hal-hal yang tidak baik didepannya, saya berbicara dalam hati: “bagaimana bicara orang tersebut bisa berhenti?”.*

*“Ya Allah, hilangkan hal yang tidak baik seperti ini, kalau bisa jangan sampai ada lagi hal seperti ini ditempat saya”*

Setelah usaha tersebut sudah beliau lakukan dan ternyata kemungkaran tetap tidak bisa dihindari, maka beliau hanya bisa pasrah (*tawakkal*) kepada Allah.

- **Selalu ingat dan Sadar akan pengawasan Allah dalam setiap aktifitasnya dan mengarahkan aktifitas tersebut kepada yang diridhaiNya [08]**

Pasca AS masuk tarekat beliau beriktikad untuk berusaha mengatur dirinya. Ketika beliau mengerti *muraqaba* beliau merasa Allah lah yang selalu menjaga dirinya,

*“Saya merasa kehadiran Allah dengan sendirinya, merasa diawasi oleh Allah, dalam kondisi santai sekalipun, contohnya lagi duduk-duduk santai, ketika bangun tidur, melihat orang yang ramai seperti di kota, sedang berbicara dengan orang lain, sedang bekerja di kebun, berkhayal, tidak berkhayal yang tidak-tidak, melihat pepohonan”*

Beliau juga merasa kesadarannya bertambah, kesadaran untuk menghormati guru, sadar dalam harus menunaikan ibadah wajib secara disiplin. Kesadaran itu menjadikan beliau berusaha untuk selalu dekat kepada Allah, hati-hati dalam semua tindakan,

*“Muraqabah juga membawa saya menjadi kesadaran dan seterusnya menjadi kebiasaan, walaupun dimana tempatnya rasa kesadaran untuk selalu disiplin dalam beribadah itu tarus menjadi keasadaran dan menjadi kebiasaan”.*

*“lebih berhati-hati dalam bertindak karena semua gerak-gerik saya selalu disertai oleh Allah SWT”*

- **Menejemen emosi yang baik [09]**

Semenjak AS mengerti *muraqabah* beliau lebih mampu menempatkan emosinya sesuai dengan tempatnya. Kalau dulu sebelum masuk tarekat beliau sering memarahi isterinya, memukul anak-anaknya, sekarang setelah mengamalkan *muraqabah* beliau mengaku sudah tidak pernah marah kepada isterinya—paling-paling hanya sedikit berdebat jika ada masalah yang berseberangan dengan beliau, tapi hal itu tidak sampai pada kemarahan karena ketika si isteri juga bersikeras mempertahankan pendapatnya, maka beliau sering mengalah dan diam—begitu juga beliau sudah tidak pernah sedikitpun memukul anak-anaknya,

*“bisa dikatakan sekarang sudah tidak pernah marah-marah dengannya. Kalau pun masih ada, sedikit-sedikit berdebat dan berteking (melayu; berdebat yang menjurus kepada pertengkaran) itu masih dalam batas kewajaran, tidak sampai dalam hati”*

*“saya sudah tidak pernah lagi memukuli anaknya, tegas hanya dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak, waktu belajar dia saya suruh belajar, waktunya sekolah dia harus berangkat sekolah”.*

- **Mudah mendapatkan solusi penyelesaian masalah [010]**

Ketika AS menghadapi masalah dan kesulitan, solusi yang beliau dapatkan sering dimudahkan oleh Allah, sehingga ia tidak pernah mengalami masalah sampai berlarut-larut, jalan keluar dengan cepat beliau dapatkan.

*“Dengan muraqabah juga jalan solusi dalam menjalani kesulitan selalu terbuka dengan lebar, sehingga masalahpun menjadi mudah selesai”.*

Bisa dikatakan sepertinya selamapak Asngari mengamalkan *muraqabah* beliau tidak pernah mengalami masalah yang sulit karena ketika masalah itu datang beliau memasrahkan semuanya kepada Tuhan setelah berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.

### **Deskripsi Struktural**

[1] Seseorang yang tidak memiliki pegangan hidup yang kuat memang cenderung lemah dalam rumitnya kehidupan ini. Mereka bahkan akan mudah terjebak dalam hal-hal yang bisa menghancurkan dirinya sendiri. Pengetahuan agama yang cukup tentang suatu keyakinan juga tidak menjamin untuk menjadikan seseorang menjadi sukses dalam hidup jika pengetahuan tersebut tidak ia amalkan langsung.

Hal ini persis sekali dihadapi oleh AS muda. ia adalah seorang pemuda yang bercita-cita menjadi seseorang yang berhasil dalam segi pencapaian materi. Ini ia buktikan dengan keluar dari kampung untuk mencari kerja dan masa depan yang lebih menjanjikan. AS memang pada waktu kecil memang dibekali dengan pendidikan agama tapi hal tersebut tidak ia amalkan secara mendalam, sehingga akibatnya ketika ia menginjak dewasa rasa terombang-ambing akan arus pergaulan terus menyeretnya dalam kondisi jauh dari Tuhan, mudah melakukan hal-hal yang tergolong dosa, dan perkara-perkara negatif lainnya.

Ketika ia memutuskan untuk pulang kampung dan menikah, dan selanjutnya mempunyai anak, kebimbangan akan pedoman hidup yang bisa ia pegang setiap hari tetap menjadi sesuatu yang misteri dan belum juga ia temukan. Sehingga ia dikenal dengan suami dan ayah yang tempemental bagi isteri dan anak-anaknya, tak jarang isteri dan anak-anak sering menjadi korban kemarahannya walaupun dalam masalah-masalah kecil. Dalam hal pekerjaan AS termasuk orang yang ambisi dalam mencapai materi sebanyak-banyaknya, tidak pernah puas dengan hasil yang telah ia dapatkan, sehingga dapat dikatakan sedikit sekali rasa syukurnya kepada Allah atas apa yang ia dapatkan selama ini. Sekali lagi ini disebabkan tidak ada pedoman yang jelas yang ia harus amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

[2] Dalam kebimbangannya AS berusaha mencari solusi untuk mengakhirinya segala ketidaktentaraman jiwanya, dan akhirnya solusi itu ia dapatkan ketika memutuskan bergabung dengan jami'yah TQN. Setelah ia mengamalkan zikir dan amalan-amalan lain dalam TQN, beliau menyadari tentang kesalahan dan dosa-dosa masa lalu dan bertekad untuk mengubahnya perilaku yang jelek menjadi lebih baik

lagi. Rasa bersalah yang tidak berhenti AS rasakan baik itu kepada isteri dan anak-anaknya maupun kepada orang lain dan dosa-dosa yang telah ia lakukan pada waktu masih lajang dulu.

Sejak saat itu pula lah rasa syukur dan merasa cukup dengan pemberian Allah menjadi bertambah. Bekerja tidak lagi berambisi untuk mendapatkan rezeki yang banyak tetapi cukup dengan rezeki yang berkah, dalam arti AS hanya menghendaki rezeki itu cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anaknya saja, tidak dalam rangka memperbanyak aset kekayaan.

Apapun kondisi seseorang ternyata pendidikan lebih penting daripada segala kekayaan materi. Ungkapan tersebut sesuai untuk menggambarkan AS. Setelah masuk tarekat angan-angannya cuma satu yaitu bisa menyekolahkan anaknya sampai tingkat yang paling tinggi. Hal itu mungkin di dasari oleh kondisi AS yang merasa menyesal mengapa ia tidak melanjutkan sekolahnya dulu tetapi sibuk dengan mencari uang sehingga sekarang AS merasa sangat bodoh terutama dalam mengerti amalan-amalan tarekat. Hal itu membuat AS bertekad memberi pendidikan yang cukup kepada anaknya, ia tidak menghendaki anak-anaknya nanti menyesal di hari tua seperti dirinya.

[3] Dalam interaksi sosial dengan orang-orang yang ada di lingkungannya AS di kenal dengan orang yang pendiam, sopan dalam berbicara, hati-hati dalam bertindak, dan selalu menjaga privasi orang lain. Sepanjang peneliti bergaul dengan AS, beliau adalah orang yang santun dalam berbicara dan bertingkah laku kepada semua orang. Orang-orang yang biasa bergaul dengan AS juga merasakan hal yang sama, mereka merasa AS adalah orang yang selalu santun dalam berbicara, baik dalam bertingkah laku dan mengasyikkan dalam bergaul dengan orang.

Jika ada aib yang menyangkut orang lain, maka ia selalu berusaha untuk menyembunyikannya, tidak di ekspos ke orang lain. Kadang juga AS berusaha untuk tidak terjerumus dalam suatu pembicaraan yang menyangkut aib orang lain (menggunjing). Ia berusaha untuk menolak meskipun penolakan tersebut tidak ia

ungkapkan secara langsung, tetapi berdoa dalam hati semoga orang tersebut akan segera berhenti membicarakan orang lain.

Tentang pergaulan dengan sesama murid TQN AS merasa hormat dan ada ikatan batin dengan mereka. Hal itu terjadi tidak disengaja. Ia berharap semoga semakin banyak masyarakat yang masuk ke tarekat sehingga ikatan batin tersebut akan semakin luas. Sedangkan dengan guru tarekat AS merasa lebih hormat lagi. Guru tarekat menurut AS setingkat dengan orang tua kandungnya sendiri, bahkan lebih tinggi ketimbang orang tuanya sendiri—Guru tarekat itu adalah orang tua secara rohani (*abu ruh*), sedangkan orang tua kandung adalah orang tua secara jasmani (*abu jism*)—yang perlu dihormati, ditaati semua perintahnya, tidak boleh menyela perkataannya apalagi membantah sepanjang perintah tersebut untuk sebuah kebaikan.

[4] “*Jika ada kemungkaran, maka cegahlah dengan tangan (kekuasaan), jika tidak mampu maka cegahlah dengan lisan, jika tidak mampu juga maka posisikan hati kita untuk tidak meridhai kemungkaran tersebut dan itu adalah selemah-lemahnya iman*”.

Demikainlah inti sebuah hadist Rasulullah SAW yang selalu menjadi pegangan AS dalam menghadapi kemaksiatan (terjadi bukan di keluarganya) didepan matanya. Ia merasa tidak bisa berbuat banyak jika ada orang jelas-jelas melakukan kemaksiatan, ia tidak mampu atau tidak berani mencegah secara langsung karena takut nanti malah akan menimbulkan permusuhan.

Sikap AS tersebut juga karena dilatarbelakangi oleh kepribadian beliau yang pendiam, *anteng* (jawa: tidak banyak tingkah), berhati-hati dalam bersikap dan berbicara termasuk dalam menghadapi kemungkaran pun. Ketika menghadapi hal tersebut yang biasa AS lakukan adalah menolak dan ingkar dalam hati kemudian ia pasrah akan ketentuan Allah.

[5] Semenjak AS mengerti dan mengamalkan *muraqabah* beliau merasa dirinya selalu ingat kepada Allah, merasa semua tingkah lakunya diperhatikanNya. Hal tersebut tidak pernah ia rasakan sebelum mengerti *muraqabah* meskipun sudah masuk tarekat. Ingat kepada Allah itu terbawa sampai pada semua kegiatannya

sehari-hari, baik itu ketika sibuk menjalani aktifitas kerja maupun dalam kondisi santai sekalipun. Ingat bahwa ia merasa diawasi oleh Allah tersebut sebenarnya awalnya karena kesadaran yang selalu memposisikan hati untuk selalu ingat akan pengawasan Allah—20 *muraqabah* itu diingat setiap shalat lima waktu menurut jadwal *muraqabah* yang telah ditentukan oleh TQN—tetapi karena hal itu dilakukan secara berulang-ulang maka akhirnya menjadi kebiasaan, maka ingat akan pengawasan mampu AS lakukan secara otomatis, sehingga tanpa ia berusaha mengingatpun ia sudah ingat kepada Allah dengan sendirinya.

Kondisi ingat akan pengawasan Allah secara otomatis tersebut telah menjadikan AS secara otomatis pula merubah sikapnya yang tidak baik pada waktu dulu tidak mudah memarahi isteri dan memukul anak-anaknya, kurang bersyukur dan ambisi untuk meraih kekayaan sebanyak-banyaknya, mudah mendapatkan solusi jika AS mengalami masalah dan kesulitan ekonomi, tetap gembira walaupun detempa kesusahan karena baginya semuanya adalah takdir Allah, Dia mampu dan berkehendak dengan sifat JiazNya untuk memberikan apa saja kepada AS.

### Konstruksi Makna dan Esensi Fenomena (AS)

Tabel 2.3 Konstruksi Makna dan Esensi (AS)

DESKRIPSI TEKSTURAL	DESKRIPSI STRUKTURAL	MAKNA	MAKNA	ESENSI FENOMENA
[03] [04] [05]	[2]	- Mudah merasa bersyukur - Tidak materialistik - Masa depan anak adalah prioritas utama	Qonaah, visioner	Kesadaran transendental dan Konsep diri
[06]	[3]	- Guru sebagai orang tua rohani ( <i>abu ruh</i> ) - Fleksibel	Patuh, menghargai privasi orang, Empati,	



		dalam bergaul - Tidak mudah menilai orang lain - Menyembunyi kan aib orang lain	<i>Positive thinking</i>	positif
[07] [08] [09]	[4]	- Hati ingkar dengan kemaksiatan - Bertawakkal - Disiplin beribadah - Emosi terkontrol - Merasa mudah mendapatkan solusi	Kontrol diri, optimis	
[010]	[5]	- Merasa kehadiran Allah secara otomatis dalam hati setiap saat	Individuasi	

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

#### 4.1.1 Deskripsi Makna dan Esensi Fenomena

Kehidupan memang penuh dengan cobaan dan rintangan. Hanya orang-orang yang mampu *survive* dan berpegang teguh dengan tali Allah SWT saja yang mampu menjalani hidup dengan bertahan dalam menjalani ganasnya kehidupan ini. harta dan kekayaan lain bukanlah solusi untuk bisa bertahan dalam hidup, ia hanya sebatas alat untuk melestarikan eksistensi manusia dalam menjalani aktifitas sehari-harinya, bukan sebagai tujuan untuk mengekalkan eksistensinya. Karena jika harta yang dijadikan alasan untuk bertahan hidup, maka ia tidak akan pernah bisa bertahan sedangkan dirinya tidak mempunyai bekal pendidikan yang tinggi seperti orang lain. AS sudah merasakan hal itu ketika ia beranggapan bahwa harta akan membahagiakan dirinya dan keluarganya, ternyata bukan kebahagiaan dan ketenangan batin yang ia peroleh melainkan rasa bimbang dan selalu khawatir akan kemiskinan lah yang ia alami.

Dalam kebimbangannya menghadapi kondisi yang tidak menentramkan pikiran dan hatinya, AS akhirnya menemukan solusi kalau ia harus berusaha mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan. Hal itu ia wujudkan dengan

mendatangi khalifah TQN karena ia berkeyakinan bahwa di sanalah satu-satunya wadah bagi dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setelah AS masuk TQN ia semakin yakin bahwa inilah yang selama ini ia cari; ketenangan batin dalam menghadapi apapun rumitnya hidup. TQN telah mampu merubah dirinya 180 derajat dari perilakunya yang dulu, ditambah lagi ketika pada kepemimpinan khalifah yang baru ia mengenal lebih dekat tentang *muraqabah* dan sekaligus mampu ia amalkan. Bentuk manfaat yang paling jelas ia rasakan adalah hatinya merasa selalu tenang, menerima dengan lapang dada semua pemberian yang Allah anugerahkan kepada dirinya tanpa berambisi atau berangan-angan untuk mendapatkan kekayaan atau bentuk keistimewaan lainnya. AS selalu bersyukur dengan pemberian Allah. Sehingga boleh dikatakan ketika *muraqabah* selalu ia amalkan sifat ***Qonaah*** (menerima apa adanya kondisi dirinya tanpa bekas/pamrih sedikitpun dalam hati) yang muncul pada dirinya.

Jika dalam urusan ekonomi dan keduniaan AS merasa *Qonaah*, maka ini tidak berarti ia tidak mau berusaha dan bekerja. Sesungguhnya tarekat bukan penghalang seseorang untuk selalu bekerja dan berusaha untuk mendapatkan harta, namun hatinya tidak pernah ditautkan kepada harta tersebut. Kehidupan masa lalu dirinya yang kurang memerhatikan pendidikan menyebabkan ia bertekad untuk menyelesaikan pendidikan anaknya sampai tingkat paling tinggi selagi ia mampu membiayainya. Jadi, semangat bekerja yang ia lakukan selama ini hanya dilatar belakangi oleh motivasi yang kuat untuk bisa melihat anaknya menjadi anak yang sukses di masa depannya nanti. Inilah manfaat yang lain yang AS rasakan ketika mengamalkan *muraqabah* yaitu **visioner**, yang pada masa lalu (sebelum masuk tarekat dan mengamalkan *muraqabah*) tidak pernah ia temukan pada dirinya.

**Patuh** kepada semua perintah guru tarekat (dalam setiap hal kecuali yang bertentangan dengan syariat Islam) sudah menjadi hal yang harus seorang salik TQN lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketika orang belum *dibai'at* (disumpah dan diajarkan amalan tarekat oleh guru/khalifah), maka orang tuanya cuma satu, yaitu orang tua kandung (*abu jism*). Jika ia sudah *bai'at* maka orang tuanya bertambah menjadi dua orang tua kandung dan orang tua rohani (*abu ruh*).

Dalam TQN (Al-Muraqy, 1994: 33) juga di jelaskan bahwa murid dalam bergaul dan berinteraksi kepada guru harus mempunyai i'tikad bahwa tujuannya murid dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk meraih ridhaNya tidak akan berhasil kecuali dengan lantaran bantuan seorang guru (mursyid/khalifah). Jika ia berpaling dari gurunya tanpa sebab yang diperbolehkan, maka hal itu akan menjadi *hirman* (penghalang) bagi diri salik untuk mendapatkan anugrah dari Allah SWT yang menjadi sumber menyebarnya kasih sayang Allah pada dirinya. Berdasarkan kutipan tersebut maka murid wajib taat dan patuh kepada gurunya.

Berangkat dari asumsi tersebut maka tidak mengherankan jika seorang salik seperti AS sangat menghormati gurunya. Bahkan menurutnya guru tarekat lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang tua kandung. Secara psikologi mereka memang mempunyai ikatan batin yang sangat kuat. Berusaha untuk

mengidentifikasi dirinya kepada guru dan mengaplikasikan semua yang guru ajarkan kepadanya selama hal itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam pergaulan sosial lainnya AS yang mempunyai kepribadian yang pendiam, sedikit introvert, tidak mau membicarakan keaiban orang lain, tidak suka membicarakan kepribadian orang lain baik itu yang baik maupun yang buruk. Hal ini bukan berarti AS seorang yang apatis dengan lingkungan, beliau tetap menjadi orang yang suka **berempati** dengan orang lain, namun tidak dengan mengumbar dan mengoreksi kepribadian orang melainkan menghargai privasi orang lain. Ketika diketahui bahwa ada orang yang telah melakukan kesalahan maka AS selalu berusaha untuk *positive thinking* (berpikir positif) dengan orang tersebut. Hal ini dilakukan hanya untuk menjaga perasaan orang, **menghargai privasi orang**, karena AS khawatir jika ia tidak mampu menghargai orang lain maka orang lain juga tidak akan menghargai dirinya.

Sejak mengamalkan *muraqabah* AS juga merasa ia lebih punya tanggung jawab spiritual yang besar kepada Allah SWT, dimana pun ia berada, dalam kondisi bagaimanapun, kapan pun, maka kewajiban untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Tuhan secara sadar ia lakukan. Hatinya tetap ingkar kepada kemaksiatan kepada Allah meskipun ia tidak mampu mencegahnya secara langsung. Sekarang juga ia merasakan efek positif dari *muraqabah* mampu memenej emosinya untuk di aplikasikan dengan benar sesuai dengan jalurnya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan AS yang dulu yang sangat tidak mampu mengawal emosinya dengan benar. Bahkan ia cenderung diperbudak oleh hawa nafsu sehingga hidupnya tak terarah karena tanpa pedoman yang pasti.

Efek positif yang paling kentara AS rasakan sekarang adalah ketika ia mengalami bentuk masalah, baik itu yang menyangkut keluarga ataupun masalah pribadinya ia merasa Allah dengan cepat menunjukkan kepada solusi yang tepat, sehingga bisa dikatakan ia merasa tidak pernah merasakan masalah-masalah yang serius dalam hidup, karena semua masalah itu ia serahkan kepada Allah SWT sehingga ia merasa lebih **optimis** dalam menjalani hidup. Dari semua manfaat itu tadi, maka AS merasa mampu **mengontrol dirinya** untuk selalu hidup di jalan yang benar untuk meraih ridha Allah SWT.

Semua kondisi-kondisi yang AS rasakan diatas tidak lepas dari pengaruh *muraqabah* yang ia amalkan selama ini, karena *muraqabah* yang ia jalani menjadikan ia merasa terus diawasi, dipandang, dipantau oleh Allah dalam semua aktifitas. Hal ini menjadikan AS mengalami kondisi '**Individuasi**', dimana ia merasa sadar dengan pengawasan Allah dan akhirnya bermuara kepada kesadaran transendental, dalam kehidupan nyata secara otomatis konsep individuasi mampu membangun konsep yang positif pada dirinya.

**Salik HA****Unit Makna/*Invariant Horizont***

Tabel 2.4 Unit Makna (HA)

KODE	PERNYATAAN YANG MENGANDUNG UNIT MAKNA
HA.1	Saya masuk tarekat itu murni berasal dari hati. Awalnya saya pernah bertanya sama sahabat saya, katanya tarekat itu bisa diceritakan kepada orang yang belum masuk tarekat.
HA.5	Jadi, kekuatan yang menopang kita adalah muraqabah. Kalau kita merasa dosa kita banyak, maka kita juga harus beramal sebanyak mungkin, untuk membayar atau menambal semua kesalahan kita. Waktu sebulan di Masjidil Haram saya berusaha melakukan amal sebanyak mungkin untuk mengimbangi kesalahan dosa-dosa saya pada masa lalu.
HA.10	Saya dulu hidup bebas. Karena dulu saya itu bisa dikatakan preman; pemimpin sebuah kelompok musik (band) menguasai semua jenis permainan musik, sehingga ketika saya malu untuk masuk tarekat Jadi sekarang yang menjadi ganjalan dalam hati saya.
HA.15	Sekarang malah di letakkan didepan, diangkat menjadi badal (wakil dari khalifah yang memimpin jamiyah tarekat pada wilayah yang lebih kecil-pen), sehingga awalnya saya agak serba salah dengan masyarakat. Orang-orang yang alim banyak kenapa saya yang dipilih
HA.20	Saya menangkap itu sebagai isyarat bahwa saya disuruh menerima dengan ikhlas tanggungjawab sebagai wakil khalifah. Dari situ saya menjadi bersemangat.
HA.25	Jadi menurut saya kalau zikir-zikir saja tanpa di sertai muraqabah tidak akan ada maknanya zikir tersebut
HA.30	Khalifah sekarang juga banyak menjelaskan muraqabah secara detail sehingga saya banyak terbantu untuk mengetahuinya sejak berpulu-puluh tahun tidak begitu memahaminya. Sehingga saya sekarang mulai mengalami perkembangan dalam memahami tarekat terutama muraqabah.
HA.35	Perilaku saya sebelum masuk tarekat dalam urusan ekonomi bisa dikatakan hanya semau-maunya dalam urusan ekonomi.
HA.40	Maksudnya dalam setiap aktifitas, kita mengecualikan yang lain selain Allah, sehingga hanya Allah yang hadir mengawasi setiap langkah kita. ketika kita mau ambil wudhu untuk melakukan shalat, hewan peliharaan kita lepas, dalam hal ini kita dituntut untuk bermuraqabah, kita biarkan saja hewan itu dan kita membela mendekatkan diri kepada Allah, karena Allah merasa mengawasi gerak hati kita, apakah kita lebih mementingkan Allah ketimbang

	hewan peliharaan yang menjadi simbol keduniaan, atau bahkan sebaliknya.
HA.45	Saya menitipkan uang satu juta kepada anda untuk diberikan kepada orang tuamu, ternyata tidak kamu berikan kepada sesuai dengan amanah saya, berarti anda lebih sayang kepada selain Allah yaitu kesenangan dunia ketimbang Allah dan hukumnya.
HA.50	Ada beberapa kesamaan antara musik dengan tarekat. Dalam not dalam musik itu jumlahnya 49, dalam tarekat jumlah rincian hawa nafsu tapi belum hafal semua itu jumlahnya juga 49, jadi saya mengingatnya tidak begitu susah. Dulu saya waktu di musik bisa menguasainya, kenapa sakarang di tarekat tidak bisa?.
HA.55	iya itu kan seni, jadi memang tidak bisa dihilangkan. Sampai sekarang saja saya masih ingat cara bermain piano dan memetik gitar.
HA.60	Takut kepada Allah. Takut yang paling penting dan paling baik adalah takut kepada Allah. Jika seorang anak hanya takut kepada orang tuanya atau takut kepada polisi, seorang jendral. Maka ketika orang tuanya meninggal dunia, jendral dan polisi tidak ada mengawasinya maka ia kembali akan menjadi anak yang durhaka.
HA.65	Bagi saya dengan muraqabah saya tidak mempunyai rasa takut kecuali kepada Allah SWT. Dengan muraqabah juga ketika saya bangun tengah malam, karena cinta kepada Allah mengalahkan cinta kepada isteri sendiri, maka saya terbiasa untuk melakukan shalat malam (tahajjud). Itu berat sekali untuk dilakukan tetapi karena saya paksakan sehingga akhirnya menjadi kebiasaan.
HA.70	Tentang ekonomi sekarang sekarang rasanya berbeda. Ada rasa selalu dipandang oleh Allah yang menimbulkan rasa ketakutan, harus mengikuti garis-garis dan aturan agama. Apakah hal ini boleh atau tidak? Subhat (perkara yang berpotensi diperbolehkan atau tidak diperbolehkan) atau tidak?.
HA.75	Ada sebagian badal yang bilang bahwa muraqabah itu tidak penting. Saya menolak hal tersebut, kalau tidak penting yang terjadi nanti adalah memakan hak-hak orang lain.
HA.80	Dalam masalah ekonomi tidak ada rasa mengeluh sedikitpun, malah terasa enak-enak saja. Saya merasakan semuanya menjadi ringan. Saya sudah tidak ada target harus dapat hasil pertanian sekian ton. Bagi saya dikasi rezeki Alhamdulillah, tidak dikasi juga tidak apa-apa, karena Allah itu mempunyai sifat jaiz (bisa memberikan, bisa juga tidak).
HA.85	Dulu sebelum masuk tarekat dan masih nge-band saya dianggap kumpulan preman tapi saya diam saja. Sekarang H. Ahmad merasa suda tidak bisa lagi bermain musik.

HA.90	Tetapi saya mungkin bersedia kalau untuk memberikan arahan dengan harapan saya bisa mengisi musik ini dengan sedikit tentang ajaran tasawuf
HA.95	Saya mempunyai angan-angan mengajarkan musik kepada anak-anak muda sekarang namun setelah itu saya itu saya ajari juga mereka sifat wajib bagi Allah 20, muraqabah kira-kira bisa diterima dikalangan anak-anak muda. Kira-kira hal itu menyalahi aturan tidak ya?
HA.100	Kalau melihat orang bermain musik saya sering menilainya “kenapa mainnya begitu?”, kalau sumbang musiknya saya juga tahu. Sama halnya dengan juri qiro’ah, mereka tahu dimana letak kelemahan nada dan suaranya. Jadi rasa senang kepada musik bukan berarti saya ingin bermain musik, tapi mengomentari musik zaman sekarang.
HA.105	Saya yakin kalau dia benar-benar minat dan ingin belajar masalah seni musik, saya kira ia akan bersedia. Kemudian saya selingi dengan sedikit amalan tasawuf. Tujuan saya kalau dia sudah tua nanti mereka tidak kaget lagi dengan ajaran tarekat karena sudah mempunyai sedikit dasar kesana.
HA.110	Masalahnya saya masih meragukan apakah hal ini diperbolehkan dalam tarekat, saya masih perlu bertanya lagi dengan bapak khalifah.
HA.115	Kalau ada masalah dalam keluarga saya, baik menyangkut perilaku anak-anak , saya menghadapinya dengan memperbanyak riyadhah, Shalat malam (tahajjud) kemudian mendoakan anak-anak saya, dalam arti saya berusaha memperbaiki kondisi saya sendiri, jadi sebelum kita memperbaiki keluarga kita, diri kita sendiri di perbaiki.
HA.120	Saya menginginkan anak saya menjadi hafidz (hafal) Al-Qur’an.karena ketika saya menunaikan ibadah haji itu saya kesulitan menghafalkan doa manasik haji. Pada waktu itulah saya bertekad dan berdoa, menangis di depan Ka’bah semoga anak saya ada yang hafal Al-Qur’an. Kalau cita-cita menjadi orang kaya maka tidak akan ada habisnya cita-cita tersebut.
HA.125	Pada hari Jum’at kemaren anak-anak saya kehilangan dua buah handphone-nya, isteri saya menyuruh saya untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib, atau mendoakan celaka pada pencurinya, tapi saya tidak memperdulikan. Bagi saya orang itu mencuri itu karena membutuhkan, kalau tidak membutuhkan pasti ia tidak akan mencurinya dalam hati saya berbicara, “mungkin saja dia belum mengetahui, kalau dia sudah tahu pasti dia tidak akan melakukannya. Saya dulu juga seperti itu, sekarang setelah mengerti saya menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan melakukan sesuatu
HA.130	Dulu waktu saya kecil keinginan untuk mengecap pendidikan dipesantren tidak tercapai, sehingga saya punya cita-cita yang sampai belum tercapai, tapi alhamdulillah sekarang sudah bisa dikatakan 50

	% tercapai.
HA.135	Allah lebih mengerti hambaNya kalau ia bersabar dalam menghadapinya, kalau anak saya bisa menamatkan sekolahnya berarti usaha batin saya selama ini berhasil, kalau tidak berarti doa saya tidak diterima oleh Allah.
HA.140	Kalau anak saya ada yang bermain musik seperti saya dulu, Saya biarkan saja, itu adalah bakatnya, menurut saya dicegah pun kalau tidak ditunjukkan semacam muraqabah pun tidak akan bisa dicegah.
HA.145	Tapi terkadang saya merasa takut juga apakah ini benar atau salah?. Saya khawatir di akherat kelak akan dimintai pertanggungjawaban, kenapa dulu waktu saya di dunia menjadi badal tarekat tidak mengajak dan menunjukan teman-teman sesama pemain musik untuk masuk tarekat.
HA.150	Muraqabah itu bagi saya adalah bisa menjaga Iman dan Islam dari ancaman kebobolan. Karena apabila Iman dan Islam itu sudah retak maka harapannya tipis. Jadi jika kita bisa menambal dan menguatkan Iman dan Islam maka muraqabah-nya berhasil
HA.155	Saya kadang merasa kebingungan tentang yang dimaksud dalam muraqabah itu seperti apa yang dikehendaki mursyid (guru), ada muraqabah yang menjelaskan tentang kita disuruh unruk mengintai-intai sifat-sifat dan perilaku Rasul Ulul ‘Azmi (Musa AS, Ibrahim AS, Isa AS, Nuh AS, dan Muhammad SAW). Apakah kita disuruh menirukan sifat-sifat Rasul Ulul ‘Azmi tersebut didalam kesabarannya atau bagaimana? Itulah yang ingin saya tanyakan kepada guru saya.
HA.160	Pada Muaraqabah wilayah al-‘Ulya (mencontohkan perilaku malaikat), saya rasakan memang berbeda dalam dirinya terutama ketika saya melaksanakan ibadah haji. Saya kalau duduk bersila tidak betah lama-lama, tapi di masjidil haram saya heran kenapa saya bisa betah duduk bersila dari pukul 08.00 pagi sampai menjelang zuhur (waktu Arab Saudi) sambil membaca Al-Qur’an pada waktu itu mampu mengkhatamkan Al-Qur’an sebanyak 5 kali, saya sendiri heran dengan stamina saya waktu membaca Al-Qur’an di Masjidil haram.
HA.165	Saya juga merasakan manfaat muraqabah yang luar biasa tatkala saya pulang dari masjidil haram menuju hotel penginapan, saya sempat kesusar pada awalnya, akhirnya saya bertekad dalam hati bahwa Allah sedang mengawasi segala bentuk tingkah laku manusia, maka kalau Allah sayang pada saya, pasti saya akan ditunjukkan jalan dan penginapan saya, setelah itu saya berjalan beberapa meter dan terlihatlah penginapan persis didepan saya berdiri.
HA.170	Ketika saya ingin melempar jumrah saya sempat pesimis karena

	melihat banyaknya jumlah jamaah yang berdesak-desakan untuk melempar jumrah dan harus melewati satu jalan, tetapi dalam hati saya kalau Allah benar-benar menginginkan saya menjadi tamuNya, maka tidak ada hal yang tidak mungkin.
HA.175	Selanjutnya ketika saya ingin mencium Hajar Aswad, saya juga mengalami kesulitan dengan bentuk hajar Aswad yang berukuran sedmikian semua orang ingin menciumnya, tanpa dengan tekad yang bulat diiringi terus ber-muraqabah kepada Allah maka akhirnya saya juga berhasil mencium hajar aswad tersebut.
HA.180	Lampu Santernya Allah itu kan ada (muraqabah), jadi kita pasti akan terjaga dari sifat marah. Nafsu yang memerintah manusia menjadi rusak itu kan ada 9, jadi kita harus mengerti betul, harus kembali kesana (pembagian nafsu) itu terjadi pada nafsu jenis apa?, berbahaya atau tidak? biar tidak menyebar kemana-mana. Itulah makanya kenapa tarekat itu diajarkan zikir lathaif , tujuannya adalah kita mampu menempatkan nafsu pada tempatnya, mengawal nafsu ammarah (cenderung pada kejahatan) untuk tidak keluar, dan melestarikan nafsu muthmainnah (cenderung pada kebaikan).
HA.185	Untung saja saya sedikit tahu tentang muraqabah sehingga ketika saya menasehati keluarga saya melakukan hal-hal negatif saya bilang ke mereka kalau Allah itu selalu mengawasi setiap perilaku kita di dunia, dan alhamdulillah mereka juga menjadi patuh dan mengikuti perintah saya
HA.190	Kalau dalam masalah agama, saya merasa masih kosong, tapi dalam perilaku sekarang saya merasa bersyukur sekali kepada Allah karena rukun Islam itu sudah bisa dikatakan sempurna sekarang tinggal menjaga imannya saja.
HA.195	Saya bilang terus saja “ini Subhat tidak?”terang saja bila diajak orang untuk melakukan sesuatu yang saya ragu akan hal itu

*Sumber: hasil wawancara September-November 2009*

### Kategorisasi Unit Makna

Tabel 2.5 Kategorisasi Unit Makna (HA)

KODE	UNIT MAKNA	TEMA
HA.1	Saya masuk tarekat itu murni berasal dari hati. Awalnya saya pernah bertanya sama sahabat saya, katanya tarekat itu bisa diceritakan kepada orang yang belum masuk tarekat.	Keinginan hati yang kuat untuk memperbaiki diri



HA.5	Jadi, kekuatan yang menopang kita adalah muraqabah. Kalau kita merasa dosa kita banyak, maka kita juga harus beramal sebanyak mungkin, untuk membayar atau menambal semua kesalahan kita. Waktu sebulan di Masjidil Haram saya berusaha melakukan amal sebanyak mungkin untuk mengimbangi kesalahan dosa-dosa saya pada masa lalu.	
HA.60	Takut kepada Allah. Takut yang paling penting dan paling baik adalah takut kepada Allah. Jika seorang anak hanya takut kepada orang tuanya atau takut kepada polisi, seorang jendral. Maka ketika orang tuanya meninggal dunia, jendral dan polisi tidak ada mengawasinya maka ia kembali akan menjadi anak yang durhaka.	Takut dan mencinta Allah dari pada yang lainNya
HA.65	Bagi saya dengan muraqabah saya tidak mempunyai rasa takut kecuali kepada Allah SWT. Dengan muraqabah juga ketika saya bangun tengah malam, karena cinta kepada Allah mengalahkan cinta kepada isteri sendiri, maka saya terbiasa untuk melakukan shalat malam ( <i>tahajjud</i> ). Itu berat sekali untuk dilakukan tetapi karena saya paksakan sehingga akhirnya menjadi kebiasaan.	
HA.45	Saya menitipkan uang satu juta kepada anda untuk diberikan kepada orang tuamu, ternyata tidak kamu berikan kepada sesuai dengan amanah saya, berarti anda lebih sayang kepada selain Allah yaitu kesenangan dunia ketimbang Allah dan hukumnya.	
HA.70	Tentang ekonomi sekarang sekarang rasanya berbeda. Ada rasa selalu dipandang oleh Allah yang menimbulkan rasa ketakutan, harus mengikuti garis-garis dan aturan agama. Apakah hal ini boleh atau tidak? Subhat (perkara yang berpotensi diperbolehkan atau tidak diperbolehkan) atau tidak?.	

HA.145	Saya khawatir di akherat kelak akan dimintai pertanggungjawaban, kenapa dulu waktu saya di dunia menjadi badal tarekat tidak mengajak dan menunjukan teman-teman sesama pemain musik untuk masuk tarekat.	
HA.160	Pada <i>Muraqabah Wilayah al-'Ulya</i> (mencontohkan perilaku malaikat), saya rasakan memang berbeda dalam dirinya terutama ketika saya melaksanakan ibadah haji. Saya kalau duduk bersila tidak betah lama-lama, tapi di masjidil haram saya heran kenapa saya bisa betah duduk bersila dari pukul 08.00 pagi sampai menjelang zuhur (waktu Arab Saudi) sambil membaca Al-Qur'an, pada waktu itu mampu mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali, saya sendiri heran dengan stamina saya.	Merasa memperoleh Kekuatan lahir batin setelah mengamalkan muraqabah
HA.165	Saya juga merasakan manfaat muraqabah yang luar biasa tatkala saya pulang dari masjidil haram menuju hotel penginapan, saya sempat kesasar pada awalnya, akhirnya saya bertekad dalam hati bahwa Allah sedang mengawasi segala bentuk tingkah laku manusia, maka kalau Allah sayang pada saya, pasti saya akan ditunjukkan jalan dan penginapan saya, setelah itu saya berjalan beberapa meter dan terlihatlah penginapan persis didepan saya berdiri.	
HA.170	Ketika saya ingin melempar jumrah saya sempat pesimis karena melihat banyaknya jumlah jamaah yang berdesak-desakan untuk melempar jumrah dan harus melewati satu jalan, tetapi dalam hati saya kalau Allah benar-benar menginginkan saya menjadi tamuNya, maka tidak ada hal yang tidak mungkin.	
HA.175	Selanjutnya ketika saya ingin mencium Hajar Aswad, saya juga mengalami kesulitan dengan bentuk hajar Aswad yang	

	berukuran demikian kecil dan semua orang ingin menciumnya, tanpa dengan tekad yang bulat diiringi terus ber-muraqabah kepada Allah maka akhirnya saya juga berhasil mencium hajar aswad tersebut.	
HA.35	Perilaku saya sebelum masuk tarekat dalam urusan ekonomi bisa dikatakan hanya semau-maunya dalam urusan ekonomi.	Bekerja dan hati tidak di pernah ditautkan ke dunia
HA.80	Dalam masalah ekonomi tidak ada rasa mengeluh sedikitpun, malah terasa enak-enak saja. Saya merasakan semuanya menjadi ringan. Saya sudah tidak ada target harus dapat hasil pertanian sekian ton. Bagi saya dikasi rezeki Alhamdulillah, tidak dikasi juga tidak apa-apa, karena Allah itu mempunyai sifat jaiz (bisa memberikan, bisa juga tidak).	
HA.195	Saya bilang terus saja “ini Subhat tidak?” terus terang saja bila diajak orang untuk melakukan sesuatu yang saya ragu akan hal itu.	
HA.40	Dalam setiap aktifitas kita mengecualikan yang lain selain Allah, sehingga hanya Allah yang hadir mengawasi setiap langkah kita. ketika kita mau ambil wudhu untuk melakukan shalat, hewan peliharaan kita lepas, dalam hal ini kita dituntut untuk ber-muraqabah, kita biarkan saja hewan itu dan kita membela mendekatkan diri kepada Allah, karena Allah merasa mengawasi gerak hati kita, apakah kita lebih mementingkan Allah ketimbang hewan peliharaan yang menjadi simbol keduniaan, atau bahkan sebaliknya.	
HA.55	iya itu kan seni, jadi memang tidak bisa dihilangkan. Sampai sekarang saja saya masih ingat cara bermain piano dan memetik gitar .	Tarekat lewat musik
HA.85	Dulu sebelum masuk tarekat dan masih nge-band saya dianggap kumpulan preman tapi saya diam saja. Sekarang saya merasa sudah tidak bisa lagi bermain musik lagi.	

HA.90	Tetapi saya mungkin bersedia kalau untuk memberikan arahan dengan harapan saya bisa mengisi musik ini dengan sedikit tentang ajaran tasawuf	
HA.50	Ada beberapa kesamaan antara musik dengan tarekat. Dalam not dalam musik itu jumlahnya 49, dalam tarekat jumlah rincian hawa nafsu tapi belum hafal semua itu jumlahnya juga 49, jadi saya mengingatnya tidak begitu susah. Dulu saya waktu di musik bisa menguasainya, kenapa sakarang di tarekat tidak bisa?.	
HA.95	Saya mempunyai angan-angan mengajarkan musik kepada anak-anak muda sekarang namun setelah itu saya itu saya ajari juga mereka sifat wajib bagi Allah 20, <i>muraqabah</i> kira-kira bisa diterima dikalangan anak-anak muda. Kira-kira hal itu menyalahi aturan tidak ya?	
HA.100	Kalau melihat orang bermain musik saya sering menilainya “kenapa mainnya begitu?”, kalau sumbang musiknya saya juga tahu. Sama halnya dengan juri qiro’ah, mereka tahu dimana letak kelemahan nada dan suaranya. Jadi rasa senang kepada musik bukan berarti saya ingin bermain musik, tapi mengomentari musik zaman sekarang.	
HA.105	Saya yakin kalau dia benar-benar minat dan ingin belajar masalah seni musik, saya kira ia akan bersedia. Kemudian saya selingi dengan sedikit amalan tasawuf. Tujuan saya kalau dia sudah tua nanti mereka tidak kaget lagi dengan ajaran tarekat karena sudah mempunyai sedikit dasar kesana.	
HA.110	Masalahnya saya masih meragukan apakah hal ini diperbolehkan dalam tarekat, saya masih perlu bertanya lagi dengan bapak khalifah.	
HA.10	Saya dulu hidup bebas. Karena dulu saya itu bisa dikatakan preman; pemimpin	Ikhlas menerima tanggung jawab

	sebuah kelompok musik (band) menguasai semua jenis permainan musik, sehingga ketika saya malu untuk masuk tarekat hal itu merasa menjadi ganjalan pikiran saya, apakah saya pantas menjadi badal	
HA.15	Sekarang malah di letakkan didepan, diangkat menjadi badal (wakil dari khalifah yang memimpin jamiyah tarekat pada wilayah yang lebih kecil-pen), sehingga awalnya saya agak serba salah dengan masyarakat. Orang-orang yang alim banyak kenapa saya yang dipilih.	
HA.20	Saya menangkap itu sebagai isyarat bahwa saya disuruh menerima dengan ikhlas tanggungjawab sebagai wakil khalifah. Dari situ saya menjadi bersemangat.	
HA.150	Muraqabah itu bagi saya adalah bisa menjaga Iman dan Islam dari ancaman kebobolan. Karena apabila Iman dan Islam itu sudah retak maka harapannya tipis. Jadi jika kita bisa menambal dan menguatkan Iman dan Islam maka muraqabah-nya berhasil	Hati-hati dalam menjaga Iman dan Islam
HA.75	Ada sebageian badal yang bilang bahwa muraqabah itu tidak penting. Saya menolak hal tersebut, kalau tidak penting yang terjadi nanti adalah memakan hak-hak orang lain.	
HA.190	Kalau dalam masalah agama, saya merasa masih kosong, tapi dalam perilaku sekarang saya merasa bersyukur sekali kepada Allah karena rukun Islam itu sudah bisa dikatakan sempurna sekarang tinggal menjaga imannya saja.	Walaupun kurang pendidikan agama namun mampu membawa diri dan keluarganya kepada kebaikan. Menyikapi sebuah kesalahan dengan bijaksana
HA.185	Untung saja saya sedikit tahu tentang muraqabah sehingga ketika saya menasehati keluarga saya melakukan hal-hal negatif saya bilang ke mereka kalau Allah itu selalu mengawasi setiap perilaku kita di dunia, dan alhamdulillah mereka juga menjadi patuh.	
HA.180	Lampu Santernya Allah itu kan ada	

	( <i>muraqabah</i> ), jadi kita pasti akan terjaga dari sifat marah. Nafsu yang memerintah manusia menjadi rusak itu kan ada 9, jadi kita harus mengerti betul, harus kembali kesana (pembagian nafsu) itu terjadi pada nafsu jenis apa?, berbahaya atau tidak? biar tidak menyebar kemana-mana. Itulah makanya kenapa tarekat itu diajarkan zikir lathaif, tujuannya adalah kita mampu menempatkan nafsu pada tempatnya, mengawal nafsu ammarah (cenderung pada kejahatan) untuk tidak keluar, dan melestarikan nafsu muthmainnah (cenderung pada kebaikan).	
HA.125	Pada hari Jum'at kemaren anak-anak saya kehilangan dua buah handphone-nya, isteri saya menyuruh saya untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib, atau mendoakan celaka pada pencurinya, tapi saya tidak memperdulikan. Bagi saya orang itu mencuri itu karena membutuhkan, kalau tidak membutuhkan pasti ia tidak akan mencurinya dalam hati saya berbicara, "mungkin saja dia belum mengetahui, kalau dia sudah mengetahui pasti dia tidak akan melakukannya". Saya dulu juga seperti itu, sekarang setelah mengerti saya menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak.	

*Sumber: hasil wawancara September-November 2009*

### Deskripsi Tekstural

- **Keinginan hati yang kuat untuk memperbaiki diri [01]**

Pada awalnya HA memang seorang pemain yang sudah menggeluti dunia musik sejak kecil sampai ia berkeluarga pun beliau masih aktif sebagai pemain musik, namun seiring bertambahnya usia beliau ingin sekali mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan masuk tarekat. Hal itu awalnya malu ia lakukan karena pada waktu eksis di dunia

musik beliau adalah kumpulan preman sehingga image jelek masyarakat pastilah ada pada dirinya (musik pada waktu itu dimainkan pada waktu malam hari dan secara otomatis banyak mengundang kemaksiatan). Namun keinginan yang kuat untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi telah mengantarkan HA untuk berani bertanya kepada orang-orang yang sudah dulu masuk tarekat. Akhirnya pada sekitar tahun 1997 beliau resmi masuk tarekat.

Setelah HA masuk tarekat ia merasa harus melakukan ibadah sebanyak mungkin untuk menambal semua kesalahan masa lalu yang sudah ia lakukan. Rasa menyesal dan taubat itu semakin terasa ketika ia berhasil menunaikan ibadah haji beberapa tahun setelah ia masuk tarekat. Pada waktu itu amalan muraqabah ia rasakan sangat berarti sekali manfaatnya dalam kehidupannya, dalam arti muraqabah mampu menopang dan menguatkan kualitas ibadah-ibadah yang lain,

*“Jadi, kekuatan yang menopang kita adalah muraqabah. Kalau kita merasa dosa kita banyak, maka kita juga harus beramal sebanyak mungkin, untuk membayar atau menambal semua kesalahan kita. Waktu sebulan di Masjidil Haram saya berusaha melakukan amal sebanyak mungkin untuk mengimbangi kesalahan dosa-dosa saya pada masa lalu”.*

- **Lebih takut dan mencintai Allah dari pada yang lainNya [02]**

Katika HA mulai mengamalkan ajaran tarekat dan muraqabah maka perasaan takut kepada Allah itu muncul secara otomatis. HA takut dengan azab Allah sehingga dalam hukum-hukum Allah terutama dalam masalah ekonomi dan kegiatan yang

lainnya. Dalam masalah ekonomi HA berusaha menghindari dari hal-hal yang berbau subhat, lenih-lebih pada hal-hal yang haram. Hal ini berbeda jika dibandingkan ia belum masuk tarekat dan mengamalkan *muraqabah*. Waktu itu bisa dikatakan HA seenak-enaknya sendiri dalam urusan mencari harta. Tetapi sekarang perasaan itu sudah tidak ada lagi.

*“Ketakutan kepada Allah juga juga menyelimuti dirinya tatkala ia melihat teman-teman yang dulu sama-sama main musik dan main band yang masih belum sepenuhnya menjadi orang baik. HA takut dia akan ditanyai pertanggungjawaban di depan Allah. HA dituntut oleh teman-temannya se profesi mu musik “Kenapa dulu waktu di dunia saya tidak diajak masuk tarekat?”.*

*“Tentang ekonomi sekarang sekarang rasanya berbeda. Ada rasa selalu dipandang oleh Allah yang menimbulkan rasa ketakutan, harus mengikuti garis-garis dan aturan agama. Apakah hal ini boleh atau tidak? Subhat (perkara yang berpotensi diperbolehkan atau tidak diperbolehkan) atau tidak?. Saya khawatir di akherat kelak akan dimintai pertanggung jawaban, kenapa dulu waktu saya di dunia menjadi badal tarekat tidak mengajak dan menunjukan teman-teman sesama pemain musik untuk masuk tarekat”*

HA juga berusaha mendidik isteri dan anak-anaknya untuk melestarikan rasa takut kepada Allah SWT, karena HA beranggapan jika anak hanya takut kepada orang tua saja maka ketika orang tuanya meninggal anak tersebut akan bebas karena



tidak ada yang ditakuti lagi, sehingga tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan menjadi anak yang durhaka,

*“Takut kepada Allah. Takut yang paling penting dan paling baik adalah takut kepada Allah. Jika seorang anak hanya takut kepada orang tuanya atau takut kepada polisi, seorang jendral. Maka ketika orang tuanya meninggal dunia, jendral dan polisi tidak ada mengawasinya maka ia kembali akan menjadi anak yang durhaka”.*

- **Merasa memperoleh Kekuatan lahir batin setelah mengamalkan muraqabah[03]**

Kekuatan secara fisik sangat HA rasakan setelah masuk tarekat dan mengamalkan muraqabah. Kekuatan itu terasa sangat luar biasa dirasakan oleh HA, sebagai contoh banyak kejadian luar biasa yang HA alami ketika menjalani rangkaian ibadah haji. ketika membaca Al-Qur'an berjam-jam di masjidil haram, berdesak-desakan untuk melontar jumrah dan me.ncium Hajar Aswad dan banyak lagi kejadian yang lain. Kekuatan itu sangat jauh kalau dibandingkan kondisi HA sebelum masuk tarekat dan mengamalkan muraqabah,

*“Dengan Muaraqabah Wilayah al-‘Ulya (mencontohkan perilaku malaikat), saya rasakan memang berbeda dalam dirinya terutama ketika saya melaksanakan ibadah haji. Saya kalau duduk bersila tidak betah lama-lama, tapi di masjidil haram saya heran kenapa saya bisa betah duduk bersila dari pukul 08.00 pagi sampai menjelang zuhur (waktu Arab Saudi) sambil membaca Al-Qur'an, pada waktu itu mampu mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali, saya sendiri heran dengan stamina saya. Saya juga merasakan manfaat muraqabah yang luar biasa tatkala saya pulang dari masjidil haram menuju hotel penginapan, saya sempat kesasar pada awalnya, akhirnya saya bertekad dalam hati bahwa Allah sedang mengawasi segala*

*bentuk tingkah laku manusia, maka kalau Allah sayang pada saya, pasti saya akan ditunjukkan jalan dan penginapan saya, setelah itu saya berjalan beberapa meter dan terlihatlah penginapan persis didepan saya berdiri. Ketika saya ingin melempar jumrah saya sempat pesimis karena melihat banyaknya jumlah jamaah yang berdesak-desakan untuk melempar jumrah dan harus melewati satu jalan, tetapi dalam hati saya kalau Allah benar-benar menginginkan saya menjadi tamuNya, maka tidak ada hal yang tidak mungkin.*

*“Selanjutnya ketika saya ingin mencium Hajar Aswad, saya juga mengalami kesulitan dengan bentuk hajar Aswad yang berukuran demikian kecil dan semua orang ingin menciumnya, tanpa dengan tekad yang bulat diiringi terus ber-muraqabah kepada Allah maka akhirnya saya juga berhasil mencium hajar aswad tersebut”.*

- **Bekerja dan hati tidak di pernah ditautkan ke dunia[04]**

Sudah disinggung diawal (baca; Merasa memperoleh Kekuatan lahir batin setelah mengamalkan *muraqabah*), bahwa HA dalam urusan ekonomi selalu ketika mengamalkan *muraqabah* akan memunculkan perasaan takut kepada Allah, karena dengan takut kepada Allah maka ia tidak mungkin lagi melakukan hal-hal yang menjadi laranganNya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan perilaku ekonomi HA pada waktu sebelum mengamalkan *muraqabah* yang seenaknya sendiri. Sekarang yang HA rasakan adalah berhati-hati dalam setiap tindakan ekonomi namun tetap dengan santai menjalaninya. Tidak ada keberatan dan merasa terbebani dengan mengamalkan *muraqabah*. Perasaan HA semakin tenang dan santai, dalam arti ia bekerja hanya semampunya saja tanpa ada target untuk mendapatkan hasil sekian,

*“Dalam masalah ekonomi tidak ada rasa mengeluh sedikitpun, malah terasa enak-enak saja. Saya merasakan semuanya menjadi ringan. Saya sudah tidak ada target harus dapat hasil pertanian sekian ton. Bagi saya dikasi rezeki*

*Alhamdulillah, tidak dikasi juga tidak apa-apa, karena Allah itu mempunyai sifat jaiz (bisa memberikan, bisa juga tidak)."*

Dalam mengamalkan *muraqabah* telah membawa kepada rasa cinta kepada Allah melebihi mencinta kepada dunia, ini dibuktikan ketika mendahulukan beribadah kepada Allah ketimbang tidur dengan isteri walaupun dalam kondisi yang tidak mengenakan,

*"Dalam setiap aktifitas kita mengecualikan yang lain selain Allah, sehingga hanya Allah yang hadir mengawasi setiap langkah kita. ketika kita mau ambil wudhu untuk melakukan shalat, hewan peliharaan kita lepas, dalam hal ini kita dituntut untuk ber-muraqabah, kita biarkan saja hewan itu dan kita membela mendekatkan diri kepada Allah, karena Allah merasa mengawasi gerak hati kita, apakah kita lebih mementingkan Allah ketimbang hewan peliharaan yang menjadi simbol keduniaan, atau bahkan sebaliknya".*

- **Tarekat lewat musik [05]**

Pada waktu masih muda HA adalah seorang pemain musik (band) terkenal dikampungnya. Kegiatan bermain band tersebut oleh orang kampung di-image-kan sebagai suatu yang negatif, karena meskipun HA tidak melakukan kemaksiatan, tapi kegiatan bermain musik yang dimainkan pada waktu malam itu biasanya mengundang kepada kemaksiatan, seperti berkumpul laki-laki dan perempuan yang tidak muhrimnya, mabuk-mabukan, perkelahian dan lain sebagainya,

*"Dulu sebelum masuk tarekat dan masih nge-band saya dianggap kumpulan preman tapi saya diam saja. Sekarang saya merasa sudah tidak bisa lagi bermain musik lagi."*

Namun setelah HA masuk tarekat dan mengamalkan *muraqabah* ternyata kemampuan menguasai musik juga ada manfaatnya. Dalam tarekat jumlah hawa nafsu itu berjumlah 49 sama persis dengan jumlah not dalam musik, sehingga tidak sulit bagi HA untuk mengingat-ngat dan menghafalkannya.

Hobi sulit dihilangkan. Demikian ungkapan HA dalam mengungkapkan kecintaan HA kepada musik pada zaman dahulu. Sampai sekarang pun beliau tidak lupa dan masih bisa memainkan alat musik seperti gitar, piano dll. Dari situ HA mempunyai angan-angan ingin memasukan ajaran tarekat kepada anak-anak muda di desa lewat mengajarkan musik kepada mereka. HA yakin jika anak-anak muda memang benar-benar ingin belajar musik mereka pasti akan mengikuti perintah saya. Namun ide itu masih sebatas angan-angan, beliau masih ragu apakah hal tersebut diperbolehkan atau tidak dalam tarekat,

*“Tetapi saya mungkin bersedia kalau untuk memberikan arahan dengan harapan saya bisa mengisi musik ini dengan sedikit tentang ajaran tasawuf. Ada beberapa kesamaan antara musik dengan tarekat. Dalam not dalam musik itu jumlahnya 49, dalam tarekat jumlah rincian hawa nafsu tapi belum hafal semua itu jumlahnya juga 49, jadi saya mengingatnya tidak begitu susah. Dulu saya waktu di musik bisa menguasainya, kenapa sakarang di tarekat tidak bisa?. Saya mempunyai angan-angan mengajarkan musik kepada anak-anak muda sekarang namun setelah itu saya itu saya ajari juga mereka sifat wajib bagi Allah 20, muraqabah kira-kira bisa diterima dikalangan anak-anak muda. Kira-kira hal itu menyalahi aturan tidak ya?”*

- **Ikhlas menerima tanggung jawab[06]**

Latar belakang HA yang pada waktu muda sebagai pemain musik dan di gambarkan sebagai seorang yang negative menyebabkan ketika HA menolak waktu diberikan amanah sebagai badal khalifah. Namun akhirnya setelah beliau mengerti bahwa proses perekrutan *badal* pada tarekat itu tidak sama dengan jabatan-jabatan lain karena ini menyangkut sisi batin, dan dengan mengamalkan muraqabah menghendaki HA taat kepada perintah guru, maka akhirnya beliau ikhlas menerima amanat tersebut,

*”Saya dulu hidup bebas. Karena dulu saya itu bisa dikatakan preman; pemimpin sebuah kelompok musik (band) menguasai semua jenis permainan*

*musik, sehingga ketika saya malu untuk masuk tarekat hal itu merasa menjadi ganjalan pikiran saya, apakah saya pantas menjadi badal. Sekarang malah di letakkan didepan, diangkat menjadi badal (wakil dari khalifah yang memimpin jamiyah tarekat pada wilayah yang lebih kecil-pen), sehingga awalnya saya agak serba salah dengan masyarakat. Orang-orang yang alim banyak kenapa saya yang dipilih. Saya menangkap itu sebagai isyarat bahwa saya disuruh menerima dengan ikhlas tanggungjawab sebagai wakil khalifah. Dari situ saya menjadi bersemangat”.*

- **Walaupun kurang pendidikan agama namun mampu membawa diri dan keluarganya kepada kebaikan [07]**

HA merasa bersyukur telah mengenal muraqabah lewat tarekat dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari karena walaupun pada waktu dulu ia tidak didukung pengetahuan agama karena tidak ada kesempatan untuk pergi belajar agama—pada waktu itu yang terkenal didesa itu adalah pergi ke pesantren di tanah jawa. Namun kelemahan itu sekarang terasa tertutupi dengan tarekat, HA juga merasa ia sanggup mengajak kelaurganya untuk selalu dalam jalan Allah SWT. Semua berkat ia masuk tarekat dan mengamalkan muraqabah,

*“Untung saja saya sedikit tahu tentang muraqabah sehingga ketika saya menasehati keluarga saya melakukan hal-hal negatif saya bilang ke mereka kalau Allah itu selalu mengawasi setiap perilaku kita di dunia, dan alhamdulillah mereka juga menjadi patuh”.*

Lewat Muraqabah HA juga merasa terjaga dari ajakan hawa nafsu seperti marah. HA berusaha ingat kepada Allah bahwa marah adalah jenis nafsu yang harus di jauhi, maka ketika hendak marah ia cepat-cepat kembali ingat bahwa Allah melarang kita untuk marah-marah dan memanjakan hawa nafsu, akhirnya HA tidak jadi marah. Demikianlah keuntungan yang HA rasakan ketika mengamalkan muraqabah,

*“Lampu Santernya Allah itu kan ada (muraqabah), jadi kita pasti akan terjaga dari sifat marah. Nafsu yang memerintah manusia menjadi rusak itu kan ada 9, jadi kita harus mengerti betul, harus kembali kesana (pembagian nafsu) itu terjadi pada nafsu jenis apa?, berbahaya atau tidak? biar tidak menyebar kemana-mana. Itulah makanya kenapa tarekat itu diajarkan zikir lathaif, tujuannya adalah kita mampu menempatkan nafsu pada tempatnya, mengawal nafsu ammarah (cenderung pada kejahatan) untuk tidak keluar, dan melestarikan nafsu muthmainnah (cenderung pada kebaikan)”.*

Ketika ia menyaksikan orang melakukan kesalahan dan kemaksiatan maka HA menyikapinya dengan bijaksana tanpa mengendepankan emosi kemarahan. Ia berusaha untuk mengerti alasan kenapa orang tersebut sampai melakukan kesalahan. Jika ia minta ditunjukkan jalan, maka beliau akan senantiasa bersedia membantunya, namun jika tidak maka beliau juga tidak akan mengajukan diri untuk menolong orang tersebut kepada jalan yang benar,

*“Pada hari Jum’at kemaren anak-anak saya kehilangan dua buah handphone-nya, isteri saya menyuruh saya untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib, atau mendoakan celaka pada pencurinya, tapi saya tidak memperdulikan. Bagi saya orang itu mencuri itu karena membutuhkan, kalau tidak membutuhkan pasti ia tidak akan mencurinya dalam hati saya berbicara, “mungkin saja dia belum mengetahui, kalau dia sudah mengetahui pasti dia tidak akan melakukannya”. Saya dulu juga seperti itu, sekarang setelah mengerti saya menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak.”*

- **Hati-hati dalam menjaga Iman dan Islam[08]**

Keuntungan terbesar menurut HA ketika mengamalkan muraqabah adalah terjaganya Iman dan Islam. Karena jika Iman dan Islam dalam kondisi hampir kebobolan makamuraqabah lah yang akan menjaga saya untuk terus kebobolan. Dalam hal ini Iman dan Islam menjadi benteng penangkis dari kikisan kekafiran dan kefasiqan,

*“Muraqabah itu bagi saya adalah bisa menjaga Iman dan Islam dari ancaman kebobolan. Karena apabila Iman dan Islam itu sudah retak maka harapannya tipis. Jadi jika kita bisa menambal dan menguatkan Iman dan Islam maka muraqabah-nya berhasil”.*

Kalau Iman dan Islam tanpa disertai dengan muraqabah maka hidup HA mungkin saja hidupnya sulit memenuhi aturan-aturan Allah, maka HA bisa saja memakan hak-hak orang lain, inilah keistimewaan muraqabah menurut HA.

*“Ada sebagaian badal yang bilang bahwa muraqabah itu tidak penting. Saya menolak hal tersebut, kalau tidak penting yang terjadi nanti adalah memakan hak-hak orang lain.”*

### **Deskripsi Struktural**

[1]Kehidupan masa lalu dengan *image* yang tidak mengenakkan mungkin salah satu faktor penyebab mengapa orang sukar berkembang dimasa sekarang. Namun tidak demikian yang terjadi pada HA. HA yang dulunya adalah seorang pemain musik disalah satu grup musik yang dimainkan dimalam hari dan banyak mengundang kemaksiatan adalah salah satu orang, namun kenyataan bahwa ia tidak bisa berkembang dimasa sekarang karena kehidupan masa lalu yang dipersepsikan negatif ternyata tidak selamanya benar. HA justru mampu bangkit dari Keterpurukan, menjadikan image jelek yang dilekatkan pada dirinya pada waktu dulu menjadi suatu senjata bagi dirinya yang untuk memperbaiki kualitas diri sebagai hamba Allah SWT.

Penyesalan dan taubat menjadi prioritas HA, memperbaiki kesalahan pada masa lalu dalam rangka menggapai ridha Allah itulah yang menyebabkan ketika HA memutuskan untuk masuk tarekat dan kemudian mengenal muraqabah. Rasa ingin tahunya akan dunia tasawuf menjadi sangat besar sehingga antusiasmenya itu menjadikan khalifah menilai diri HA pantas untuk dijadikan wakilnya (badal).

[2]Ketika HA mulai mengamalkan muraqabah secara lebih mendalam, merasa diawasi dalam setiap aktifitas menyebabkan manusia akan timbul perasaan takut pada dirinya kepada Allah SWT. Takut dalam hal ini bisa diartikan sebagai

takut tidak yang cenderung kepada gangguan psikologis sehingga tidak mampu bergerak dan tidak mampu mengekspresikan semua potensi yang ia miliki melainkan takut dalam konteks menimbulkan rasa berhati-hati dalam hidup, takut kalau perilakunya tidak sesuai dengan kehendak Allah SWT, takut kalau ia akan terjebak dalam kedurhakaan kepada Allah. Berangkat dari rasa takut tersebut maka HA berusaha untuk berhati-hati dalam menjalani hidupnya dalam semua aspek kehidupan, baik dalam bekerja mencari rezeki dan persoalan ekonomi, dalam pergaulan sosial, maupun takut dalam beribadah—dalam ini hal takut bagi HA mampu mengarahkan praktik ibadah secara disiplin.

[3]Secara fisik muraqabah juga mampu membangkitkan semangat dan kekuatan fisik yang tidak diduga oleh HA sebelumnya. Memang kalau melihat salah satu bentuk merubah adalah mencontohi perilaku malaikat yang tunduk dan patuh semua perintah Allah SWT. Perilaku malaikat itulah yang menginspirasi HA untuk berdoa kepada Allah SWT, dengan jalan berwasilah kepada Malaikat, dengan satu harapan ia diberikan sifat patuh kepada Allah SWT dan kekuatan fisik seperti kekuatannya para malaikat. Hal ini memang sangat begitu sulit untuk dimengerti secara ilmiah namun HA merasakan perbedaan dalam dirinya terutama ketika HA berada di tanah suci dalam rangka menunaikan ibadah haji.

[4]ketika muraqabah benar-benar sudah mendarah daging dalam setiap aliran darah nadi manusia, maka perilakunya akan terus terjaga dari semua keinginan nafsu yang menginginkan bermain-main dengan hal-hal yang tidak bermanfaat secara hakikat. Paling tidak *muraqabah* menjaga, mengawasi dan mengatur sebuah permainan menjadi suatu yang terarah dan mengandung manfaat. Ketika minat HA kepada musik itu tidak mampu ia hilangkan, maka ia berusaha menyalurkan minat tersebut dengan mengajarkan musik kepada anak-muda muda setempat dan didalamnya di selingi dengan ajaran dasar-dasar ketauhidan. Suatu siasat dakwah yang menarik sekali, namun HA masih meragukan apakah hal seperti ini akan diperbolehkan secara syara' atau tidak.



[5]Wilayah hakikat memang sulit diprediksi secara nalar. Ia harus dirasakan secara hati sebelum mampu membuat kesimpulan sebuah makna. Siapa yang menyangka kalau HA yang pada mudanya seorang pemain musik yang pada waktu diidentikan dengan sarana maksiat diangkat oleh khalifah menjadi seorang *badal*. Kalau mengingat hal itu HA merasa ingin sekali menolak tanggungjawab tersebut karena ia merasa bukan orang yang tepat untuk memikul tanggungjawab sebagai wakil guru. Namun pengawasan Allah yang menghendaki manusia untuk menghormati guru spiritual (*abu ruh*) layaknya menghormati orang tua kandung (*abu jism*), maka ia dengan kerelaan hati akhirnya menerima tanggungjawab tersebut dengan palang dada.

[6]Jika Muraqabah dimaknai dengan benar, dihayati secara mendalam, dan diamalkan dengan sungguh-sungguh, maka kondisi hati, pikiran dan perbuatan positif akan menjadi pakaian sehari-hari bagi pelakunya. HA merasa bersyukur dengan mengenal tarekat dan muraqabah. Dengan selalu ber-muraqabah kepada Allah SWT ia merasa bahagia, santai walaupun ia merasa sangat bodoh tentang pengetahuan agama. Namun justru berangkat dari ketidakberuntungannya beliau itu melahirkan tekad yang kuat untuk membawa keluarganya menuju keridhaan Allah SWT, membesarkan anak-anaknya dalam liputan kasih sayang yang bersumberkan pada syariat yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

[7]Muraqabah juga mampu menjaga hati untuk bertindak bijaksana dalam menghadapi kesalahan orang-orang di sekitarnya tanpa mengedepankan emosi yang berlebihan. Bijaksana berarti mampu melihat kesalahan orang dengan kriteria seobjektif mungkin, menemukan klarifikasi sebelum berkomentar, menemukan fakta yang aktual sebelum menjustifikasi.

[8]Akhirnya manfaat yang telah HA rasakan semenjak ia masuk tarekat dan selalu memposisikan diri dalam pantauan Allah SWT (muraqabah) adalah Iman dan Islam selalu terjaga dengan baik dalam hati sanubari. Muraqabah menjadi benteng penangkis segal cobaan dan ujian Allah. Oleh sebab itu bagi HA jika Iman dan Islam mampu bertahan dari kebobolan (dari semua hal yang bisa merusak Iman dan Islam),

maka *muraqabah* yang dilakukan seseorang itu berhasil. Sebaliknya jika ia terjerumus dalam kesalahan yang bisa mengikis kekuatan Iman dan Islam, maka *muraqabah* yang diamalkannya tidak berhasil.

### Konstruksi Makna dan Esensi Fenomena

Tabel 2.6 Konstruksi Makna dan Esensi (HA)

DESKRIPSI TEKSTURAL	DESKRIPSI STRUKTURAL	MAKNA	MAKNA	ESENSI FENOMENA
[02] [04] [08]	[2] [8]	- Takut Kepada Allah SWT - Harta bukan segalanya - Terhindar dari - menghorma ti hak orang lain	Terjaganya diri dari melanggar aturan Agama,	Kesadaran Sosial
[03]	[3]	- Kekuatan fisik yang tak diduga- duga	Optimis positif	
[06] [07]	[5]	- Bangkit dari keterpuruka n - Menutupi kekurangan diri - Menerima tanggung jawab		
[01] [05]	[6] [4] [7]	- Stabilitas emosi - Menyikapi sebuah kesalahan	Kontrol diri, , visioner	

		dengan bijaksana - Mengkomb inasikan antara minat (musik)dan tekad (memperba iki kualitas diri		
--	--	--	--	--

*Sumber: hasil wawancara September-November 2009*

### **Deskripsi Makna dan Esensi Fenomena**

HA memang seorang yang mempunyai didikasi menjalani profesinya. HA muda adalah seorang seniman musik yang disegani karena kepiawaiannya memainkan beberapa jenis alat musik. Sehingga dalam setiap kesempatan grup musik yang dipimpinnya manggung, maka tidak mengherankan banyak sekali penonton yang hadir. Minatnya yang besar pada musik menjadikan dirinya mendapat cap yang kurang bagus dimata masyarakat terutama para orang tua karena menganggap grup musik yang dimainkan dikampungnya selalu menimbulkan masalah sosial dan mengundang kepada kemaksiatan.

Siring berjalan waktu dan usia HA mulai sadar keberadaannya di dunia musik tidak menguntungkan dirinya, ia kemudian mencari jalan keluar untuk membuktikan ketidakbenaran stigma negatif tersebut. Maka masuk lah HA dalam komunitas tarekat dan mulai menjalani amalan-amalan yang diperintahkan dalam komunitas tersebut. Sebagaimana anggota-anggota tarekat yang dulu mereka belum begitu diajarkan secara mendetail tentang muraqabah, namun tekad yang besar dar HA untuk

mempelajari tarekat lebih dalam lagi dan dengan harapan ini akan menjadikan dirinya menjadi manusia yang lebih baik ketimbang kehidupan dulu yang dinilai negatif, maka beliau juga rajin bertanya kepada orang-orang alim yang dianggapnya mempunyai kemampuan dalam masalah tasawuf.

Seiring semakin mengertinya HA dalam masalah muraqabah maka hatinya secara perlahan-lahan dan merasakan ada perasaan kepada Allah SWT. Perasaan takut inilah yang menurut HA mampu menjaga dirinya untuk tidak terjebak dalam kemaksiatan seperti waktu mudanya dulu. Dari perasaan takut itulah HA menjadi sangat berhati-hati dalam berinteraksi dengan sesama manusia terutama jika ia menyangkut masalah ekonomi dan akad muamalah lainnya. ia berusaha meneliti dengan matang terlebih dahulu apakah perkara ini boleh dikerjakan menurut syara' atau tidak. Hukumnya wajib, sunat, mubah, subhat, makruh atau haram. Dalam hal ini HA sangat menjaga dirinya dari mengambil hak orang lain yang bukan miliknya. Sehingga secara umum dalam urusan ekonomi dan bermuamalat kepada sesama HA menganggap itu semua bukan segalanya, itu hanya perhiasan dunia yang tidak akan kekal untuk selama-lamanya.

Berangkat dari pemahaman HA yang telah ia rasakan dengan melakukan muraqabah kepada Allah maka sifat takut itu, berhati-hati dengan hak orang lain, dan menganggap harta bukan segalanya, maka HA sudah mampu **menjaga dirinya dari melanggar aturan agama.**

Postur tubuh HA yang kecil dan lincah memang memungkinkan ia untuk melakukan aktifitas yang padat, ini ditunjukkan ketika ia masih eksis di dunia

hiburan sebagai pemain musik. Namun yang terjadi setelah HA mengamalkan muraqabah stamina fisik yang ia rasakan semakin bertambah dan itu diluar dugaanya sendiri, karena memang ia merasa sudah tua dan tidak kuat lagi untuk bekerja. Hal itu sangat ia rasakan ketika menjalankan ibadah haji, semua rukun haji dan ritual ibadah lainnya yang menurut sebagian orang susah dilakukan ternyata HA mampu melakukannya dengan mudah. Hal ini terjadi karena ia merasa semua yang ia lakukan Allah lah yang menghendaki, semuanya dalam pengawasan Allah, sehingga ia merasa tidak mempunyai beban apa-apa.

Secara psikis HA merasa pengetahuan agama yang ia miliki sangatlah kurang dibandingkan dengan murid-murid TQN yang lainnya. namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk terus beribadah dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam upaya menambal semua kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa pada masa lalu. Ia pun rajin bertanya dan belajar kepada orang-orang alim lainnya dengan harapan ia menutupi kekurangannya dalam pengetahuan agama terlebih lagi dalam masalah tarekat.

Hal ini mungkin yang menyebabkan khalifah menunjuk HA menjadi wakil (*badal*) di wilayahnya. Walaupun pada awalnya ia sempat merasa keberatan dengan tugas itu, namun diyakinkan oleh khalifah bahwa ada sisi lain yang dipandang dalam pengangkatan dirinya menjadi khalifah dan hal itu tidak sama dengan model pengangkatan pejabat pemerintahan. HA tetap berpikiran bahwa khalifah menghendaki yang terbaik pad dirinya, maka akhirnya ia menerima tanggung jawab tersebut sebagai pengabdian dirinya kepada Allah, Rasul SAW dan gurunya.

Berbekal keyakinan dari bermuraqabahya kepada Allah yang telah melahirkan kekuatan stamina yang luar biasa dan tekad yang kuat untuk memperbaiki kualitas ibadah dan keintelektualitasnya maka HA merasa bahwa *muraqabah* mampu membangkitkan rasa **optimis** yang **positif**—karena bisa jadi percaya diri itu akan muncul pada hal-hal yang bersifat negatif.

Menurut pengakuan HA dan isteri beliau, HA memang tidak pernah memarahi anak-anaknya. Jika salah satu anggota keluarganya ada yang melakukan kesalahan, maka HA hanya diam saja—kalau menegur atau menasehati itu hanya alakadarnya saja, hal ini bukan berarti ia membiarkan kesalahan itu terus berlangsung pada anaknya. Ikhtiar yang HA lakukan untuk memperbaiki kesalahan anaknya adalah dengan memperbanyak beribadah dan berdoa, meminta pertolongan kepada Allah dengan sungguh semoga anaknya diberikan petunjuk untuk terus mengikuti petunjuk yang benar. Karena jika HA harus memarahi anaknya ketika melakukan kesalahan (pada kasus lain juga berlaku kepada orang-orang diluar keluarga HA), maka HA khawatir dirinya akan terjebak pada nafsu yang mengajak kepada kejelekan (*nafsu ammarah*). Sesungguhnya syaitan itu sangat licik untuk memperdaya manusia. HA tidak menginginkan hal itu terjadi pada dirinya dan berdampak negatif kepada keluarganya. Hal inilah indikator dari muraqabah dimana HA mampu **mengontrol dirinya** dari tipu daya syaitan.

Diantara bentuk lain muraqabah mampu mengontrol diri HA adalah dengan memenej bakat mainatnya untuk sesuatu yang lebih bermanfaat. Walaupun HA sudah masuk tarekat dan menjadi badal khalifah, namun minatnya kepada musik tidak

mudah ia padamkan. Kecintaannya kepada musik bisa ia rasakan sampai saat ini. ia merasa tidak bisa lepas dari yang satu ini. Kecintaannya kepada musik yang kemudian menimbulkan ide yang sangat brilliant (masih sebatas ide) untuk membuka kelas musik untuk anak-anak muda yang berminat menekuni dunia musik, namun prakteknya nanti HA akan membubuhi sedikit amalan-amalan tarekat yang menyangkut dasar dari ilmu tauhid seperti sifat wajib 20 dan lain sebagainya. Hal ini ia lakukan karena ia berpendapat bahwa sudah tidak mungkin lagi ia kembali seperti dulu lagi mengganggu ditempat-tempat umum. Namun keinginannya itu masih terganjal dengan kekhawatirannya dirinya akan diperbolehkan musik dalam tarekat atau tidak. Secara umum keinginan HA tersebut menunjukkan bahwa dengan muraqabah dirinya mengarahkan minatnya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Rasa peduli sosial kepada kaum muda HA itu didasari dengan asumsi bahwa ketika generasi muda tidak dibekali dengan pengetahuan ilmu tauhid yang kokoh, maka ketika dewasa nanti iman mereka tidak akan berdiri kuat menampung semua terpaan cobaan dan ujian, sedangkan di sekolah baik itu sekolah agama atau umum, masih sedikit sekali pemberian materi tentang tauhid itu. Langkah HA yang memandang kedepan tersebut menunjukkan bahwa muraqabah mampu menjadikan pribadi HA yang **visioner**.

Dari uraian tadi maka bisa ditarik benang merah dari perasaan yang dialami HA ketika mengamalkan muraqabah, ketika merasa diawasi oleh Allah perasaan yang muncul adalah kesadaran untuk memberikan yang terbaik kepada dirinya keluarga dan masyarakat sekitarnya atau lebih jelasnya dikatakan HA mempunyai kesadaran sosial yang tinggi.

## Salik KZ

### Unit Makna/*Invariant Horizont*

Tabel 2.7 Unit Makna (KZ)

KODE	UNIT MAKNA
KZ.1	Pada tahun 1958 <i>bai'at</i> (masuk tarekat) dengan almarhum Kiyai Mukti, tidak ada yang menyuruh saya <i>bai'at</i> , tapi kehendak sendiri. Setelah <i>bai'at</i> karena <i>dablek</i> (males) tidak mengamalkan, bahkan dulu ketika ada perkumpulan di masjid pada hari Jum'at saya tidak hadir, masalahnya dulu mungkin belum merasakan enak. Jadi, tarekat akan dirasakan sendiri-sendiri oleh penganutnya. Kalau orang tersebut belum mencicipi ( <i>bai'at</i> ), maka dia tidak akan merasakan nikmatnya rasa tarekat tersebut.
KZ.5	Gerakan dari hati. Tapi yang saya herankan tarekat yang saya anut itu tidak berjalan, tidak disipilin dalam menjalankan amalan tarekat sampai tahun 2001.
KZ.10	Saya pernah bermimpi menggendong Almarhum Kiyai Mukti (guru subjek dan guru almarhum Kiyai Syarif). Saya menggendong Kiyai Mukti di kuburan dan beliau sudah meninggal perasaan saya pada waktu itu kepala beliau di pundak saya, berhimpitan dengan kepala saya. Perasaan saya selama tiga bulan ia dalam gendongan saya, karena sangking lamanya sehingga saya bingung untuk membedakan yang mana wajah saya beliau dan yang mana wajah saya sendiri. Setelah saya sadar ilusi tersebut bau beliau masih melekat, ketika itu saya optimis mungkin insyaallah saya dapat mengikuti jejaknya almarhum Kiyai Mukti.
KZ.15	Ketika saya mau diangkat menjadi khalifah didalam hati saya ingin terus menolaknya, tetapi saya tidak berani mengatakannya
KZ.20	Setelah diberi beberapa wejangan oleh pak Kiyai Syarif selama seharian akhirnya saya bersedia untuk diangkat menjadi khalifah di Desa Topang hingga sampai saat ini.
KZ.25	Ketika di Jawa belajar <i>muraqabah</i> dengan menelaah kitab kuning tapi tidak paham. Ternyata bisa memahami itu dengan mengamalkan dan menjalankan <i>muraqabah</i> tersebut
KZ.30	Ketika belajar di Jawa saya belum paham <i>muraqabah</i> , kemudian diajarkan <i>muraqabah</i> oleh Almarhum Kiyai Syarif <i>muraqabah</i> itu begini-begini. Kemudian saya rajin dan telaten buka kitab (Saya sebelum di- <i>talkin</i> (diajarkan) <i>muraqabah</i> tersebut sudah mengkaji



	kitab <i>Hikam</i> ). Jadi bisa cepat memahaminya
KZ.35	Kaitan dengan kedisiplinan wiridan itu berkaitan dengan cara mencari penghasilan ekonomi. Perasaan yang saya alami itu tidak sama dengan sebelum ini.
KZ.40	Kalau kita belum <i>bai'at</i> , maka orang tuanya cuma satu yaitu <i>abu jismi</i> (ayah sedarah), tapi jika sudah <i>bai'at</i> maka orang tuanya dua yaitu <i>abu jismi</i> (ayah yang sedarah) dan <i>abu ruh</i> (ayah yang menghubungkan dirinya kepad gurunya lewat ruh)
KZ.45	Kalau dalam bab rezeki bagi saya berusaha menerima apapun rezeki yang dilimpahkan Allah kepada saya meskipun sedikit. yang sedikit bila kita juga ikhlas dengan dengan pemberian Allah sedikit
KZ.50	Rasanya terang, tentram, tidak gelisah. Namun yang paling menonjol adalah masalah rezeki. Rezeki wah! luar biasa.
KZ.55	Dari dulu juga merasa sudah cukup. Kalau dituruti kita pasti kurang terus. Tapi yang saya pegang dalam urusan ekonomi adalah <i>Qonaah</i> , merasa puas, menerima apa adanya. Jadi saya terasa banget, teman saya beli itu beli ini, saya sedikit pun tidak kepincut, iri hati pun tidak ada. Ada yang bilang kepada saya “ <i>Tiap hari kok Cuma naik sepeda ontel, kenapa tidak beli motor saja?</i> ”, dalam hati saya berkata “ <i>saya beli sepeda motor baru pun bisa</i> ”, tetapi sedikitpun keinginan itu dalam hati saya
KZ.60	Dalam bekerja saya merasa diberikan pertolongan oleh Allah, terasa sekali rasanya, bahkan saya merasa stamina saya lebih kuat dibandingkan waktu muda dulu.
KZ.65	ber- <i>muraqabah</i> ; merasa diawasi setiap gerak-gerik saya, sehingga dalam kerja saya ingin Cuma beniat ingin mencari nafkah, masalah hasilnya saya tidak perdulikan hal itu.
KZ.70	Tidak ada target dalam masalah rezeki, Yang penting saya terus berusaha (berusaha, berdoa dan bertawakal), hasilnya bagaimana dan berapa pun kita sudah puas, tetapi kalau tidak berusaha kita salah juga. Allah Yang Maha Tahu tentang kondisi hambaNya, jika kita diberikan rezeki yang banyak tapi dengan itu kita menjadi manusia yang tamak dan tidak bersyukur hal itu malah berbahaya lagi bagi saya
KZ.75	Saya itu seperti bola yang menggelinding semua yang terjadi pada diri saya itu yang Allah lah yang menghendaki. Kita tidak akan hina, fakir, bodoh jika Allah tidak menghendaki hal tersebut
KZ.80	Jika saya sedang mengalami kesusahan saya ingat bahwa Allah itu sedang mengingatkan saya. Jika Allah memberikan kepada saya kenikmatan yang banyak, maka nanti saya akan sesat, karena Allah sayang pada saya inilah sehingga saya diberi kesusahan, begitu saja saya menyikapi segala kesusahan.

KZ.85	Karena saya punya kewajiban memberi biaya pendidikan buat anak-anak?. Itu lebih berat, kita mempunyai jasad. Dalam hadist Qudsi diceritakan ada orang ayahnya seorang ahli taat kepada Allah, tetapi ia tidak mengurus pendidikan anaknya. Akhirnya ayahnya juga ikut masuk neraka bersama anaknya. Saya takut sekali pada hal tersebut.
KZ.90	Disamping mencari pengalaman. Masuk tarekat itu harus dilapisi dengan doa. Minta pertolongan dari Allah. Saya bicara begini kalau tidak tahu maksudnya bisa termasuk <i>takabbur</i> .
KZ.95	Seorang makhluk itu tidak boleh berprasangka buruk kepada Allah dan sesama makhluk, karena mungkin saja yang kita prasangkakan tersebut itu lebih baik daripada kita
KZ.100	Orang umum dan masyarakat melihat di zahirmu sedangkan bahwa Allah itu melihat dalam hatimu bukan dalam secara lahirnya, dengan harapan saya menjaga hati saya dengan harapan saya akan terhindar dari sifat membanggakan diri sendiri.
KZ.105	Kalau saya berhadapan dengan ulama jelas saya menghormatinya, hati menjadi senang, dan merasa diri saya masih bodoh sekali.
KZ.110	Terkadang saya mencoba dengan menyengaja, contohnya hatiku ada gerak ingin dihormati oleh orang lain maka saya duduk di belakang pada sebuah acara atau shalat jumat, acara <i>khaul</i> Nanti kalau saya duduk didepan biar kelihatan orang banyak berarti saya mengajari nafsu, Allah itu tidak melihat lahiriyah kita tetapi hati, <i>riya'</i> atau tidak”.
KZ.115	Tarekat yang paling kentara dan kelihatan berhasil adalah orang tersebut tidak mempunyai <i>hasad</i> , dengki, dendam, iri hati. Kalau orang tersebut tidak mempunyai sifat tersebut insya Allah berhasil, tetapi kalau masih ada sifat tadi, bagaimana pun ia belajar tarekat tidak akan berhasil walaupun alimnya selangit, hatinya tidak akan terbuka; Itu penyebabnya <i>takabbur</i> .
KZ.120	Bila ketemu orang pintar saya merasa bodoh sendiri. Itu sebuah kekurangan. Setiap orang yang tambah ilmunya pasti akan merasa bertambah bodohnya
KZ.125	<i>Muraqabah</i> amalan secara lisan memang tidak ada, tapi dalam perilaku ibadah maupun kehidupan sehari-hari harus dipakai
KZ.130	Ketika akan melakukan pekerjaan, saya merasa ingat akan pengawasan Allah, tidak ada rasa ingin melakukan maksiat, kalau dalam kondisi terpaksa saya melakukan maksiat, lakukan saja, tapi konsekuensinya Allah selalu melihat saya.
KZ.135	Pada malam hari enak-enak tidur disuruh bangun untuk shalat malam, dalam suasana dingin-dingin disuruh mengambil air wudhu, pokoknya melawan semua kehendak yang tidak disetujui oleh nafsu
KZ.140	Kesadaran. Sadar dalam setiap aktifitas sehari-hari, ketika akan

	mengerjakan sesuatu kita sadar “ini diperintah atau dicegah oleh Allah?”. Sehingga semua perilaku itu hanya berharap kepada keridhaan Allah. Kalau Allah tidak ridha, walaupun masyarakat tidak mau meninggalkan saya berani meninggalkannya. Begitu pula Kalau Allah ridha, walaupun masyarakat tidak mau melakukan saya akan melakukannya.
KZ.145	Kesadaran yang terasa sekali bagi saya. Tidak terlihat dilihat orang lain, tapi saya sendiri yang merasakannya, dalam hati ini saya rasakan kesadarannya bertambah.
KZ.150	setelah mengamalkan <i>muraqabah</i> shalat saya lakukan secara sadar. Sadar itu kalau didalam shalat saya artikan dengan <i>khusu'</i> , shalat yang saya rasakan sekarang itu lebih <i>khusu'</i> kalau dibandingkan dengan dahulu.
KZ.155	ketika melakukan sesuatu itu dilakukan secara sadar, kalau berwudhu secara sadar membasuh muka disertai dengan doa ketika mau membasuh muka dan seterusnya.
KZ.160	Dalam perilaku sehari-hari ketika akan keluar rumah dengan kesadaran menutup pintu dan membaca <i>bismillah</i> membaca doa lalu berangkat, tapi jika tanpa kesadaran alias tabiat, menutup pintu langsung pergi.
KZ.165	Ketika dalam shalat saya membaca <i>مالك يوم الدين</i> (Yang Maha Menguasai Hari Kiamat), Saya sadar bahwa saya besok akan di <i>hisab</i> , semua perbuatanku di dunia baik yang baik maupun yang jelek semuanya akan dihitung dihadapan Allah.
KZ.170	Saya menghindari sekuat tenaga dari sifat lupa mengingat bahwa Allah selalu menyoroti perilaku kita ( <i>Muraqabah</i> )—walaupun manusia tempatnya lupa—karena kalau dalam kondisi lupa dan ada kesempatan, maka saya akan melakukan hal-hal yang dianggap <i>subhat</i> secara syara'.
KZ.175	Kalau diselidiki dalam perasaan <i>muraqabah</i> itu terasa sekali manfaatnya. <i>Muraqabah</i> bisa sampai pada hakikat, <i>khauf</i> membawa kita untuk menjauhi perkara maksiat, <i>raja'</i> berfungsi menjadikan kita untuk selalu khawatir nikmat Allah akan hilang dalam diri kita dan selalu berharap nikmat itu terus berlanjut sampai kita mati. Singkatnya <i>raja'</i> bisa menjadikan kita rajin berbuat amal baik, <i>khauf</i> bisa mencegah kita dari perbuatan maksiat, sedangkan <i>muraqabah</i> menjadikan kita sampai pada hakikat
KZ.180	Bila ada kemungkaran di masyarakat saya merasa sedih dan amat bersalah karena tak mampu mencegahnya. Mencegah dengan tangan/kekuasaan sudah tidak bisa lagi, mencegah dengan perkataan sudah tidak diperdulikan lagi. Jadi usaha dengan lisan itu tadi saya tukar dengan usaha secara lisan yaitu <i>istighasah</i> .

KZ.185	Iya, pokoknya kalau <i>Muraqabatillah</i> sudah dipegang yang lain sudah dapat sampai tingkah laku kita juga akan dipimpin oleh <i>muraqabah</i> .
KZ.190	Akhirnya puncanya di <i>muraqabah</i> . Berhasil tidaknya amalan tarekat berpunca pada <i>muraqabah</i> . Jadi, kalau mau sampai pada tingkat <i>mardhatillah</i> harus melalui <i>muraqabah</i> . Bagaimana bisa sampai pada <i>mardhatillah</i> kalau wasilah kesana itu tidak dilewati terlebih dahulu. Sebagai contoh, wiridan/zikir dikerjakan tetapi tingkah laku tidak ada perubahan. Jika tarekat tidak bisa merubah perilaku sehari-hari maka dikatakan tarekatnya tidak berhasil.

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

### Kategorisasi Unit Makna

Tabel 2.8 Kategorisasi Unit Makna (KZ)

KODE	UNIT MAKNA	TEMA
KZ.35	Kaitan dengan kedisiplinan wiridan itu berkaitan dengan cara mencari penghasilan ekonomi. Perasaan yang saya alami itu tidak sama dengan sebelum saya tahu dan mengamalkan <i>muraqabah</i> .	Menerima segala bentuk anugrah Allah, dunia bukan segalanya
KZ.45	Kalau dalam bab rezeki bagi saya berusaha menerima apapun rezeki yang dilimpahkan Allah kepada saya meskipun sedikit. yang sedikit bila kita juga ikhlas dengan dengan pemberian Allah	
KZ.85	Karena saya punya kewajiban memberi biaya pendidikan buat anak-anak?. Itu lebih berat, kita mempunyai jasad. Dalam hadist Qudsi diceritakan ada orang ayahnya seorang ahli taat kepada Allah, tetapi ia tidak mengurus pendidikan anaknya. Akhirnya ayahnya juga ikut masuk neraka bersama anaknya. Saya takut sekali pada hal tersebut.	
KZ.50	Rasanya terang, tentram, tidak gelisah. Namun yang paling menonjol adalah masalah rezeki. Rezeki waah! luar biasa.	
KZ.70	Tidak ada target dalam masalah rezeki, Yang penting saya terus berusaha (berusaha, berdoa dan bertawakal), hasilnya bagaimana dan berapa pun kita sudah puas, tetapi kalau tidak berusaha kita salah juga. Allah Yang Maha Tahu tentang kondisi hambaNya, jika kita diberikan rezeki yang banyak tapi dengan itu kita menjadi manusia yang tamak dan tidak bersyukur hal itu malah berbahaya lagi bagi saya	

KZ.55	Dari dulu juga merasa sudah cukup. Kalau dituruti kita pasti kurang terus. Tapi yang saya pegang dalam urusan ekonomi adalah <i>Qonaah</i> , merasa puas, menerima apa adanya. Jadi saya terasa banget, teman saya beli itu beli ini, saya sedikit pun tidak kepincut, iri hati pun tidak ada. Ada yang bilang kepada saya “ <i>Tiap hari kok Cuma naik sepeda onthel, kenapa tidak beli motor saja?</i> ”, dalam hati saya berkata “ <i>saya beli sepeda motor baru pun bisa</i> ”, tetapi sedikitpun keinginan itu dalam hati saya.	
KZ.65	ber- <i>muraqabah</i> ; merasa diawasi setiap gerak-gerik saya, sehingga dalam kerja saya ingin Cuma beniat ingin mencari nafkah, masalah hasilnya saya tidak perdulikan hal itu.	
KZ.75	Saya itu seperti bola yang menggelinding semua yang terjadi pada diri saya itu yang Allah lah yang menghendaki. Kita tidak akan hina, fakir, bodoh jika Allah tidak menghendaki hal tersebut.	
KZ.80	Jika saya sedang mengalami kesusahan saya ingat bahwa Allah itu sedang mengingatkan saya. Jika Allah memberikan kepada saya kenikmatan yang banyak, maka nanti saya akan sesat, karena Allah sayang pada saya inilah sehingga saya diberi kesusahan, begitu saja saya menyikapi segala kesusahan.	
KZ.60	Dalam bekerja saya merasa diberikan pertolongan oleh Allah, terasa sekali rasanya, bahkan saya merasa stamina saya lebih kuat dibandingkan waktu muda dulu.	
KZ.120	Bila ketemu orang pintar saya merasa bodoh sendiri Itu sebuah kekurangan. Setiap orang yang tambah ilmunya pasti akan merasa bertambah bodohnya	Terhindarnya hati dari sifat <i>takabbur</i>
KZ.110	Terkadang saya mencoba dengan menyengaja, contohnya hatiku ada gerak ingin dihormati oleh orang lain maka saya duduk di belakang pada sebuah acara atau shalat jumat, acara <i>khaul</i> Nanti kalau saya duduk didepan biar kelihatan orang banyak berarti saya mengajari nafsu, Allah itu tidak melihat lahiriyah kita tetapi hati, <i>riya'</i> atau tidak”.	
KZ.95	Seorang makhluk itu tidak boleh berprasangka buruk kepada Allah dan sesama makhluk, karena mungkin saja yang kita prasangkakan tersebut itu lebih baik	

	daripada kita.	
KZ.100	Orang umum dan masyarakat melihat di zahirmu sedangkan bahwa Allah itu melihat dalam hatimu bukan dalam secara zahirnya, dengan harapan saya menjaga hati saya dengan harapan saya akan terhindar dari sifat memanggakan diri sendiri.	
KZ.105	Kalau saya berhadapan dengan ulama jelas saya menghormatinya, hati menjadi senang, dan merasa diri saya masih bodoh sekali.	
KZ.125	<i>Muraqabah</i> amalan secara lisan memang tidak ada, tapi dalam perilaku ibadah maupun kehidupan sehari-hari harus dipakai	sikap <i>muraqabah</i> membimbing
KZ.130	Ketika akan melakukan pekerjaan, saya merasa ingat akan pengawasan Allah, tidak ada rasa ingin melakukan maksiat, kalau dalam kondisi terpaksa saya melakukan maksiat, lakukan saja, tapi konsekuensinya Allah selalu melihat saya.	hati untuk selalu taat kepada Allah
KZ.135	Pada malam hari enak-enak tidur disuruh bangun untuk shalat malam, dalam suasana dingin-dingin disuruh mengambil air wudhu, pokoknya melawan semua kehendak yang tidak disetujui oleh nafsu	
KZ.140	Kesadaran. Sadar dalam setiap aktifitas sehari-hari, ketika akan mengerjakan sesuatu kita sadar “ini diperintah atau dicegah oleh Allah?”. Sehingga semua perilaku itu hanya berharap kepada keridhaan Allah. Kalau Allah tidak ridha, walaupun masyarakat tidak mau meninggalkan saya berani meninggalkannya. Begitu pula Kalau Allah ridha, walaupun masyarakat tidak mau melakukan saya akan melakukannya.	Bertambahnya kesadaran dalam beraktifitas sehari-hari dan beribadah kepada Allah
KZ.145	Kesadaran yang terasa sekali bagi saya. Tidak terlihat dilihat orang lain, tapi saya sendiri yang merasakannya, dalam hati ini saya rasakan kesadarannya bertambah.	
KZ.150	setelah mengamalkan <i>muraqabah</i> shalat saya lakukan secara sadar. Sadar itu kalau didalam shalat saya artikan dengan <i>khusu'</i> , shalat yang saya rasakan sekarang itu lebih <i>khusu'</i> kalau dibandingkan dengan dahulu.	
KZ.155	ketika melakukan sesuatu itu dilakukan secara sadar, kalau berwudhu secara sadar membasuh muka disertai dengan doa ketika mau membasuh muka dan seterusnya.	

KZ.160	Dalam perilaku sehari-hari ketika akan keluar rumah dengan kesadaran menutup pintu dan membaca <i>bismillah</i> membaca doa lalu berangkat, tapi jika tanpa kesadaran alias tabiat, menutup pintu langsung pergi.	
KZ.165	Ketika dalam shalat saya membaca <i>مالك يوم الدين</i> (Yang Maha Menguasai Hari Kiamat), Saya sadar bahwa saya besok akan di <i>hisab</i> , semua perbuatanku di dunia baik yang baik maupun yang jelek semuanya akan dihitung dihadapan Allah.	
KZ.170	Saya menghindari sekuat tenaga dari sifat lupa mengingat bahwa Allah selalu menyoroti perilaku kita ( <i>Muraqabah</i> )—walaupun manusia tempatnya lupa—karena kalau dalam kondisi lupa dan ada kesempatan, maka saya akan melakukan hal-hal yang dianggap <i>subhat</i> secara syara’.	
KZ.185	Iya, pokoknya kalau <i>Muraqabatillah</i> sudah dipegang yang lain sudah dapat sampai tingkah laku kita juga akan dipimpin oleh <i>muraqabah</i> .	<i>Muraqabah</i> membawa kepada perasaan takut dan berharap
KZ.175	Kalau diselidiki dalam perasaan <i>muraqabah</i> itu terasa sekali manfaatnya. <i>Muraqabah</i> bisa sampai pada hakikat, <i>khauf</i> membawa kita untuk menjauhi perkara maksiat, <i>raja’</i> berfungsi menjadikan kita untuk selalu khawatir nikmat Allah akan hilang dalam diri kita dan selalu berharap nikmat itu terus berlanjut sampai kita mati. Singkatnya <i>raja’</i> bisa menjadikan kita rajin berbuat amal baik, <i>khauf</i> bisa mencegah kita dari perbuatan maksiat, sedangkan <i>muraqabah</i> menjadikan kita sampai pada hakikat	
KZ.180	Bila ada kemungkaran di masyarakat saya merasa sedih dan amat bersalah karena tak mampu mencegahnya. Mencegah dengan tangan/kekuasaan sudah tidak bisa lagi, mencegah dengan perkataan sudah tidak diperdulikan lagi. Jadi usaha dengan lisan itu tadi saya tukar dengan usaha secara lisan yaitu <i>istighasah</i> .	rasa bersalah jika masih ada kemaungkaran di lingkungan sekitarnya

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

### Deskripsi Tekstural

- **Menerima segala bentuk anugrah Allah, dunia bukan segalanya [01]**

Sejak pulang dari pesantren di Jawa, KZ menjadi anak yang diandalkan oleh ibunya untuk menjadi tulang punggung keluarga (menanggung kehidupan ibu dan adik-adiknya yang masih kecil-kecil), setelah ayahnya wafat, sedangkan kakak-kakaknya sudah berkeluarga. Pada saat itu KZ bekerja keras tanpa lelah dan hal itu terbawa kepada dirinya sampai sekarang.

Namun yang menjadi berbeda sekarang setelah KZ diangkat menjadi khalifah, mengerti dan mengamalkan *muraqabah* adalah kerja keras tetap ia lakukan namun KZ dalam menyikapi rezeki dari Allah itu lebih terbuka dalam arti hatinya lebih menerima semua kondisi perekonomian dengan sikap yang positif baik dalam kondisi sudah maupun senang sebagai anugrah dari Allah. Bekerja selalu ia niati untuk mencukupi kebutuhan keluarganya termasuk untuk biaya pendidikan anak-anaknya,

*“Karena saya punya kewajiban memberi biaya pendidikan buat anak-anak?. Itu lebih berat, kita mempunyai jasad. Dalam hadist Qudsi diceritakan ada orang ayahnya seorang ahli taat kepada Allah, tetapi ia tidak mengurus pendidikan anaknya. Akhirnya ayahnya juga ikut masuk neraka bersama anaknya. Saya takut sekali pada hal tersebut”.*

Setelah beliau diangkat menjadi khalifah dan mengamalkan *muraqabah* juga ada perbedaan yang menonjol dalam perolehan rezeki KZ. Rezeki yang ia rasakan ternyata lebih mudah dan melimpah, dibandingkan dengan zaman dulu sebelum



menjadi khalifah, padahal justru semenjak itu ia bekerja tidak begitu *ngoyo* (jawa:bekerja keras) dibandingkan sebelumnya.

*“Dalam bekerja saya merasa diberikan pertolongan oleh Allah, terasa sekali rasanya, bahkan saya merasa stamina saya lebih kuat dibandingkan waktu muda dulu”.*

Di usianya yang sudah uzur KZ malah merasa staminanya jauh lebih kuat dibandingkan waktu muda dulu. Namun hal tersebut tidak terlalu ia pikirkan karena apapun rezki dan jumlahnya tetap KZ bersyukur kepada Allah. Dalam hal ini KZ terus menerapkan konsep *qonaah* dalam urusan keduniaan, ia tidak tergiur untuk bermewah-mewahan dalam hidup walaupun KZ mengaku ia sanggup mendapatkannya. Ini ia lakukan sebagai usaha untuk melatih hati membiasakan hidup dalam kesederhanaan,

*“Dari dulu juga merasa sudah cukup. Kalau dituruti kita pasti kurang terus. Tapi yang saya pegang dalam urusan ekonomi adalah Qonaah, merasa puas, menerima apa adanya. Jadi saya terasa banget, teman saya beli itu beli ini, saya sedikit pun tidak kepincut, iri hati pun tidak ada. Ada yang bilang kepada saya “ Tiap hari kok Cuma naik sepeda ontel, kenapa tidak beli motor saja?”, dalam hati saya berkata “ saya beli sepeda motor baru pun bisa”, tetapi sedikitpun keinginan itu dalam hati saya”.*

### **Terhindarnya hati dari sifat *takabbur* [02]**

Sebagai tokoh yang dikenal oleh masyarakat sebagai pimpinan Jam’iyah TQN yang disegani tidak hanya oleh jami’yah TQN sendiri maupun masyarakat desa secara

umum, KZ sangat menjaga betul sikap dan perilakunya untuk selalu memberikan contoh tauladan kepada orang banyak. Dengan keilmuan yang ia miliki KZ berusaha untuk melatih dirinya sendiri agar tidak *takabbur* (sombong; berbangga hati) atau terkesan dipandang pamer oleh orang lain. KZ khawatir sekali kalau ia dikatakan sombong, sok pintar, oleh sebab itu ia sering cenderung untuk bersembunyi dibelakang jika dalam acara-acara. Terkadang hal itu malah dianggap oleh orang secara umum sebagai suatu yang salah karena orang tua dan dituakan (dalam ilmu) ternyata duduk dibelakang orang-orang secara umum. KZ lakukan itu dikarenakan ia melatih dirinya untuk tidak menuruti kehendak nafsu yang menginginkan ia dipandang oleh orang lain,

*“Terkadang saya mencoba dengan menyengaja, contohnya hatiku ada gerak ingin dihormati oleh orang lain maka saya duduk di belakang pada sebuah acara atau shalat jumat, acara khaul Nanti kalau saya duduk didepan biar kelihatan orang banyak berarti saya mengajari nafsu, Allah itu tidak melihat lahiriyah kita tetapi hati, riya’ atau tidak”.*

KZ merasa banyak terbantu dengan mengamalkan *muraqabah* untuk melawan nafsu yang mengajak kepada kejelekan diantaranya sifat riya’ (pamer), *takabbur* (bangga hati) dan yang sejenis dengannya. Hal ini karena menurut beliau sudah diatur dalam *muraqabah* pembagian nafsu, baik itu nafsu yang baik (*mutmainnah*) maupun nafsu yang jelek (*ammarah*). Dalam hal ini KZ merasa ada pengawasan Allah kepada hatinya, sehingga bisa dikatakan bahwa manusia secara umum akan melihat yang

tampak dari zahir kita tetapi Allah tidak melihat zahir manusia melainkan hanya hatinya,

*“Orang umum dan masyarakat melihat di zahirmu sedangkan bahwa Allah itu melihat dalam hatimu bukan dalam secara zahirnya, dengan harapan saya menjaga hati saya dengan harapan saya akan terhindar dari sifat membanggakan diri sendiri”.*

Dengan *muraqabah* juga menjaga sikap rendah diri dan menghindari takabbur dengan ilmu yang KZ miliki juga terasa sekali jika ia berhadapan dengan orang yang ilmunya di atasnya. Ia merasa ketika berhadapan dengan orang-orang tersebut makin bertambah kebodohan yang ia rasakan,

*“Kalau saya berhadapan dengan ulama jelas saya menghormatinya, hati menjadi senang, dan merasa diri saya masih bodoh sekali”.*

- **Sikap *muraqabah* membimbing hati untuk selalu taat kepada Allah [03]**

Amalan berupa bacaan dalam *muraqabah* di tarekat memang tidak ada, yang ada adalah sikap memposisikan diri merasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak-geriknya telah menjadikan KZ berusaha untuk selalu taat kepada Allah. Ketika akan memulai melakukan suatu pekerjaan KZ merasa ingat terus dalam hati tentang pengawasan Allah sehingga secara otomatis ia akan terhindar untuk melakukan maksiat,

*“Ketika akan melakukan pekerjaan, saya merasa ingat akan pengawasan Allah, tidak ada rasa ingin melakukan maksiat, kalau dalam kondisi terpaksa*

*saya melakukan maksiat, lakukan saja, tapi konsekuensinya Allah selalu melihat saya”.*

Dalam kondisi santai juga KZ merasa diawasi oleh Allah KZ berusaha melawan kehendak hawa nafsu yang mengajak kepada kejahatan dan dosa, karena jika hati terus dilatih melawan hawa nafsu yang mengajak kepada kejahatan, maka manusia sendiri yang akan diuntungkan karena akan terhindar dari perbuatan maksiat,

*“Pada malam hari enak-enak tidur disuruh bangun untuk shalat malam, dalam suasana dingin-dingin disuruh mengambil air wudhu, pokoknya melawan semua kehendak yang tidak disetujui oleh nafsu”.*

- **Bertambahnya kesadaran dalam beraktifitas sehari-hari dan beribadah kepada Allah [04]**

Maksud dari bertambahnya kesadaran dalam KZ menjalani aktifitas sehari-hari dan beribadah adalah dibandingkan sebelum menjadi khalifah dan mengamalkan *muraqabah* semua aktifitas dan ibadah dijalani hanya sebagai tugas dan kebiasaan sehari-hari saja, sehingga yang ia kerjakan seolah-olah tidak mempunyai makna apa-apa; shalat hanya dilakukan karena menunaikan kewajiban sebagai muslim, bekerja dan aktifitas lain dilakukan sebatas rutinitas yang harus ia jalani sebagai petani dan pekebun. Namun setelah KZ diangkat menjadi khalifah dan menjalankan *muraqabah* maka semua kegiatan tersebut menjadi lebih bermakna; shalat dirasakan lebih *khusu'* dan *tawadhu'*, bekerja dirasakan lebih berarti untuk menunaikan kewajiban mencari nafkah untuk kesejahteraan keluarga dan dilakukan dengan penuh waspada,

*“Setelah mengamalkan muraqabah shalat saya lakukan secara sadar. Sadar itu kalau didalam shalat saya artikan dengan khusu’, shalat yang saya rasakan sekarang itu lebih khusu’ kalau dibandingkan dengan dahulu. Ketika melakukan sesuatu itu dilakukan secara sadar, kalau berwudhu secara sadar membasuh muka disertai dengan doa dan seterusnya. Dalam perilaku sehari-hari ketika akan keluar rumah dengan kesadaran menutup pintu dan membaca bismillah membaca doa lalu berangkat, tapi jika tanpa kesadaran alias tabiat, menutup pintu langsung pergi. Ketika dalam shalat saya membaca مَالِكُ يَوْمَ الدِّينِ (Yang Maha Menguasai Hari Kiamat), Saya sadar bahwa saya besok akan di hisab, semua perbuatanku di dunia baik yang baik maupun yang jelek semuanya akan dihitung dihadapan Allah”.*

Sadar berarti tidak lupa. Namun KZ sebagai manusia biasa yang menjadi tempatnya lupa dan salah juga tidak menafikan kalau beliau kadang terjebak dalam kondisi lupa dan salah, namun dengan *muraqabah* dimana ia terus merasa diawasi oleh perhatian Allah sifat lupa dan kesalahan mampu ia minimalisirkan. Menurut KZ dengan adanya *muraqabah* beliau merasa sangat terbantu dalam usaha untuk tidak lupa dan melakukan kesalahan. Bentuk usaha tersebut adalah menghindari hal-hal *subhat* (antara halal dan haram), apalagi melakukan hal-hal yang makruh ataupun haram,

*“Saya menghindari sekuat tenaga dari sifat lupa mengingat bahwa Allah selalu menyoroti perilaku kita (Muraqabah)—walaupun manusia tempatnya*

*lupa—karena kalau dalam kondisi lupa dan ada kesempatan, maka saya akan melakukan hal-hal yang dianggap subhat secara syara’.”*

- ***Muraqabah* membawa kepada perasaan takut dan berharap [05]**

KZ merasa juga dengan *muraqabah* hatinya timbul rasa takut dan selalu berharap-harap. Takut dalam arti ia khawatir nikmat yang telah ia terima dari Allah akan dicabut olehNya karena Allah mempunyai hak yang tidak bisa diganggu gugat oleh umat manusia. Kalau Allah berkehendak baik tidak ada satu pun yang dapat mencegahnya, begitu pula jika Allah menghendaki keburukan atas umatNya maka tidak ada satupun juga yang dapat menghalanginya. Berangkat dari perasaan takut itulah maka KZ selalu berharap-harap semoga nikmat yang Allah telah anugerahkan kepada dirinya akan terus kekal sampai akhir hayatnya.

Oleh sebab itu bentuk takut dan berharap tersebut ia praktekkan dalam bentuk menjaga perilakunya agar senantiasa dalam tuntunan Allah SWT. Hal itu bisa dilakukan jika ia mampu mengamalkan *muraqabah* dengan semaksimal mungkin,

*“Iya, pokoknya kalau Muraqabatillah sudah dipegang yang lain sudah dapat sampai tingkah laku kita juga akan dipimpin oleh muraqabah. Kalau diselidiki dalam perasaan muraqabah itu terasa sekali manfaatnya. Muraqabah bisa sampai pada hakikat, khauf membawa kita untuk menjauhi perkara maksiat, raja’ berfungsi menjadikan kita untuk selalu khawatir nikmat Allah akan hilang dalam diri kita dan selalu berharap nikmat itu terus berlanjut sampai kita mati. Singkatnya raja’ bisa menjadikan kita rajin*

*berbuat amal baik, khauf bisa mencegah kita dari perbuatan maksiat, sedangkan muraqabah menjadikan kita sampai pada hakikat”.*

- **Rasa bersalah jika masih ada kemungkaran di lingkungan sekitarnya [06]**

Sebagai publik figur dan tokoh panutan masyarakat KZ sangat sedih jika masih banyak kemaksiatan yang terjadi di masyarakat. KZ merasa tidak berhasil membimbing masyarakat ke arah kebaikan. Namun KZ tetap berusaha dengan sekuat tenaga untuk membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Usaha itu ia lakukan dengan kekuasaan dalam arti figur pimpinan jam’iyah TQN yang dipandang kumpulan orang-orang zikir dan berhati-hati dalam bertindak. Usaha ini juga dibarengi dengan usaha secara lisan dengan memberikan ceramah komunitas TQN dan masyarakat secara umum. Jika hal itu tidak juga berhasil maka usaha dalam hati dengan selalu berdoa untuk kebaikan masyarakat secara umum. Baru-baru ini KZ membuat acara doa bersama (istighasah) yang bersifat umum yang diikuti seluruh masyarakat desa dengan harapan desa nya akan selalu terjaga dari keburukan dan selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT,

*“Bila ada kemungkaran di masyarakat saya merasa sedih dan amat bersalah karena tak mampu mencegahnya. Mencegah dengan tangan/kekuasaan sudah tidak bisa lagi, mencegah dengan perkataan sudah tidak diperdulikan lagi. Jadi usaha dengan lisan itu tadi saya tukar dengan usaha secara lisan yaitu istighosah”.*

### Deskripsi Struktural

[1]Menjadi anak tertua dalam keluarga menjadikan KZ sebagai tumpuan keluarga untuk mengurus ibu dan adik-adiknya yang masih kecil, maka tidak pelik lagi kerja keras adalah kebiasaan yang harus dia lakukan setiap hari. Namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, setelah ia mengamalkan *muraqabah* ia masih tetap bekerja dengan sungguh-sungguh tetapi yang membedakannya adalah pekerjaan lebih diarahkan pada satu niat tertentu, dalam arti bekerja dilakukan sesuai dengan kemampuan yang ia miliki diusianya sudah mendekati kepala empat itu dengan selalu berhati-hati, bekerja tidak berambisi untuk mendapatkan penghasilan yang melimpah, melainkan diarahkan hanya untuk memenuhi kewajiban bagi seorang pemimpin keluarga menafkahi keluarganya.

KZ merasa tidak ingin sama sekali hidup dalam kemewahan, walaupun secara materi ia juga termasuk orang yang mampu untuk membeli barang-barang yang berharga lainnya, kendaran maupun rumah ia tetap menggunakannya yang sederhana. Dalam hal ini KZ dalam mengamalkan *muraqabah* menimbulkan sikap *qonaah*; menerima semua takdir Allah SWT kepada dalam urusan keduniaan.

Posisi sikap seperti itu malah menjadikan KZ merasa hatinya lebih tenang, lebih damai dan merasa tidak ada keluhan baik secara materi maupun batin. Karena apapun bentuk rezeki yang diberikan Allah kepada dirinya ia selalu merasa puas. Bahkan yang terjadi KZ merasa semenjak ia mengamalkan *muraqabah* rezeki yang ia dapatkan itu lebih gampang ketimbang sebelum ia mengamalkan *muraqabah*. Secara fisik pun KZ merasa kekuatannya bertambah diusianya yang sudah tidak pantas lagi



untuk bekerja berat. Namun *muraqabah* lah yang menjadikan motor kekuatan KZ untuk terus bekerja menacari nafkah buat keluarganya.

[2]Penyakit orang pintar secara kebiasaan adalah kesombongan dengan kepintarannya. Beruntunglah orang yang selalu menghindari sifat takabbur dengan kelebihan yang ia miliki, karena sesungguhnya kesombongan akan menjadikan seorang itu menjadi rendah dihadapan Allah SWT. Demikianlah yang dilakukan KZ dalam pergaulan sosial dengan murid-murid TQN dan masyarakat secara umum. Bahkan dalam setiap ritual ibadah dan acara-acara resmi seperti dalam shalat Jum'at dan acara-acara resmi lainnya beliau sengaja untuk duduk dibelakang dengan tujuan tidak ingin dihormati oleh masyarakat. Menurut KZ ia merasakan selalu dalam mpengawasan Allah segal gerak-gerik hatinya. Ketika manusia secara umum melihatnya sebagai sosok yang dihormati dan disegani, beliau merasa Allah melihat hatinya, apakah KZ merasa bangga dengan pujian tersebut atau tidak. Jika ia merasa senang dipuji maka ia belum bisa melatih hatinya untuk selalu bermuraqabah kepada Allah SWT. Oleh sebab itu ia senang sekali berkumpul dengan orang-orang pintar lain, karena KZ merasa sangat bodoh dihadapan mereka yang lebih pintar daripada dirinya. Demikianlah cara KZ melatih hati untuk tidak *takkabbur* .

[3]Kalau secara hati *muraqabah* mampu menjaga diri KZ dari sifat sombong dan sifat jelek lain yang merusak amal ibadah, maka secara perilaku sehari-hari *muraqabah* mampu membawa KZ kepada terhindarnya diri dari pekerjaan yang berbau kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah SWT. Hal ini terjadi karena *muraqabah* mampu meningkatkan tingkat kesadaran KZ bahwa semua gerak-gerik

manusia itu di bawah pengawasan Allah SWT. Baik itu kesadaran dalam menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah atau kesadaran dalam menjalani aktifitas sehari-hari. KZ merasa sadar bahwa ia wajib beribadah, sadar akan kebutuhan manusia akan beribadah dan minta pertolongan Allah, sadar kalau pada hari pembalasan nanti semua amal ibadah manusia akan dihitung dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya. Kesadaran beribadah tersebut menjadikan KZ merasa lebih khusuk dalam shalat dalam berdoa dan ibadah-ibadah praktis lainnya. Hal itu sangat membuat KZ merasa ketenangan hati jauh dari sebelum ia mengamalkan *muraqabah*.

Kesadaran KZ dalam menjalani aktifitas sehari-hari yang ia rasakan adalah berusaha untuk mengikuti aturan Allah SWT dan sunah yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah dan RasulNya. Dalam kaitan ini, KZ berusaha untuk tidak terjebak dalam kesalahan dan lupa—walaupun manusia itu tempatnya salah dan lupa. Karena kalau manusia teledor dan lupa akan pengawasan Allah, maka tidak menutup kemungkinan akan terjebak dalam kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah SWT, *nauzdubillahi min zalik*.

[4]Bentuk pengawasan Allah kepada diri KZ juga menyebabkan dirinya merasa takut dan selalu berharap-harap. Takut karena Allah dengan sifat jaizNya mempunyai otoritas yang absolut tanpa bisa diganggu gugat oleh siapa pun untuk menentukan nasib dan takdir manusia, takut kalau nanti takdir jelek akan menimpa dirinya. Dengan sifat jaiz Allah tersebut juga lah KZ berusaha menerapkan sifat *raja'* (berharap-harap) semoga nikmat Allah yang ia dapatkan sekarang ini, baik itu nikmat

lahir maupun batin tetap akan dilestarikan oleh Allah kepada dirinya sampai akhir hayatnya. Perasaan takut dan berharap tersebut KZ merasa dapat memperolehnya jika ia mengamalkan *muraqabah* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari takut (*khauf*) akan membawanya kepada menghindari kemaksiatan sedangkan sifat berharap-harap (*raja'*) menghasilkan motivasi pada dirinya untuk selalu meningkatkan amal ibadah semaksimal mungkin. Sehingga dianalogikan ada keterkaitan antara *muraqabah*, *khauf* dan *raja'* bisa diumpamakan sebagai sebuah pohon. *Muraqabah* sebagai akarnya *khauf* sebagai batang, dahan-dahan dan daunnya, sedangkan *raja'* sebagai buahnya.

[5]Ada pepatah Melayu yang mengatakan “bapak kencing berdiri anak kencing berlari”. Ungkapan ini tidak hanya berlaku antara orang tua dengan anak saja tetapi bisa di terapkan pada status individu lainnya, bisa jadi antara guru dengan murid, antara pemimpin dengan rakyat, antara tokoh masyarakat dengan masyarakat itu sendiri. Ungkapan itu juga untk menjelaskan kondisi KZ sekarang yang oleh masyarakat dianggap tokoh agama yang menjadi panutan oleh orang banyak. Bagi KZ hal ini merupakan tanggung jawab yang besar yang telah Allah amanahkan kepada dirinya, sehingga ia merasa sangat bersalah dan bersedih sekali jika selama ini ia belum mampu membimbing masyarakat ke arah kebaikan. kondisi merasa menanggung amanah Allah itu menyebabkan ia selalu berusaha untuk berikhtiyar membimbing dan mengajak masyarakat untuk selalu mengikuti jalan yang benar dengan cara menasehati dengan lisan, perbuatan yang menjadi tauladan bagi masyarakat, dan selalu berdoa baik KZ secara pribadi maupun berjamaah

sebagaimana yang KZ laksanakan yaitu doa bersama (*istighasah*) yang tidak hanya dilakukan oleh komunitas tarekat di daerah tersebut melainkan bersifat umum diikuti oleh semua lapisan masyarakat.

### Konstruksi Makna dan Esensi Fenomena

Tabel 2.9 Konstruksi Makna dan Esensi (KZ)

DESKRIPSI TEKSTURAL	DESKRIPSI STRUKTURAL	MAKNA	MAKNA	ESENSI FENOMENA
[01]	[1]	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerima semua bentuk takdir Allah dalam masalah ekonomi</li> <li>- Rezeki terasa mudah di peroleh</li> <li>- Merasa staminanya bertambah di usia tua</li> </ul>	Ikhlas, Qona'ah, Percaya diri, Syukur	Kerendahan hati dan tanggung jawab sosial
[02]	[2]	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendah hati</li> <li>- Berhati-hati menjaga sikap</li> </ul>	<i>Tawadhu'</i> <i>Wira'i</i> , Kesadaran, <i>Khusu'</i> ,	
[03] [04]	[3]	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sadar dalam beribadah</li> <li>- Secara otomatis sadar dalam bertindak laku</li> </ul>		

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sadar sebagai makhluk yang lemah</li> <li>- Terhindar dari jebakan nafsu <i>ammarah</i></li> </ul>		
[05]	[4]	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Khawatir dengan murka Allah SWT</li> <li>- Berharap akan langgengnya nikmat Allah SWT</li> </ul>	<i>khauf, raja',</i> tanggung jawab sosial	
[06]	[5]	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedih dengan kemaksiatan yang terjadi</li> <li>- Mengajak masyarakat untuk menghindari murka Allah SWT</li> </ul>		

*Sumber: hasil wawancara September-November 2009*

### **Deskripsi Makna dan Esensi Fenomena**

Semenjak KZ diangkat menjadi khalifah dan mengamalkan *muraqabah* secara praktis, maka perasaan beliau dalam menyikapi anugrah rezeki dari Allah terasa berubah dengan sendirinya. Kalau dulu sangat *ngoyo* (bekerja keras untuk memperoleh rezeki dari Allah, karena tanggung jawabnya yang besar untuk

menghidupi keluarga orang taunya), namun sekarang hal demikian tidak lagi terlihat dalam diri KZ. Ini tidak berarti ia menjadi malas bekerja, namun niat dan tujuan bekerja itu ia perbaiki hanya lebih kepada mencari ridha Allah untuk menunaikan kewajibannya sebagai pemimpin keluarga.

KZ menyikapi rezeki dari Allah itu dengan **ikhlas**. Apapun bentuk rezeki yang Allah berikan kepadanya ia terima dengan **syukur** dan dengan hati yang lapang dada. Semuanya ia terima seperti tanpa ada bekas sedikitpun, ia membiasakan hidup dengan apa adanya walaupun sebenarnya ia termasuk orang yang mampu karena mempunyai penghasilan pertanian terbilang besar dikampungnya. Tapi tetap saja ia hidup dalam kesederhanaan. Inilah yang dalam bahasa agama di sebut dengan *Qona'ah*.

Walaupun sekarang ia terlebih sudah sangat uzur secara usia, stamina juga sepertinya sudah tidak seperti dulu lagi, namun semangatnya bekerja tidak pernah padam, KZ sendiri mengaku staminanya jauh lebih kuat ketimbang dulu, ia merasakan hal itu walaupun orang lain pasti akan bilang bahwa KZ ini sudah tidak layak untuk bekerja. Dari sini maka terlihat bahwa makna *muraqabah* bagi KZ adalah menjadikan dirinya **percaya diri** dengan kemamapuan fisiknya untuk bekerja.

KZ dikenal dimasyarakat sebagai tokoh agama karena kealimannya dan kemahirannya dalam hukum-hukum Islam (disamping ia adalah Khalifah TQN didesa tersebut), namun semua kelebihan yang ia miliki tidak sedikitpun menyebabkan dirinya menjadi orang yang sombong dan takabbur, melainkan ia salalu menjadi orang yang rendah hati kepada siapa saja. Sebagai *public figure* ia sangat berhati-hati

menjaga sikap dan tingkah laku baik dalam urusan ekonomi maupun pergaulan (**wira'i**), karena ia sadar bahwa selama ini dirinya menjadi panutan di masyarakat. Lepas dari ia menjadi panutan masyarakat KZ juga memiliki kepribadian yang tidak suka menonjolkan diri, tidak suka pamer dan sombong. Karena ia sadar tidak ada yang pantas disombongkan pada diri manusia yang hina dina dihadapan Allah. Dengan *muraqabah* secara otomatis ia sadar dalam bertingkah laku bahwa dirinya selalu dipantau, diawasi, dan dilihat oleh Allah. Inilah esensi dari konsep **Tawadhu'** yang KZ terapkan dalam setiap perilaku sehari-harinya. Sehingga *muraqabah* lah yang mengontrol perilakunya untuk tidak terjerumus dalam kedurhakaan kepada Allah SWT

**Kesadaran** KZ itu ia rasakan lebih mendalam dengan selalu bermuraqabah kepada Allah, tidak hanya dalam pergaulan sosialnya sehari-hari melainkan ketika beribadah kesadaran terus tertanam dalam dirinya sehingga menimbulkan rasa **khusu'** ketika beribadah menghadap Allah SWT. Ibadah praktis dilakukan dengan sadar dengan arti tidak hanya menunaikan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah melainkan ibadah itu menjadi lebih berarti dalam dirinya.

Menurut KZ ketika ia merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tingkah lakunya ia merasa lemah, tidak mempunyai daya upaya dihadapan Allah terlebih lagi Allah itu mempunyai sifat *Jaiz* (Allah SWT mempunyai hak preogratif untuk menganugrahkan sesuatu kepada makhlukNya atau tidak menganugrahkan), maka timbul kekhawatiran dan ketakutan dalam dirinya bahwa Allah bisa saja mencabut nikmat (baik itu berupa nikmat keimanan, harta benda dan simbol keduniaan lainnya, kepintaran, ketenagan

hati dan kebahagiaan hidup) yang telah ia rasakan selama ini. oleh sebab itu KZ merasa takut (*khauf*) kalau nikmat itu akan dicabut oleh Allah karena ketikmampuannya mensyukuri nikmat tersebut sebagaimana yang dikehendaki yang sang pemberi nikmat Allah SWT. Berangkat dari pemahaman ini makan KZ merasa ia harus mengikuti kehendak Allah sesuai yang telah diajarkan oleh syariat yang di risalahkan kepada Rasulullah SAW. Ini berarti KZ secara otomatis KZ juga harus menghindari melakukan kemaksiatan yang dilarang oleh Allah. Sehingga perasaan *khauf* secara tidak langsung menjaga dirinya untuk selalu terhindar dari kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah SWT.

Selanjutnya disamping *muraqabah* mampu menyertakan dirinya dengan perasaan *khauf* kepada Allah, *muraqabah* juga menjaga KZ dari ketentuan sifat Jaiz Allah yang menuntut makhlukNya untuk selalu siap siaga dan berharap-harap (*raja'*) semoga nikmat yang Allah anugrahkan kepada dirinya itu akan kekal sampai sampai akhir hayatnya dalam kondisi *khusnul khatimah* (kebaikan dan keindahan pada akhirnya). Perasaan *raja'* itulah yang selalu menjadikan KZ untuk selalu meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah setiap waktu setiap saat.

Menjadi seorang pemimpin spiritual memang jauh lebih sulit ketimbang memimpin sebuah jabatan pemerintahan tertentu. Paling tidak hal itulah yang paling dirasakan oleh KZ setelah ia diangkat menjadi khalifah TQN didesanya. Sebagai khalifah ia tidak hanya sebagai guru bagi murid-murid TQN tetapi sekaligus pemimpin spiritual bagi masyarakat secara umum. Tugas KZ sangatlah berat, dia tempatnya bertanya tentang masalah agama dan figur panutan masyarakat, ketika



fatwa ia berikan atau perilaku yang ia contohkan menurut syariat itu salah maka ia yang akan mempertanggung jawabkan dihadapan Allah nanti.

Namun tugas mulia itu ia lakukan dengan penuh kesungguhan dan dedikasi yang tinggi penuh dengan tanggung jawab kepada Allah SWt. KZ menjaga betul perilakunya sehari-hari. *Muraqabah* yang ia amalkan telah membentuk rasa **tanggung jawab sosial** yang tinggi. Ketika dimasyarakat masih terjadi kemaksiatan, maka KZ merasa dirinya lah yang paling bersalah karena masih belum mampu membawa masyarakat ke jalan yang diridhai Allah. Usaha yang dilakukan oleh KZ untuk menyelamatkan masyarakat dari terperosok kepada kedurhakaan kepada Allah SWT adalah dengan cara dengan memberikan penyuluhan rohani dalam bentuk mengingat Allah atau zikir yang dilakukan secara umum (*istighosah*).

Secara umum *muraqabah* yang dirasakan KZ dan pengetahuan yang dimilikinya mampu menjadikan dirinya pribadi yang penuh dengan kerendahan hati karena ia merasa makhluk yang lemah dihadapan Allah SWT, sekaligus mempunyai tanggung jawab sosial yang besar dalam merangka menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi.

## Salik TN

### Unit Makna/*Invariant Horizont*

Tabel 2.10 Unit Makna (TN)

KODE	UNIT MAKNA
TY.1	Biasanya saya mendapatkan isyarat ketika ada suatu hal akan terjadi. Terjadi ketika saya sedang melaksanakan zikir, pada sampai <i>lathaif</i>

	berapa itu saya seolah ada sesuatu yang datang dihadapan saya, baik itu bertanda bahwa itu sesuatu yang menyenangkan ataupun hal-hal yang tidak menyenangkan bagi saya dan keluarga saya.
TN.5	berusaha menyikapi dengan pikiran yang terbuka, jika masalah itu terasa sulit dipecahkan, maka saya berusaha untuk bermusyawarah dengan semua anggota keluarga untuk memecahkannya.
TN.10	Saya dan keluarga berusaha untuk tidak menghadiri lokasi maksiat tersebut walaupun diundang kesana. Kalau anak-anak saya mengajak kesana isteri saya menemani anak-anak kemudian membeli jajan mereka terus secepatnya untuk pulang, jangan sampai duduk-duduk ditempat itu
TN.15	Saya tidak pernah memarahi anak saya. Saya mendidik anak dengan sedikit nasehat kemudian saya perlihatkan perilaku yang positif didepan mereka denga harapan mereka mau menirunya.
TN.20	Bentuk dikucilkan diantaranya adalah dimana-mana tempat saya sering digunjingkan. Ada orang yang berada di sebelah RW bilang <i>"kenapa bapak dimana-mana tempat selalu digunjingkan?"</i> , saya jawab saja <i>"biarkan saja, mungkin mereka ingin membicarakan saya, semoga dikarenakan sering digunjingkan dosa saya menjadi berkurang"</i> . Karena saya yakin saya berjalan pada rel yang benar, maka menghadapi hal tersebut dengan santai saja.
TN.25	Ketika saya mengajar ngaji anak-anak di mushalla, setiap kali ada masalah pendidikan di mushalla itu yang disalahkan pasti gurunya (subjek sendiri). Pada waktu itu saya katakan bahwa saya menyerahkan mushalla kepada masyarakat untuk menangani pendidikan anak-anak, siapa orang yang lebih pantas dan berkompeten mengurus pendidikan anak-anak di mushalla, karena saya merasa hanya sampai disinilah kemampuan saya menangani pendidikan anak-anak.
TN.30	Ada yang meneror secara ekonomi. Kebetulan saya waktu itu mempunyai kedai barang-barang harian. Ada sebagian yang bilang <i>"jangan beli barang ditempat pak toyyib, di tempat saya lebih murah"</i> . Tapi waktu itu saya tidak ambil tahu, bagi saya kalau ada orang yang beli di toko saya itu berarti rezeki saya, tapi kalau orang itu memilih membeli ditempat lain berarti itu rezeki orang yang mempunyai toko tersebut.
TN.35	Dalam dunia pendidikan dengan <i>muraqabah</i> saya merasa harus menjalankan peraturan-peraturan yang di tetapkan di sekolah, dengan <i>muraqabah</i> juga saya merasa diawasi terus oleh Allah sehingga ketika dalam kondisi bagaimanapun repot saya harus menjalankan tugas saya mengajar.
TN.40	Dengan <i>muraqabah</i> juga saya merasa harus datang ke sekolah tepat

	waktu. Ketika tidak ada kepala sekolah terus kita duduk seenaknya saja tidak mengajar, hal itu juga tidak dapat saya lakukan karena saya merasa diawasi terus oleh Allah SWT. aktifitas mengajar tetap saya laksanakan karena ini adalah tugas yang diberikan Allah kepada saya sebagai pendidik, walaupun kondisi kurang nyaman, badan pegel-pegel saya tetap usahakan untuk hadir.
TN.45	Memang pada saat ini secara ekonomi, hasil yang saya capai sering tidak menyukupi kebutuhan, tapi mungkin saat sekarang adalah masih dalam perjalanan hidup kita harus seperti ini, dalam arti putaran roda kehidupannya masih dibawah, maka <i>alhamdulillah</i> saya mampu bersabar, tenang-tenang saja menghadapinya
TN.50	Dengan <i>muraqabah</i> saya mampu menghadapi kondisi ekonomi keluarga yang sedang sulit dengan sabar dan tabah, merasa inilah takdir yang harus saya jalani sekeluarga. Jadi dengan <i>muraqabah</i> saya mampu menghadapi situasi dan kondisi ekonomi dalam susah maupun senang.
TN.55	Bukan karena <i>muraqabah</i> . Hal ini menurut saya ini memang sudah perputaran roda kehidupan, mungkin Allah sedang menguji saya untuk berada dibawah, sehingga bagi saya hal ini tidak begitu memusingkan saya, saya tetap tenang menghadapinya
TN.60	Saya menggambarkan diri saya itu sebagai <i>abdi</i> (hamba) dari yang menciptakannya (Allah SWT), maka saya harus lebih condong kepada apa yang diperintahkanNya dan apa yang dilarangNya dibandingkan condong kepada yang lainNya. Seolah-olah kita harus taat dan patuh dengan semua perintah dan laranganNya semampu kita.
TN.65	Kita merasa sering diawasi terus oleh Allah sehingga kita akan terhindar untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah walaupun kita dalam kondisi disakiti sekalipun. Karena banyak orang akan membalas menyakiti jika ia disakiti oleh orang lain.
TN.70	Saya tidak merasa terkekang saya merasa senang, santai saja, tidak ada sedikitpun merasa terkekang dengan pengawasan Allah itu
TN.75	Jika ada kemaksiatan didepan mata Perasaan dalam hatinya waktu kesal sekali, marah tapi tidak bisa saya ungkapkan, sehingga saya menutup diri dari untuk tidak keluar rumah. Karena disini adalah tempat pendidikan anak-anak, saya sangat kuatir sekali anak-anak akan terpengaruh efek negatif dari kemaksiatan tersebut. Seperti ada pesta orgen dimalam hari, disana itu juga menjual minum-minuman keras, berjudi dan kemaksiatan lainnya.
TN.80	Bila terjadi kemaksiatan hal demikian saya dan keluarga biasanya berusaha untuk memperbanyak zikir dan memohon kepada Allah, semoga terjadi hujan yang sangat lebat. Ternyata <i>alhamdulillah</i> baru grup orgen menyanyikan lagu sekali hujan turun sangat deras sampai

	pagi.
TN.85	Perbedaan yang sangat mencolok setelah <i>bai'at</i> dan menjalankan <i>muraqabah</i> bila mendengar <i>soundsystem</i> yang berasal dari musik orgen hati saya terasa mau copot, saya juga heran kenapa begitu, padahal sebelumnya saya tidak pernah merasakan hal yang demikian.
TN.90	Sebenarnya saya sudah melaporkan hal ini kepada pak RT tapi beliau tidak berani menegur maka saya sendiri yang turun kelapangan. Kemudian saya bilang kepada mereka “ <i>kalau ingin latihan lihat dulu situasi dan kondisi tetangga sekelilingnya, ada yang sakit tidak, jangan latihan ketika waktu shalat</i> ” Saya merasa terganggu sekali dengan aktifitas latihan orgen mereka sampai-sampai saya kesulitan untuk konsentrasi dalam shalat dan berzikir.
TN.95	selalu ingat kepada Allah, berusaha tidak memikirkan dunia yang sudah ada dan yang belum ada. Nah, <i>muraqabah</i> dalam zikir itu berfungsi membantu hak tersebut. Sehingga dalam zikir kita hanya memusatkan perhatian kita untuk selalu memikirkan Allah SWT.
TN.100	<i>muraqabah</i> disamping membekas dalam perilaku juga dalam ibadah kita termasuk didalamnya masalah pekerjaan. dalam pekerjaan dagang seperti saya itu ada hukum-hukum syariat yang jelas, ada yang diperintah, ada yang diperbolehkan, ada yang dilarang.
TN.105	Jadi dalam berdagang itu harus jujur, barang itu rusak harus kita katakan rusak, masalah tidak untung saya meyakini ada keuntungan yang diberikan Allah dari barang jualan yang lain.
TN.110	ketika saya menghadapi masalah yang berat seumpamanya, maka dalam <i>muraqabah</i> kita dituntut untuk bersabar seperti sabarnya Rasul <i>ulul azmi</i> .

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

### Kategorisasi Unit Makna

Tabel 2.11 Kategorisasi Unit Makna (TN)

KODE	UNIT MAKNA	TEMA
TN.110	ketika saya menghadapi masalah yang berat seumpamanya, maka dalam <i>muraqabah</i> kita dituntut untuk bersabar seperti sabarnya Rasul <i>ulul azmi</i> .	Sabar dalam menghadapi masalah dan demokrasi dalam membuat keputusan keluarga
TN.5	Jika ada masalah dalam keluarga. Saya berusaha menyikapi dengan pikiran yang terbuka, jika masalah itu terasa sulit dipecahkan, maka saya berusaha untuk bermusyawarah dengan semua anggota keluarga untuk memecahkannya.	

TN.15	Saya tidak pernah memarahi anak saya. Saya mendidik anak saya dengan sedikit nasehat kemudian saya perlihatkan perilaku yang positif didepannya dengan harapan mereka mau menirunya.	
TN.30	Ada yang meneror secara ekonomi. Kebetulan saya waktu itu mempunyai kedai barang-barang harian. Ada sebagian yang bilang “ <i>jangan beli barang ditempat pak toyyib, di tempat saya lebih murah</i> ”. Tapi waktu itu saya tidak ambil tahu, bagi saya kalau ada orang yang beli di toko saya itu berarti rezeki saya, tapi kalau orang itu memilih membeli ditempat lain berarti itu rezeki orang yang mempunyai toko tersebut.	Menerima dengan lapa dada dalam menghadapi hambatan-hambatan ekonomi
TN.45	Memang pada saat ini secara ekonomi, hasil yang saya capai sering tidak menyukupi kebutuhan, tapi mungkin saat sekarang adalah masih dalam perjalanan hidup kita harus seperti ini, dalam arti putaran roda kehidupannya masih dibawah, maka <i>alhamdulillah</i> saya mampu bersabar, tenang-tenang saja menghadapinya, tidak merasa susah sekali.	
TN.50	Dengan <i>muraqabah</i> saya mampu menghadapi kondisi ekonomi keluarga yang sedang sulit dengan sabar dan tabah, merasa inilah takdir yang harus saya jalani sekeluarga. Jadi dengan <i>muraqabah</i> saya mampu menghadapi situasi dan kondisi ekonomi dalam susah maupun senang.	
TN.55	Bukan karena <i>muraqabah</i> . Hal ini menurut saya ini memang sudah perputaran roda kehidupan, mungkin Allah sedang menguji saya untuk berada dibawah, sehingga bagi saya hal ini tidak begitu memusingkan saya, saya tetap tenang menghadapinya.	
TN.75	Jika ada kemaksiatan didepan mata Perasaan dalam hatinya waktu kesal sekali, marah tapi tidak bisa saya ungkapkan, sehingga saya menutup diri dari untuk tidak keluar rumah. Karena disini adalah tempat pendidikan anak-anak, saya sangat kuatir sekali anak-anak akan terpengaruh efek negatif dari kemaksiatan	Kebencian dengan hal-hal berbau kemaksiatan

	tersebut. Seperti ada pesta orgen dimalam hari, disana itu juga menjual minum-minuman keras, berjudi dan kemaksiatan lainnya.	
TN.80	Bila terjadi kemaksiatan hal demikian saya dan keluarga biasanya berusaha untuk memperbanyak zikir dan memohon kepada Allah, semoga terjadi hujan yang sangat lebat. Ternyata <i>alhamdulillah</i> baru grup orgen menyanyikan lagu sekali hujan turun sangat deras sampai pagi.	
TN.85	Perbedaan yang sangat mencolok setelah <i>bai'at</i> dan menjalankan <i>muraqabah</i> bila mendengar <i>soundsystem</i> yang berasal dari musik orgen hati saya terasa mau copot, `saya juga heran kenapa begitu, padahal sebelumnya saya tidak pernah merasakan hal yang demikian.	
TN.10	Saya dan keluarga berusaha untuk tidak menghadiri lokasi maksiat tersebut walaupun diundang kesana. Kalau anak-anak saya mengajak kesana isteri saya menemani anak-anak kemudian membeli jajan mereka terus secepatnya untuk pulang, jangan sampai duduk-duduk ditempat itu	
TN.90	Sebenarnya saya sudah melaporkan hal ini kepada pak RT tapi beliau tidak berani menegur maka saya sendiri yang turun kelapangan. Kemudian saya bilang kepada mereka " <i>kalau ingin latihan lihat dulu situasi dan kondisi tetangga sekelilingnya, ada yang sakit tidak, jangan latihan ketika waktu shalat</i> " Saya merasa terganggu sekali dengan aktifitas latihan orgen mereka sampai-sampai saya kesulitan untuk konsentrasi dalam shalat dan berzikir.	
TN.105	Jadi dalam berdagang itu harus jujur, barang itu rusak harus kita katakan rusak, masalah tidak untung saya meyakini ada keuntungan yang diberikan Allah dari barang jualan yang lain.	Hati merasa dikontrol dengan hukum-hukum Allah dalam berdagang dan kegiatan dunia lainnya
TN.100	<i>muraqabah</i> disamping membekas dalam perilaku juga dalam ibadah kita termasuk didalamnya masalah pekerjaan. dalam pekerjaan dagang seperti saya itu ada hukum-hukum syariat yang jelas, ada yang diperintah, ada yang	

	diperbolehkan, ada yang dilarang.	
TN.95	selalu ingat kepada Allah, berusaha tidak memikirkan dunia yang sudah ada dan yang belum ada. Nah, <i>muraqabah</i> dalam zikir itu berfungsi membantu hak tersebut. Sehingga dalam zikir kita hanya memusatkan perhatian kita untuk selalu memikirkan Allah SWT.	
TN.35	Dalam dunia pendidikan dengan <i>muraqabah</i> saya merasa harus menjalankan peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah, dengan <i>muraqabah</i> juga saya merasa diawasi terus oleh Allah sehingga ketika dalam kondisi bagaimanapun repot saya harus menjalankan tugas saya mengajar.	Panggilan hati untuk selalu disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik
TY.40	Dengan <i>muraqabah</i> juga saya merasa harus datang ke sekolah tepat waktu. Ketika tidak ada kepala sekolah terus kita duduk seenaknya saja tidak mengajar, hal itu juga tidak dapat saya lakukan karena saya merasa diawasi terus oleh Allah SWT. aktifitas mengajar tetap saya laksanakan karena ini adalah tugas yang diberikan Allah kepada saya sebagai pendidik, walaupun kondisi kurang nyaman, badan pegel-pegel saya tetap usahakan untuk hadir.	
TN.25	Ketika saya mengajar ngaji anak-anak di mushalla, setiap kali ada masalah pendidikan di mushalla itu yang disalahkan pasti gurunya (subjek sendiri). Pada waktu itu saya katakan bahwa saya menyerahkan mushalla kepada masyarakat untuk menangani pendidikan anak-anak, siapa orang yang lebih pantas dan berkompeten mengurus pendidikan anak-anak di mushalla, karena saya merasa hanya sampai disinilah kemampuan saya menangani pendidikan anak-anak.	
TN.60	Saya menggambarkan diri saya itu sebagai <i>abdi</i> (hamba) dari yang menciptakannya (Allah SWT), maka saya harus lebih condong kepada apa yang diperintahkanNya dan apa yang dilarangNya dibandingkan condong kepada yang lainNya. Seolah-olah kita harus taat dan patuh dengan semua perintah dan laranganNya	Kesabaran dalam kondisi dizalimi

	semampu kita.	
TN.65	Kita merasa sering diawasi terus oleh Allah sehingga kita akan terhindar untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah walaupun kita dalam kondisi disakiti sekalipun. Karena banyak orang akan membalas menyakiti jika ia disakiti oleh orang lain.	
TN.70	Saya tidak merasa terkekang saya merasa senang, santai saja, tidak ada sedikitpun merasa terkekang dengan pengawasan Allah itu.	
TN.20	Bentuk dikucilkan diantaranya adalah dimana-mana tempat saya sering digunjingkan. Ada orang yang berada di sebelah RW bilang “kenapa bapak dimana-mana tempat selalu digunjingkan?”, saya jawab saja “biarkan saja, mungkin mereka ingin membicarakan saya, semoga dikarenakan sering digunjingkan dosa saya menjadi berkurang”. Karena saya yakin saya berjalan pada rel yang benar, maka menghadapi hal tersebut dengan santai saja.	

Sumber: hasil wawancara September-November 2009

### Deskripsi Tekstural

- **Sabar dalam menghadapi masalah dan demokrasi dalam membuat keputusan keluarga [01]**

Bapak TN () adalah orang yang sejak dulu dikenal dengan orang yang lemah lembut, sabar dalam bersikap kepada siapa saja termasuk seluruh keluarganya apalagi semenjak ia masuk tarekat dan diajarkan *muraqabah*, maka sifat sabar beliau semakin kelihatan kentara karena menurutnya dalam *muraqabah* diajarkan untuk bersikap sabar sebagaimana sabarnya Rasul *ulul azmi*,

“Ketika saya menghadapi masalah yang berat seumpamanya, maka dalam *muraqabah* kita dituntut untuk bersabar seperti sabarnya Rasul *ulul azmi*”.



Sejak saat itulah TN berusaha mempertahankan sikap sabarnya terutama dalam menghadapi kesulitan yang melanda dirinya dan keluarganya. Ketika keluarga beliau mendapatkan kesulitan beliau menyikapi dengan santai dan bersabar, masalah beliau berusaha selesaikan dengan bermusyawarah dengan anggota keluarga, memberi kesempatan kepada anggota keluarga untuk memberikan pendapatnya. Ketika keluarganya melakukan suatu kesalahan, maka beliau tidak pernah memarahinya melainkan memberikan sedikit nasehat dan contoh perilaku yang baik dengan harapan akan dicontoh,

*“Saya tidak pernah memarahi anak saya. Saya mendidik anak saya dengan sedikit nasehat kemudian saya perlihatkan perilaku yang positif didepannya dengan harapan mereka mau menirunya”.*

- **Menerima dengan lapa dada dalam menghadapi hambatan–hambatan ekonomi [02]**

Bapak TN sejak pertama kali pulang dari Jawa memang sudah mulai berprofesi dengan pedagang disamping sebagai guru. Awalnya kegiatan berdagang tersebut ia lakukan karena untuk menutupi kebutuhan keluarganya yang masing kekurangan dengan mengandalkan gaji sebagai guru yang pada waktu itu hanya sebesar Rp 15.000,- /bulan. Jelas gaji yang tidak seberapa itu tidak akan mencukupi kebutuhan keluarganya, namun beliau tetap saja konsekuen untuk terus mengajar.

Kegiatan TN sebagai pedagang dimulai bersama isterinya SR dengan membawa barang-barang berupa busana-busana muslim yang ia datangkan dari Jawa

kemudian ia jual lagi di Desa Topang, dan di desa-desa tetangga yang terdekat dengan sistem *cash* dan *credit*. Semakin lama dagangan beliau semakin dikenal orang. Selanjutnya TN mengembangkan perdagangannya dalam bentuk lain, yaitu dengan membuka kedai (kios barang-barang harian). Disamping itu beliau juga menjadi langganan agen karet dan kelapa. Seiring dengan dengan semakin bertambah majunya usaha beliau, maka beliau juga membeli kapal motor (pompong) yang digunakan untuk mudah mengangkut barang-barang dagangannya dari desa ke kota.

Tetapi yang dinamakan berdagang pasti ada rugi ada untung, ada maju ada brangkutnya. Seiring banyaknya saingan dan ketidaksenangan orang-orang kepada TN, maka sedikit demi sedikit aset dagangan mulai mengalami kemunduran dan keuntungan yang didapatkan tidak bisa menutupi modal; pelanggan kelapa dan karet mulai berkurang, kapal motornya juga sering rusak, maka mulai lah beliau menjual satu demi satu aset yang ia miliki termasuk kapal motornya dan puncaknya kedai yang ia miliki ditutup karena tidak bisa mengisinya lagi. Hingga sekarang ini TN praktis tidak berdagang lagi, tetapi untung saja dengan kebijakan pemerintah yang memerhatikan gaji guru honor, maka kebutuhan keluarga dapat TN tutupi walaupun terkadang masih kurang.

Dalam menyikapi kondisi seperti ini beliau mengaku menghadapinya dengan tabah dan lapang dada, beliau menganggap ini adalah bukti bahwa Allah sangat sayang kepada TN dengan memberikan ujian untuk menguji sampai dimana kesabaran beliau menghadapinya. Apakah menyikapinya dengan tenang atau mengeluh. Ketabahan beliau ini semakin dikuatkan dengan diangkatnya beliau

menjadi *badal* (wakil khalifah), dimana ketika TN di *baiat* ia diajarkan *muraqabah*. Dalam *muraqabah* jelas manusia diharapkan mampu menghadirkan Allah dalam setiap saat termasuk dalam kondisi senang atau menderita, bahagia atau susah, kaya maupun miskin. TN menganggap kondisi ini mungkin sudah takdir Allah yang biasa bergulir bagai roda; kadang diatas dan kadang dibawah,

*“Dengan muraqabah saya mampu menghadapi kondisi ekonomi keluarga yang sedang sulit dengan sabar dan tabah, merasa inilah takdir yang harus saya jalani sekeluarga. Jadi dengan muraqabah saya mampu menghadapi situasi dan kondisi ekonomi dalam susah maupun senang”.*

Walaupun ada sebagian pihak-pihak tertentu yang terasa meneror TN secara ekonomi, namun hal itu tidak begitu ia pedulikan,

*“Ada yang meneror secara ekonomi. Kebetulan saya waktu itu mempunyai kedai barang-barang harian. Ada sebagian yang bilang “jangan beli barang ditempat pak toyyib, di tempat saya lebih murah”. Tapi waktu itu saya tidak ambil tahu, bagi saya kalau ada orang yang beli di toko saya itu berarti rezeki saya, tapi kalau orang itu memilih membeli ditempat lain berarti itu rezeki orang yang mempunyai toko tersebut”.*

- **Kebencian dengan hal-hal berbau kemaksiatan [03]**

Pengurus Yayasan SH bekerja sama dengan salah satu seniman di Desa Topang—tanpa sepengetahuan TN yang juga masih pengurus Yayasan tersebut—sepakat untuk membentuk sebuah grup orgen tunggal yang disajikan sedemikian rupa

berbentuk semacam kasidah dengan anggotanya adalah anak-anak yang masih menjadi MTs dan Aliyah. Grup musik ini bercirikan aliran musik Islami dan biasa manggung di siang hari dengan tujuan untuk menyaingi grup organ tunggal bercirikan konsensional dengan musik dangdut dan digelar pada malam hari.

Seiring semakin diterimanya grup musik tersebut dimasyarakat maka sedikit demi sedikit grup musik tersebut semakin lama mengubah aliran musiknya dengan lantunan lagu-lagu yang bersifat non Islami juga. Hal tersebut menjadi sorotan masyarakat terlebih lagi grup musik tersebut diatas namakan Yayasan. Satu hal lagi yang menjadi sorotan masyarakat desa Topang adalah grup musik tersebut menyajikan tarian anak-anak perempuan sebagai anggota grup tersebut yang dikatakan agak kurang pantas dan sopan secara norma budaya dan agama.

Sebelum TN di *bai'at* khalifah menjadi *badal* beliau tidak merasakan adanya keganjilan yang begitu mencolok dalam hatinya ketika mendengar alunan musik yang tidak beraliran Islami seperti organ yang biasa digelar ketika adanya pesta pernikahan dan pesta-pesta lainnya. Tetapi setelah TN diangkat menjadi *badal* dan praktis menjalani tarekat dan *muraqabah* maka beliau sendiri juga heran kenapa mendengarkan suara-suara dari *sound system* yang berasal dari alunan musik yang tidak berbau Islami. Beliau mengaku jantung terasa mau copot. Apakah ini merupakan bekas dari zikir atau *muraqabah*? TN juga tidak mengetahuinya, yang jelas demikianlah yang ia rasakan sampai dengan sekarang,

*“Perbedaan yang sangat mencolok setelah bai'at dan menjalankan muraqabah bila mendengar soundsystem yang berasal dari musik organ hati*

*saya terasa mau copot, saya juga heran kenapa begitu, padahal sebelumnya saya tidak pernah merasakan hal yang demikian”.*

Hal ini juga dibenarkan oleh isteri beliau,

*“Jangankan suami saya, saya sendiri juga heran ketika sebelum bai’at saya biasa saja mendengarkan orgen yang mengalunkan musik dangdut atau apa saja, tetapi setelah masuk tarekat hati saya menolak semua jenis musik kecuali musik Islami seperti shalawat. Suami saya juga mengaku seperti itu kepada saya”.*

Bentuk lain dari pemboikatan TN kepada musik tersebut adalah enggan menghadiri undangan yang mementaskan grup musik yang tidak beraliran musik tersebut. Kalau anak-anak menginginkan mendatangi pesta tersebut biasanya TN menyuruh isterinya untuk mengatakannya dengan syarat ketika anak-anak sudah dibelikan jajan yang disukai diharap segera pulang,

*“Saya dan keluarga berusaha untuk tidak menghadiri lokasi maksiat tersebut walaupun diundang kesana. Kalau anak-anak saya mengajak kesana isteri saya menemani anak-anak kemudian membeli jajan mereka terus secepatnya untuk pulang, jangan sampai duduk-duduk ditempat itu”.*

Namun kebenciannya kepada musik non Islami tersebut tidak begitu TN perlihatkan secara blak-blakan tetapi dengan diam, mengurung diri ketika pagelaran orgen ditetangga atau tempat terdekat dari rumahnya. Hal itu ia lakukan karena tetap menjaga perasaan orang lain dan tidak menginginkan terjadi perseteruan antara dirinya dengan pemilik orgen tersebut—walaupun sebenarnya beliau pernah sekali

menegur secara langsung kelompok orgen yang sedang latihan dekat dengan rumahnya.

- **Hati merasa dikontrol dengan hukum-hukum Allah dalam berdagang dan kegiatan dunia lainnya [04]**

Ketika TN dan isterinya memutuskan untuk merintis berdagang busana muslim, dan usaha-usaha lainnya beliau percaya betul nantinya akan terjadi persaingan yang berat dan ujian yang sangat menguji keimanan beliau. Namun hal tersebut sudah ia siapkan jauh-jauh hari dengan selalu berusaha mengikuti jalur-jalur dan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam syariat. Beliau sudah dididik untuk jujur dalam setiap situasi termasuk dalam berdagang. Ketika barang yang ia miliki ternyata rusak maka TN juga dengan rela hati akan mengatakan bahwa barang tersebut rusak, jika barang tersebut itu bagus, maka TN juga akan mengatakan bagus. TN yakin sekali kalau Allah akan melindungi orang yang selalu jujur,

*“Jadi dalam berdagang itu harus jujur, barang itu rusak harus kita katakan rusak, masalah tidak untung saya meyakini ada keuntungan yang diberikan Allah dari barang jualan yang lain”.*

TN juga tidak terlalu berharap-harap dan berangan-angan kepada kekayaan yang belum pasti, TN hanya berusaha mensyukuri pemberian Allah yang ada sekarang, sedangkan yang akan datang tidak pernah ia pikirkan,

*“Selalu ingat kepada Allah, berusaha tidak memikirkan dunia yang sudah ada dan yang belum ada. Nah, muraqabah dalam zikir itu berfungsi membantu*

*hak tersebut. Sehingga dalam zikir kita hanya memusatkan perhatian kita untuk selalu memikirkan Allah SWT”.*

- **Panggilan hati untuk selalu disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik [05]**

Disamping sebagai pedagang, TN juga berprofesi sebagai guru yang dimulai sejak ia pulang dari Jawa. Kegiatan TN mengajar di beberapa sekolah di Desa Topang telah mengantarkan beliau dikenal orang sebagai guru yang sabar, telaten dan ulet dalam menghadapi semua jenis tingkah laku muridnya. Namun semenjak TN masuk tarekat dan mengamalkan *muraqabah* rasa tanggung jawab sebagai pendidik kian hari makin terasa bagi beliau. TN bahkan merasa khawatir jika ia tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang guru dengan baik, sehingga dalam kondisi bagaimanapun repotnya selama beliau masih mengajar, beliau akan hadir untuk mengajar.

*“Dalam dunia pendidikan dengan muraqabah saya merasa harus menjalankan peraturan-peraturan yang di tetapkan di sekolah, dengan muraqabah juga saya merasa diawasi terus oleh Allah sehingga ketika dalam kondisi bagaimanapun repot saya harus menjalankan tugas saya mengajar”*

Sejak mengamalkan *muraqabah* juga TN merasa kedisiplinan dalam mengajar semakin bertambah. Hal ini mungkin dikarenakan TN merasa terus diawasi segala gerak-geriknya sehingga ia tidak ada kesempatan dan jalan sedikitpun untuk menyeleweng atau menegkhianati amanat yang telah ia terima sebagai seorang pendidik.

- **Kesabaran dalam kondisi dizalimi[06]**

Sejak bapak TN pulang dari Jawa banyak sekali pihak yang tidak senang dengan kehadiran beliau. Sehingga beliau merasa dikucilkan oleh masyarakat terutama masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Bentuk ketidaksukaan itu berbagai macam bentuknya dari yang maneror secara ekonomi sampai teror secara batin (TN menyebutnya dengan istilah *hijab*). Tetapi karena beliau dan isteri sudah dibekali akidah dan ajaran yang kuat, ditambah lagi amalan tarekat termasuk didalamnya *muraqabah*, maka ancaman tersebut mampu beliau hadapi dengan sabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Bagi TN semua nasib manusia termasuk hidup dan mati seseorang sudah dipegang oleh Allah sehingga ia harus selalu menerima semua keputusan takdir yang menimpa TN sekeluarga,

*” Kita merasa sering diawasi terus oleh Allah sehingga kita akan terhindar untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah walaupun kita dalam kondisi disakiti sekalipun. Karena banyak orang akan membalas menyakiti jika ia disakiti oleh orang lain.”*

Pengawasan Allah atas dirinya tidak sama sekali membuat beliau merasa tidak bebas justru beliau merasa santai, dan senang karena dengan *muraqabah* maka setiap langkah yang beliau lakukan selalu terarah kepada satu tujuan yang benar dan TN meyakini hal tersebut,

*“Saya tidak merasa terkekang saya merasa senang, santai saja, tidak ada sedikitpun merasa terkekang dengan pengawasan Allah itu.”*



### **Deskripsi Struktural**

[1]Karakteristik setiap individu sangat menentukan bagaimana ia bergaul dilingkungannya termasuk didalam keluarganya. Individu yang tempramental bisa dipastikan ia akan sering marah ketika anggota kelurganya melakukan kesalahan meskipun kesalahannya tidak seberapa. Sebaliknya individu yang mempunyai karekteristik sentimentil, ia akan lebih sabar dalam menghadapi setiap permasalahan didalam keluarganya. Tapi yang terpenting bagaimana seorang individu mampu mewarnai setiap karekteristik ia miliki dengan nilai-nilai yang ia anggap benar secara norma budaya, agama maupun pergaulan sosial.

Ajaran Islam menyerukan kepada umatnya untuk mampu meletakkan kepentingan pada tempatnya, hal inilah yang dinamakan dalam bahasa Islam dengan 'adil'. Adil dalam bertindak dan bersikap dalam situasi tertentu dilingkungan keluarga akan membawa pada kondisi bahagianya sebuah keluarga. Prinsip sabar, menghormati pendapat semua anggota keluarga sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini juga yang diterapkan oleh TN dalam kehidupan kelurganya sehari-hari. Dalam menyikapi suatu permasalahan keluarga dan memutuskan suatu kebijakan beliau selalu memberikan kesempatan kepada isteri dan anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat. Hal ini bukan berarti beliau kurang mampu memutuskan dan memilah-milah mana keputusan yang benar dan salah, tapi lebih kepada pendidikan menghargai pendapat orang lain.

Selain daripada itu TN juga sabar dalam menghadapi setiap tingkah laku anaknya. Jika anaknya melakukan kesalahan ia hanya menegur dengan ala kadarnya

saja, selanjutnya beliau akan memberikan contoh perilaku yang baik dengan harapan hal itu akan ditiru oleh anak-anaknya.

[2]Kehidupan memang selalu berputar bagai roda, orang diatas dengan sekejap mata bisa saja akan turun kebawah karena memang sudah gilirannya ia harus berada dibawah. TN adalah seorang yang gigih dalam bekerja dan berusaha untuk mendapatkan rezeki yang halal dari Allah, usaha beliau dimulai dari bergaji sebagai guru yang hanya sebanyak Rp. 15.000,-/bulan sampai ia mempunyai toko, mempunyai langganan (customer) tetap dan angkutan laut berupa kapal motor. Namun dibalik itu ia juga tidak terlalu berharap kepada limpahan yang mewah, usaha ini ia lakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja. Sebelumnya ia juga sudah dibekali mental untuk menerima semua kondisi ekonomi baik itu susah maupun senang, sehingga ketika usahanya bangkrut dan ia kembali pada titik seperti dulu, hatinya tidak pernah merasa kecewa dengan takdir Allah, melainkan ia terima dengan lapang dada.

Kalau dipikir-pikir sebelum TN di *bai'at* menjadi *badal* dan mengamalkan *muraqabah* usahanya mengalami puncak kemajuan yang sangat signifikan. Tetapi setelah ia di *bai'at* dan diajarkan *muraqabah* usaha yang ia miliki sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Hal ini jika bukan TN yang mengalaminya, maka mungkin akan beranggapan bahwa menjadi *badal* dan mengamalkan *muraqabah* lah yang menjadi penyebab bangkrutnya usaha. Tetapi TN tidak pernah beranggapan demikian. Semua yang terjadi dalam hidupnya sudah tentuan takdir Allah, sehingga tidak ada alasan sedikitpun baginya untuk menyalahkan tugasnya menjadi *badal* dan

mengamalkan *muraqabah* yang menjadi penyebab bangkrutnya usaha yang telah ia rintis.

[3]Sebelum TN diangkat menjadi *badal* dan mengamalkan *muraqabah* ia merasa biasa-biasa saja ketika mendengarkan alunan musik yang non Islami, tidak ada kejanggalam dalam hatinya, meskipun TN juga sebenarnya tidak menyukai musik-musik begitu yang dibawakan oleh grup orgen dan dipentaskan pada pesta-pesta perkawinan dan acara-acara lainnya. Karena baginya acara seperti sangat rawan mengundang kemaksiatan dan sangat tidak baik untuk masa depan anak-anak muda terutama anak-anaknya sendiri dan anak-anak asuhannya. Beliau merasa kesal sekali jika ada pagelaran orkes ditempat pesta pernikahan atau di acara-acara lain. TN rela tidak menghadiri undangan acara tersebut sebagai bentuk protes kepada kemaksiatan. Namun kekesalannya itu tidak mampu ia luahkan secara langsung melainkan ia simpan saja dalam hati. Sifat TN ini banyak dilatarbelakangi oleh karekteristik kepribadian beliau yang memang cenderung pendiam, tertutup dan tidak banyak komentar.

Puncak dari kekecawaan beliau pada musik orgen tunggal tersebut terjadi ketika tanpa sepengetahuannya, Yayasan SH yang ia dirikan bersama teman-temannya dulu bekerja sama dengan salah satu seniman desa membentuk grup musik yang hampir mirip dengan orgen tunggal yang selama ini ia benci, hanya saja pada awal dibentuk dengan format musik Islami dan penyanyi berasal dari anak-anak perempuan yang masih sekolah di MTs dan MA. Namun seiring berjalannya waktu maka grup ini mengalami kemajuan—karena dianggap bisa menjadi pengganti grup

orgen konvensional—berubah menjadi grup organ tunggal yang menampilkan tarian yang tidak pantas ditampilkan oleh anak-anak seusianya, apalagi mereka rata-rata bersekolah di sekolah agama, dan lagu-lagu yang tidak jauh berbeda dengan organ tunggal konvensional tadi.

Sebenarnya penilaian TN demikian itu juga sering ia dengar dari orang-orang secara umum, dan penilaiannya mereka hampir sama dengan TN. Letak perbedaannya jika mereka masih mau mendengarkan alunan musik organ tersebut, tetapi TN merasa tidak bisa mendengarkannya sama sekali (hati saya tidak menerima). Bahkan TN merasa jantung terasa mau copot ketika mendengarkan musik tersebut, padahal jika musik-musik Islami seperti shawalat beliau tidak merasakan seperti itu. Kondisi TN seperti semakin hari semakin terasa baginya. Dalam hal ini zikir dan *muraqabah* telah membawa TN pada kondisi merasa diawasi hati, pikiran dan perilaku oleh Allah dari hal-hal yang yang baerbau maksiat, apalagi maksiat itu sendiri.

[4]Disamping sabar dengan *muraqabah* TN tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain, sehingga membawa pada diri TN tertanamnya sifat senantiasa jujur kondisi baik itu ketika mengajar, berdagang dan situasi-situausi lainnya. Namun kejujuran itu harus TN terapkan dalam berdagang. Dalam berdagang TN harus dengan jujur mengatakan mana barang yang jelek dan mana barang bagus dan tidak menutupi barang jelek dikatakan bagus, dan bagus dikatakan jelek. Tidak boleh juga menetapkan harga yang terlampau tinggi dengan modal yang kecil dengan mengatakan ini adalah barang mahal.

Secara umum dalam urusan dunia TN tidak menginginkan harta yang belum pasti dengan menargetkan hasil belum tentu akan ia capai. TN berusaha dan berusaha dan hasilnya biarlah Allah yang menentukan. Hati TN tidak pernah digantungkan kepada hal-hal yang bersifat keduniaan, berdagang hanya diniati ibadah; mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya saja.

[5]Pengawasan Allah pada diri TN menjadikan ia senantiasa berusaha selalu mengikuti aturan-aturan yang disepakati dan itu benar, sehingga mengantarkan beliau untuk selalu menanamkan sifat disiplin pada dirinya, keluarga, dan anak-anak didiknya. Dalam dunia pendidikan TN ia memberikan teladan kepada anak didiknya dengan senantiasa disiplin dalam mengajar, beliau tidak pernah absen mengajar kecuali ada kepentingan yang benar-benar tidak bisa ia elakkan.

Hal ini terjadi karena TN selalu waspada akan pengawasan Allah sehingga ia khawatir kalau ia jangan sampai ia tidak mampu menjalankan amanah dan tanggung jawab sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya. Khawatir akan diminta pertanggungjawaban dari Allah nanti diakherat bila tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai guru.

[6]Semakin tinggi sebuah pohon semakin kencang juga tiupan angin yang menerpa. Ungkapan inilah mungkin sesuai untuk menggambarkan kehidupan TN sejak ia lulus dari pendidikan di pesantren dan memutuskan untuk pulang kampung, mengabdikan ditengah-tengah masyarakat sebagai seorang guru dan ulama. Mula-mula ia mengajar di Madrasah Ibtida'iyah, kemudian Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan mendirikan Madrasah sendiri di lingkungan tempat tinggalnya disamping

menjadi *badal* khalifah TQN. Sejak mulai ia menjadi guru tidak sedikit cobaan yang telah ia lalui, diantaranya sering mendapatkan teror secara batin dan dikucilkan dari masyarakat tempat ia tinggal.

Namun berbekal ilmu didikan pesantren yang kokoh ditambah lagi dengan amalan zikir dan *muraqabah* ia mampu menghadapinya dengan sabar, tawakkal, dan lapang dada, santai tanpa ada dendam sedikitpun. Boleh dikatakan TN selalu menanamkan sifat sabar meskipun dalam kondisi disakiti. Sekarang hasil yang ia peroleh adalah masyarakat mulai menyadari pentingnya peran TN dalam rangka pendidikan anak-anak dimasyarakat. Pengucilan kepada beliau juga berangsur-angsur mulai pudar, seiring dengan TN menjadi *badal* dan senantiasa bermuraqabah kepada Allah dalam setiap kesempatan.

### Konstruksi Makna dan Esensi Fenomena

Tabel 2.12 Konstruksi Makna dan Esensi (TN)

DESKRIPSI TEKSTURAL	DESKRIPSI STRUKTURAL	MAKNA	MAKNA	ESENSI FENOMENA
[01] [02] [06]	[1] [2] [6]	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sabar dalam menghadapi masalah keluarga</li> <li>- Sabar dalam keterpurukan ekonomi</li> <li>- Kemiskinan bukan suatu kausalitas</li> <li>- Sabar dalam kesakitan</li> </ul>	Sabar, ikhlas, tidak pendendam	Penerimaan diri yang konsisten

[03] [04]	[3] [4]	- Benci kemaksiatan - Jujur dalam berdagang - Materi bukan tujuan tapi alat memperoleh kebahagiaan yang hakiki	Wira'i	
[05]	[5]	- Mengikuti tata tertib - Mengedepankan kepentingan masa depan anak didiknya dari kepentingan pribadinya	Displin, visioner	

*Sumber: hasil wawancara September-November 2009*

### Deskripsi Makna dan Esensi Fenomena

Kepribadian TN yang pendiam dan penyabar sangat bersesuaian dengan prinsip yang diajarkan dalam TQN. Beliau merasa kehadiran tarekat dan *muraqabah* dalam hidup sangat memberikan manfaat yang berarti dalam menjalani semua aktifitas sebagai makhluk Allah. TN juga merupakan sosok pemimpin keluarga yang sederhana dan telaten dalam menyikapi semua tingkah laku anaknya. Ketika keluarganya melakukan kesalahan TN dengan sabar menghadapinya dengan sedikit nasehat dan perilakunya sendiri yang baik dengan harapan dapat ditauladani oleh anggota keluarganya. Sifat **sabar** ini juga yang mengakibatkan TN mengedepankan prinsip demokrasi didalam keluarga, memberi ruang bicara yang selebar-leabrnya

kepada isteri dan anak-anaknya;berdiskusi dan menuangkan ide dan pendapat mereka.

Namun kesabaran yang besar pada diri TN sehingga ia tetap bertahan dalam keimanan ketika masyarakat sempat mengucilkannya dari pergaulan, terlebih lagi ketika ia mulai berkeluarga sampai sekarang ini selalu diteror lewat batin (*hijab*) yang dilakukan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab dikarenakan sifat iri dengki dan hasut mereka kepada TN sekeluarga tidak pernah berhenti. *hijab* walaupun tidak tampak secara nyata namun rasa sakitnya sangat dirasakan oleh TN. semua itu ia hadapi dengan kesabaran yang luar biasa dan kita yakin hanya sedikit orang yang sanggup melakukannya. Tidak ada sedikitpun rasa dendam dalam diri TN. Karena ia menganggap itu sudah kehendak dari Allah SWT.

Kesabaran terlihat pada diri TN ketika kehidupan ekonomi yang pada awalnya bisa dikatakan sukses berangsur-angsur hilang, semua aset-aset yang ia miliki semua diambil lagi oleh Allah. Belum lagi ketika ia sering digunjingkan disana-sini dengan segala kejelekan dan kekurangannya. Namun TN tetap beranggapan kekayaan dan kemiskinan itu tidak mempunyai sebab, melainkan murni takdir Allah. Manusia hanya berusaha dan berusaha. Jadi kaya bukan karena ia rajin bekerja dan berusaha, miskin juga bukan karena ia malas bekerja. Karena inilah putaran roda kehidupan yang bersumber pada takdir Allah SWT.

Kesabaran yang TN lakukan itu karena ia tetap berpegang teguh dengan Allah. Didalam *muraqabah* manusia dituntut untuk bersabar dalam menghadapi ujian Allah sebagaimana sabarnya para Rasul *Ulul 'Azmi* ketika menghadapi musuh-



musuhnya. Sehingga kesabaran itu ia lakukan dengan **ikhlas**. Karena Allah Maha Berkehendak dan bebas melakukan apa saja kepada semua makhlukNya.

Dalam situasi lain TN sangat tidak menyukai hiburan-hiburan yang cenderung berbau maksiat. Dalam pengakuanya ia merasakan jantung terasa mau copot ketika mendengarkan alaunan musik yang non Islami, hatinya tidak menerima suara-suara yang berasal dari musik tersebut. Sehingga hal inilah yang menyebabkan TN sangat memproteksi keluarganya dari pengaruh itu. Karena TN menganggap bahwa pagelaran musik yang dimainkan pada malam hari itu sangat rawan mengundang kemaksiatan.

Bentuk lain dari ketidaksukaannya kepada kemaksiatan adalah ketika berdagang TN selalu mengedapankan prinsip kejujuran, dan berhati-hati dalam akad jual beli. Berdagang bagi TN tidak hanya mencari keuntungan tetapi diniatkan untuk beribadah, karena itu adalah bagian dari usaha memberikan nafkah keluarga. Sehingga TN beranggapan harta benda bukan segalanya, karena ia bukan tujuan melainkan hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai kebahagiaan yang lebih hakiki. Situasi ini menggambarkan bahwa TN sangat menitikberatkan kepada prinsip kehati-hatian dalam ber-*mu'asyarah*—berinteraksi dengan sesama dalam semua aspek kehidupan—yang dinamakan **wira'i**.

Berkat selalu menghadirkan pengawasan Allah SWT pada dirinya setiap saat TN mampu menjalankan tugas sebagai pendidik dengan selalu menegakkan **kedisiplinan** pada dirinya sendiri. Ia beranggapan bahwa Allah telah mengamanatkan dirinya kemampuan ilmu yang harus diamalkan dan disebarkan kepada orang-orang

yang menginginkannya, sehingga walau dalam kondisi bagaimanapun sibuknya beliau tetap berusaha hadir ditengah-tengah muridnya. Ia merasa sangat bersalah jika ia tak mampu membawa muridnya untuk menjadi lebih baik dari dirinya. Hal ini adalah indikator jelas bahwa TN selalu adalah seorang yang **visioner** dalam membawa murid meniti masa depan yang lebih maju lagi.

Dalam kasus diatas, maka bisa diambil titik temu bahwa dengan *muraqabah* TN mampu membawa kepada penerimaan dirinya secara konsisten.

**LAMPIRAN 4**  
**SURAT IZIN RISET/PENELITIAN DAN**  
**LEMBAR PERSETUJUAN**

### SURAT IZIN RISET/PENELITIAN

Lampiran : 2 (dua) lembar  
 Nomor : -  
 Hal : **Permohonan Kesiediaan Subjek Penelitian**

Kepada Yth.  
 Bapak/Saudara: \_\_\_\_\_  
 Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan Hormat,

Semoga Rahmat dan Hidayah Allah SWT selalu menyertai kita semua, sehingga tetap mampu menjalankan tugas-tugas dari Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi. Amin.

Selanjutnya saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rohmat  
 NIM : 1056-100-1679  
 Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi UIN SUSKA RIAU  
 Semester : IX (sembilan)  
 Tempat/Tgl.Lahir : Topang, 02 Juli 1981  
 Alamat sekarang : Jl. HR Soebrantas No. 12 KM 9 Pekanbaru  
 No. Handphone : 081276397732

Dengan ini kami mengajukan permohonan kesiediaan kepada Bapak/Saudara untuk kami jadikan sebagai subjek penelitian tugas akhir/skripsi dengan judul "*MURAQABAH DAN PERUBAHAN PERILAKU (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah)*". Pada penelitian ini kami akan mengadakan serangkaian **wawancara** (*interview*) dan **pengamatan** (*observation*). Selanjutnya informasi yang Bapak/Saudara berikan akan kami jamin kerahasiannya.

Beserta dengan surat ini kami juga melampirkan:

1. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian
2. Surat Izin Penelitian/Riset

Atas persetujuan dan kerjasama Bapak/Saudara kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pekanbaru, 15 September 2009  
 Peneliti,

**Muhammad Rohmat**







**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN AKADEMIK 2009/2010**




---

**LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN**

---

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : \_\_\_\_\_  
 Jenis kelamin : \_\_\_\_\_  
 Tempat/Tgl. Lahir : \_\_\_\_\_  
 Alamat sekarang : \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 No. Handphone : \_\_\_\_\_  
 Pekerjaan : \_\_\_\_\_  
 Status Keanggotaan TQN : aktif/pasif/tidak aktif\*  
 Sejak : \_\_\_\_\_

Benar-benar menjadi *Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah* (TQN) di Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Bengkalis (sekarang Kab. Meranti). Untuk selanjutnya menyatakan bersedia untuk **diwawancarai** dan **diamati** oleh peneliti. Bersedia dengan suka rela memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan bersikap kooperatif selama penelitian berlangsung.

Topang, \_\_\_\_\_ 2009  
 Subjek

\_\_\_\_\_  
 (Nama lengkap dan tanda tangan)

Catatan:

\* *dicoret yang tidak perlu*